KATA PENGANTAR:
Prof. Dr. Qasim Mathar, MA
Guru Besar UIN Alauddin Makassar

PENGARUH **PAHAM KEAGAMAAN** TERHADAP **ETOS KERJA** PEDAGANG MUSLIM

Suatu Kajian Teologis

Dr. Muliati, M. Ag

PENGARUH PAHAM KEAGAMAAN TERHADAP ETOS KERJA PEDAGANG MUSLIM

SUATU KAJIAN TEOLOGIS

Dr. Muliati, M. Ag

PENGARUH PAHAM KEAGAMAAN TERHADAP ETOS KERJA PEDAGANG MUSLIM

SUATU KAJIAN TEOLOGIS

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Qasim Mathar, MA

Guru Besar UIN Alauddin Makassar

PENGARUH PAHAM KEAGAMAAN TERHADAP ETOS KERJA PEDAGANG MUSLIM
SUATU KAJIAN TEOLOGIS

PENULIS: Dr. Muliati, M. Ag
EDITOR: Abdul Wahid, S.Ag., M.Pd
LAY OUT DAN SAMPUL: MN. Jihad

Cetakan pertama, April 2017

Diterbitkan oleh:
THE PHINISI PRESS
Jl. Golo, Gang Nanggolo No. 36 A Yogyakarta
Telp. 085292039650
E-mail: thephinisipress@yahoo.com

KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)
Muliati
Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Muslim:
Suatu Kajian Teologis
Cet. 1, Yogyakarta: The Phinisi Press, 2017
x + 152 hlm ; 23.5 cm
ISBN: 978-602-6941-11-4

Dicetak oleh:
CV. Arti Bumi Intaran

Kata Pengantar

Secara tradisional, diterima pandangan bahwa agama Islam masuk ke Nusantara dibawa oleh pedagang yang berasal dari Gujarat, India. Mungkin tidak pernah diperbincangkan, apakah pembawa agama Islam awal tersebut adalah orang Gujarat Muslim berprofesi pedagang atau pedagang Gujarat yang juga sebagai penyiar agama Islam sambil berdagang? Kalau jawabannya adalah yang pertama - Muslim Gujarat berprofesi dagang - maka dagang adalah yang utama ketimbang penyiaran agama bagi pedagang Gujarat itu. Kalau jawabannya adalah yang kedua, - penyiar agama Islam - maka penyiaran agama Islam menjadi amat penting, seraya dagang juga dilakukan guna mendukung kegiatan penyiaran Islam yang dilakukan. Dalam konteks jawaban yang kedua, kegiatan dagang bisa disebut sebagai berideologi. Ada ideologi yang melatari kegiatan dagang. Ideologi yang bercorak agama, boleh juga disebut sebagai berteologi. Dagang didukung oleh teologi tertentu. Dalam hal orang-orang Gujarat yang disebut di sini, karena penyiaran agama Islam merupakan hal yang amat penting, kegiatan dagang mereka dinafasi oleh teologi Islam.

Dalam arti yang umum, teologi semakna dengan agama. Beragama Islam semakna dengan berteologi Islam. Teologi Islam bisa yang dimaksud adalah agama Islam. Teologi Kristen, yang dimaksud adalah agama Kristen. Adapun dalam arti yang khusus, teologi berarti ajaran pokok atau dasar dari agama. Dalam hal agama Islam, teologi Islam berarti ajaran pokok dari agama Islam. Dalam arti khusus demikian, teologi Islam ialah pokok-pokok akidah Islam, atau disebut juga *ushul al-din* (baca: usuluddin). Sedang yang dimaksud dengan pokok-pokok akidah Islam, dirangkum dalam kepercayaan kepada Allah dan kehidupan di Akhirat. Kedua kepercayaan paling pokok itu mencakup kepercayaan pokok lainnya, seperti kepercayaan tentang kenabian atau kerasulan, malaikat, kitab suci yang diwahyukan dari Allah, dan tentang hukum-hukum universal menyangkut kebaikan dan keburukan

dalam sejarah. Pokok-pokok akidah bisa sampai menyentuh kepada keharusan kemaksuman (keterpeliharaan dari dosa pada) seorang pemimpin. Apa pun corak dan jenisnya, pokok-pokok akidah yang dianut dengan kuat oleh seseorang akan memberi pengaruh pada sikap, perilaku, dan aktifitas orang tersebut.

Dalam disiplin ilmu-ilmu keislaman, dalam artinya yang khusus, teologi Islam sama dengan ilmu kalam, yang membahas tentang kalam atau wahyu Allah dan hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok akidah yang disebutkan di atas. Dalam konteks pengertian tersebut, dan dalam menjawab pertanyaan: siapakah yang melakukan perbuatan manusia, manusia sendirikah atau Tuhan, dikenal dua jenis corak teologi Islam. Yang pertama, bercorak Jabariah (*predestination*). Teologi Jabariah menyatakan bahwa semua perbuatan manusia pada hakikatnya dilakukan oleh Tuhan, bukan manusia. Sedang yang kedua bercorak Qadariah, yang menyatakan bahwa perbuatan manusia dilakukan oleh manusia sepenuhnya, bukan Tuhan. Kedua corak teologi tersebut dilakoni oleh kaum Muslimin sepanjang sejarahnya. Jatuh dan bangunnya kebudayaan Islam dipengaruhi juga oleh kedua corak teologi tersebut. Demikian pula dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan orang per orang, misalnya, dalam berjual beli, corak teologi yang dianut bisa menjadi dasar seseorang di dalam kegiatan jual belinya.

Dalam kerugian yang dialami dalam berjual beli, dua orang Muslim bisa berbeda dalam menanggapi kerugian tersebut. Yang berteologi Jabariah akan menanggapi kerugian itu sebagai "sudah kehendak dan ketentuan dari Allah". Selanjutnya, dia menerima "kehendak dari Allah" itu tanpa mau mempersoalkannya lagi. Bahkan, bersikap tidak menerima sepenuhnya kerugian itu, bisa dinilai sebagai dosa. Sebab, bukankah tidak menerima atau menolak "kehendak dari Allah" adalah dosa. Adapun yang berteologi qadariah, karena memandang bahwa manusialah yang berkehendak dan melaksanakan perbuatannya, ia bersikap kritis terhadap kerugian yang dialaminya. Ia tidak menganggap kerugian itu sebagai kehendak dan perbuatan Allah, tetapi semata akibat dari perbuatannya sendiri sebagai manusia. Sehingga, sikap seorang yang berteologi Qadariah adalah mengevaluasi dan mencari tahu lebih lanjut, kenapa kerugian itu terjadi.

Dengan kata lain, karena menyadari bahwa semua akibat baik dan buruk adalah risiko dari perbuatan manusia sendiri, teologi Qadariah

mendorong penganutnya untuk tidak pasrah menerima kegagalan yang terjadi sebagai akibat perbuatannya dengan menganalisis sebab dari kegagalan itu. Dengan analisis tersebut, sebab dari kegagalan bisa diketahui. Lalu, selanjutnya sebab kegagalan itu menjadi pedoman bagi kegiatan ke depan, hal yang tidak akan terjadi pada manusia yang berteologi Jabariah. Teologi Qadariah senantiasa membuka peluang terbukanya perspektif baru karena kesadaran bahwa perbuatan manusia, apa pun akibatnya adalah perbuatan manusia sendiri, bukan Tuhan. Perspektif demikian itu tidak terbuka pada teologi Jabariah, yang percaya bahwa apa pun yang dilakukan serta akibatnya, baik dan buruk, atau sukses dan gagal, adalah perbuatan dari kehendak Allah. Jadi, tidak perlu dianalisis dan dievaluasi hasilnya, yang baik atau yang buruk, atau yang sukses dan yang gagal.

Buku yang sedang di tangan pembaca ini, memaparkan hasil penelitian penulisnya, Muliati, yang bekerja sebagai dosen pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare, Sulawesi Selatan, dan pada Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Dakwah wal Irsyad, di kota yang sama, tentang pengaruh paham keagamaan terhadap kegiatan dagang para pedagang Muslim di Kota Parepare. Buku ini menguraikan hubungan antara paham keagamaan dan etos kerja pedagang Muslim di Parepare dan bagaimana pola hubungan tersebut di tengah aktivitas dagang pedagang Muslim tersebut. Adalah menarik karena buku ini menyatakan bahwa, sekalipun paham teologi Qadariah tergolong baik pada pedagang Muslim di kota itu, namun pengaruhnya tidak signifikan terhadap etos kerja mereka. Apa yang dimaksudkan penulis dengan pernyataan tersebut, hanya akan jelas kalau buku ini dibaca.

Penulis yang sudah lama tinggal di Parepare dan memahami dengan sangat baik bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari yang banyak digunakan di kota itu, selain memahami pula budaya warga kota itu, tentu telah sangat membantunya di dalam menyelesaikan karya tulisnya ini. Kebugisan dan keislaman warga Kota Parepare, khususnya warga yang berprofesi sebagai pedagang, yang dihayati dengan baik oleh penulis, menjadi sisi penting dan menegaskan kalau buku ini layak dibaca. Tentu saja, hubungan keterpengaruhan antara paham teologi dan sikap berdagang, merupakan sisi lain yang menarik dari buku ini. Bagaimana pedagang Muslim bersikap terhadap risiko dagang yang mereka lakukan dalam hubungannya dengan keyakinan agama dan ajaran tradisi Bugis, bisa dibaca dalam buku ini.

Satu hal yang tak kurang penting dari semua yang telah digambarkan di atas, ialah bahwa penulisnya adalah seorang perempuan yang dengan kecermatan ilmiah, telah mengungkapkan kepada pembaca bukunya ini, bahwa teologi Qadariah dan Jabariah berkaitan kuat dengan upaya mengentaskan kemiskinan yang telah berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Memang ada faktor struktural, tetapi betapa pun, teologi juga adalah faktor yang tak kalah pentingnya. Saya mengapresiasi dengan terbitnya buku ini. Buku, betapa pun tua dan kunonya, selalu mengandung ilmu dan informasi di dalamnya. Buku ini tentu saja memiliki kategori itu. Saya menyatakan salut kepada saudara Dr. Muliati, penulis buku ini. Dengan terbitnya buku ini, terpajang dan terbuka lagi sebuah buku baru yang layak dibaca oleh umum, khususnya kalangan terpelajar.

Prof. Dr. M. Qasim Mathar, MA
Guru Besar UIN Alauddin Makassar

Daftar Isi

BAB I

PAHAM KEAGAMAAN DALAM PERADABAN MANUSIA: SEBUAH PENGANTAR

Fenomena ketuhanan merupakan fakta universal yang ditemukan tidak hanya pada masyarakat modern, tetapi juga pada masyarakat yang paling primitif sekalipun. Di antara semua manusia dan suku-suku, terdapat perasaan akan ketuhanan yang dapat dilihat dari cara penyembahannya. Karena gejala itu sangat universal, maka pasti merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh manusia dalam beraktivitas. Sekalipun manusia mungkin telah ditakdirkan untuk ingin tahu akan hal-hal yang paling misterius dari fenomena ketuhanan, namun perlu dibedakan antara eksistensi ide Tuhan yang tertanam dalam jiwa manusia dan perkembangan ide Tuhan dalam kesadaran manusia itu sendiri.

Harus diingat bahwa perkembangan ide Tuhan dalam kesadaran tidak sama dengan perkembangan manusia lainnya dengan tingkat kesadaran yang berubah-ubah antara ras dan peradaban manusia yang berbeda.[1] Peradaban antar ras dan umat manusia bermacam-macam sesuai dengan daerah dan tempat tinggalnya. Adanya perbedaan pandangan terhadap sistem sosial kemasyarakatan menunjukkan kemajemukan dan pluralisme yang terjadi dalam tatanan sosial kemasyarakatan. Terjadinya perbedaan pandangan dalam kelompok sosial masyarakat tidak harus ditakuti atau ditiadakan tetapi justru harus dijadikan titik tolak untuk berkompetisi menuju kebaikan.[2]

Setiap daerah mempunyai ciri khas yang terlihat pada tingkah laku dan bentuk fisiknya. Ciri ini dapat diidentifikasi pada warna kulit dan

bahasanya. Sebagian yang lain membagi umat manusia dengan arah timur, barat, utara dan selatan. Setiap daerah mempunyai bentuk fisik dan juga agama yang berbeda dan sebagian orang membagi umat manusia sesuai dengan pikiran dan kepercayaannya.[3] Pembagian umat manusia sesuai dengan pikiran dan kepercayaan ini yang dijadikan fokus utama dalam penelitian ini yang dihubungkan dengan etos kerja mereka.

Versi lain menjelaskan mengapa ada sejumlah bangsa, kaum, ras, dan manusia yang mengalami pertumbuhan ekonomi serta peradaban dan modernisasi yang amat cepat dan bahkan sebaliknya. Para peneliti dan psikolog memberi sumbangan pemikiran dan penemuan yakni suatu cara berpikir atau keadaan tertentu yang jarang dijumpai, tetapi bila terjadi pada diri seseorang, cenderung menyebabkan orang itu berperilaku amat giat yang disebut *Virus Mental (n Ach)*.[4]

Teori kebutuhan McClelland (*McClelland's theory of needs*) dikembangkan oleh David McClelland dan rekan-rekannya. Teori tersebut berfokus pada tiga kebutuhan: pencapaian, kebutuhan, dan hubungan. Hal-hal tersebut didefinisikan sebagai, *pertama*, kebutuhan pencapaian (*need for achievement*), yaiyu dorongan untuk melebihi, mencapai standar-standar, berusaha keras untuk berhasil; *kedua*, kebutuhan kekuatan (*need for power*), yaitu kebutuhan untuk membuat individu lain berperilaku sedemikian rupa sehingga mereka tidak akan berperilaku sebaliknya; dan *ketiga*, kebutuhan hubungan (*need for affilation*), yaitu keinginan untuk menjalin suatu hubungan antar personal yang ramah dan akrab.[5]

Setiap bangsa memiliki etos kerjanya sendiri yang terbentuk oleh perkembangan kebudayaannya sendiri dan senantiasa akan menjadi ciri khas bangsa tersebut.[6] Etos kerja bangsa Indonesia dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di dunia, etos kerjanya jauh lebih rendah dibanding dengan bangsa lain. Dengan terbukanya kompetisi lapangan kerja, maka mau tidak mau bangsa Indonesia harus mengubah etos kerja yang tidak produktif dan marginal kearah profesionalisme. Isa Abduh mengemukakan bahwa dalam perspektif Islam, kerja merupakan kodrat hidup manusia sekaligus cara memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.[7] Islam tidak hanya menganjurkan manusia agar bekerja dan menghasilkan, bekerja dan meningkatkan penghasilan juga adalah ibadah. Dengan demikian bekerja dan beretos kerja juga menjadi jalan utama mendekatkan diri kepada Tuhan yang menempati tempat kedua

setelah iman. Jadi setiap kerja yang mendapat ridha Allah, mestinya diposisikan sebagai ibadah dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari karakteristik sikap hidup Muslim dan muslimah.

Semestinya, orang Islam selalu terdorong untuk beretos kerja tinggi. Akan tetapi, mengapa realitas di lapangan justru jauh dari kemestian itu! Apakah pengaruh paham Jabariyah lebih dominan di kalangan mereka! Sebagai jawaban hipotesis ini dilatarbelakangi oleh sifat kompleksitas manusia yang begitu unik dan *faktor pemahaman keagamaan*.[8]

Pada hakekatnya, kinerja dipengaruhi oleh faktor intrinsik seperti bawaan, kemampuan, ciri-ciri kepribadian, dan faktor ekstrinsik seperti keadaan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan kerja. Tingkah laku manusia juga merupakan hasil dari berbagai daya. Kinerja sebagai hasil kerja yang dilakukan seseorang melalui tingkah laku dari hasil gabungan sejumlah kebutuhan dasar, sebagai buah dari kebiasaan-kebiasaan, pengalaman masa lalu, bakat-bakat dan kapasitas pribadi serta pengaruh lingkungan. Perilaku seseorang tidak terjadi begitu saja, tetapi merupakan kontinuitas antara satu aktivitas dengan aktivitas berikutnya. Tidak ada manusia sama dengan manusia yang lain, masing-masing memperoleh kejelasan ilmiah dari problematik di atas. Dengan demikian, perlu penelitian serta kajian yang ditinjau dari berbagai segi terutama kajian psikologis teologis.

Kajian tentang pluralisme paham keagamaan yang terangkum dalam aliran-aliran teologi dalam sejarah umat manusia telah dijelaskan oleh Asy-Syahrastānī dengan sebutan *Al-Milal wa al-Niḥal.* Salah satu pendapat yang perlu dipertimbangkan dalam memahami pluralisme sebagai paham keagamaan bahwa penghuni bumi ini mempunyai kepercayaan yang berbeda-beda. Penghuni bumi ini terdiri dari penganut suatu agama dan penghayat kepercayaan.[9] Paham keagamaan sebagai salah satu bagian dari penghayat kepercayaan akan dikorelasikan dengan cara pandang, sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan suatu pekerjaan. Cara pandang ini menjadikan suatu kebiasaan dalam beretos kerja dan dianggap dapat mendorong dan menghasilkan kekuatan kinerja yang lebih baik dan menguntungkan.

Jenis pekerjaan dan kompetisi kerja sangat kompetitif yang memerlukan persaingan metode, strategi dan cara pandang untuk mendapatkan keuntungan dan rezeki yang lebih baik diantara para kompetitor. Berbagai metode, strategi dan penerapan konsep-konsep

ekonomi telah ditekuni dan mereka lebih banyak meyakini pada faktor keyakinan paham keagamaan sebagai faktor yang lebih dominan memberikan kesuksesan dalam bekerja pada bidang pekerjaannya masing-masing. Persaingan kerja yang semakin meningkat memaksa setiap orang untuk menguasai bidang keahlian dan kemampuan tertentu. Sebagian dari usaha mereka telah mencapai puncaknya, dan sebagian lagi yang kehilangan arah keseimbangannya. Mereka selalu mementingkan perlindungan atas hak-hak perorangan, dan mengabaikan sama sekali kepentingan bersama dari masyarakat, seperti terjadi dalam sistem kapitalisme dan komunistis yang dapat menghancurkan hak-hak seseorang.

Salah satu pelarian seseorang dalam menekuni kegiatan aktivitas mereka adalah bersandar pada Tuhan sebagai Maha Pemberi, Maha Pengasih dan Maha segala-galanya. Hal ini melahirkan berbagai pendapat, cara pandang dan paham keagamaan. Paham keagamaan dapat diartikan sebagai pengetahuan seseorang atau sekelompok masyarakat mengenai suatu ajaran agama yang dihasilkan dari upaya memahami keimanan dan peribadatan yang dipegang teguh sesuai keyakinan, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan teologi umat Islam, al-Qur'an itu adalah "pesan keagamaan" yang harus selalu dirujuk dalam kehidupan keagamaan seorang Muslim. Pandangan ini mengacu kepada sebuah hadis Nabi, yang sering dikutipnya, إِنَّ الدِّيْنُ النَّصِيْحَة[10] "Agama itu adalah nasihat" agama adalah sebuah pesan. Pesan keagamaan yang terangkum dalam al-Qur'an merupakan pokok pandangan hidup umat Islam yang sama untuk para pengikut Nabi Muhammad saw.

Tujuan manusia mencari harta antara lain memenuhi fitrah dan nafsunya, mencukupi diri dan keluarga, membantu masyarakat memperoleh keridhaan Allah. Mencari harta merupakan fitrah manusia sejak diciptakannya, untuk memenuhi tuntutan nafsunya harus dikendalikan dengan batasan syariah dan menggunakan cara sesuai dengan syariah.[11] Agar selamat dunia dan akhirat. Agama menganjurkan setiap manusia berpegang pada al-Qur'an. Hal ini dipertegas dalam Q.S. Al-Jumu'ah/62: 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُواْ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.[12]

Ayat tersebut secara jelas menganjurkan bahwa apabila sudah melaksanakan kewajiban yaitu mendirikan shalat, hendaklah mencari karunia (rezeki) sebanyak-banyaknya. Namun tidak semua cara mencari penghidupan boleh ditempuh sebab banyak jalan yang tidak dibenarkan. Manusia memiliki harta kekayaan yang diamanatkan oleh Tuhan, karenanya wajib menggunakan dan memamfaatkannya sesuai petunjuk dan perintah-Nya. Tuhan mempercayakan harta kekayaan dan kekuasaan di tangan manusia menurut tingkat yang berbeda-beda, ada yang diberi lebih banyak, yang lainnnya kurang bahkan ada sama sekali tidak mendapatkan apa-apa. Tuhan telah menjelaskan bahwa segala sesuatu yang telah disebutkan di atas, yang diberikan kepada manusia hanyalah sebagai cobaan. Hasil dari cobaan ini akan menentukan derajat masing-masing manusia di akhirat nanti. Semua perumpamaan ini melengkapi kebebasan dalam keimanan, amal perbuatan, usaha, jenis pekerjaan serta perjuangan mencapai kehidupan perorangan dalam sistem ekonomi Islam.

Dalam membangun ekonomi misalnya, umat manusia akan unggul bila manusia memahami dan kemudian mampu mengambil pelajaran dari sejarah pendahulu-pendahulu. Tidak ada kebetulan di dunia, maka yang dahulu unggul, bila manusia mampu meniru dan mengikutinya. Tidaklah suatu kebetulan ketika Rasulullah dilahirkan dari kalangan suku Quraisy yang memiliki budaya berdagang yang kuat.[13] Orang Quraisy biasa mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin. Dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa dari negeri-negeri yang dilaluinya. Ini adalah suatu nikmat yang amat besar dari Tuhan mereka, oleh karena itu sewajarnyalah mereka menyembah Allah yang telah memberikan nikmat itu kepada mereka.

Masyarakat pedagang yang sudah terbiasa bepergian lintas negara baik di musim dingin maupun di musim panas, orang Quraisy yang bepergian ke seluruh dunia menyebarkan agama Islam dan juga menginspirasi bangsa-bangsa lain untuk melakukan hal yang sama. Salah satu bidang pekerjaan yang boleh dipilih dan dikerjakan adalah bisnis (dagang), dengan ketentuan dilakukan menurut syariat dan

tuntutan Allah dan Rasulnya.[14] Usaha perdagangan bukan saja halal, melainkan juga mulia apabila dilakukan dengan jujur dan benar berdasarkan prinsip syari'at agama Islam, sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. An-Nisa/4:29.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَأۡكُلُوٓاْ أَمۡوَٰلَكُم بَيۡنَكُم بِٱلۡبَٰطِلِ إِلَّآ أَن تَكُونَ تِجَٰرَةً عَن تَرَاضٖ مِّنكُمۡۚ وَلَا تَقۡتُلُوٓاْ أَنفُسَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُمۡ رَحِيمٗا ٢٩

Terjemahnya:
Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu dan janganlah kamu membunuh dirimu; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.[15]

Dari ayat di atas memberikan dorongan kepada manusia untuk berdagang dan berniaga diberikan dorongan semangat yang besar oleh al-Qur'an. Pada masa permulaan Islam, kaum muslimin telah pergi merantau keberbagai penjuru negeri yang untuk bertebaran untuk mencari karunia Allah swt. Cara demikian merupakan cara praktis dan efektif untuk menyampaikan dakwahnya dan untuk menyampaikan ajaran wahyu Allah kepada penduduk negeri lain, kaum muslimin didorong untuk merantau di atas bumi, mengerjakan urusan dagang secara Islami.

Islam tidak mungkin dapat tersiar secara cepat dalam waktu yang relatif singkat ke negeri-negeri yang jauh di belahan bumi sebelah Utara, Selatan dan Barat, bila mana orang Arab tidak meninggalkan negrinya untuk berdagang, merantau ke negeri Cina, Indonesia, Filipina bahkan keseluruh penjuru dunia. Para pedagang Arab yang merantau ke negeri jauh dan menunjukkan sikap jujur, dan saleh yang ada pada dirinya. Dengan latar belakang dari petualangan dagangnya dan usaha perniagaannya itulah dan dorongan dari al-Qur'an, mendorong kaum muslimin keluar dari rumah-rumah mereka untuk pergi keluar negeri yang secara lahiriyah untuk berdagang, akan tetapi pada hakekatnya, mereka sedang melakukan misi da'wah yang mengandung tujuan lebih terhormat dan mulia yaitu menyebarkan ajaran agama Islam.

Di sini terlihat bahwa ajaran Islam menempatkan kegiatan usaha perdagangan sebagai salah satu bidang penghidupan yang dianjurkan oleh agama. Islam juga menempatkan prinsip kebebasan pada posisi sentral guna mengejar tujuan keduniaan, sekaligus mengharuskan umat Islam bekerja secara halal dan etis menurut norma agama. Dengan ungkapan yang lain, bahwa nilai-nilai dan norma teknik kegiatan keduniaan (berdagang) yang tidak disebutkan secara eksplisit di dalam al-Quran dan Hadis sepenuhnya *legitimate* untuk dipraktekkan oleh umat Islam.[16]

Norma tersebut di atas merupakan bagian dari rangkaian sistem nilai yang mewajibkan manusia untuk bekerja keras. Ada satu teori yang menjelaskan tentang adanya hubungan langsung (fungsional) antara sistem nilai sesuatu ajaran agama dengan kegairahan bekerja pada pemeluk agama tersebut, yaitu teori yang dikemukakan oleh Max Weber. Terlepas dari kontroversi teori tersebut, maka di dalam kerangka pemikiran itu dapatlah dikatakan bahwa ketakwaan serta kesholehan dalam menganut Islam secara *kaffah* dalam kondisi tertentu akan mendinamiskan dan memacu serta mengagresifkan pemeluk Islam dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keduniaan secara konsisten dan sistematis.[17]

Salah satu kajian klasik yang membahas pentingnya peran agama dalam upaya pembangunan dalam arti luas adalah studi Weber mengenai etika protestan terhadap etos kerja penganutnya. Dari studi ini dapat ditarik pelajaran, bahwa aspek spiritual yang ada pada individu, kelompok, yang sudah terbentuk dapat menjadi motivasi perbaikan taraf hidup masyarakat.[18] Weber cukup jelas ketika membicarakan isu keagamaan kausalitas dalam studinya tentang hubungan antara Protestanisme dengan semangat kapitalisme. Meskipun kadang-kadang ditafsirkan lain, Weber (1904-05/1958) sebenarnya hanya ingin menyatakan bahwa etika protestan adalah salah satu dari faktor kausal munculnya semangat kapitalisme modern Ia menganggap "lugu" gagasan yang mengatakan bahwa Protesten adalah satu-satunya sebab tunggal. Sama lugunya, menurut Weber, mengganggap kapitalisme "hanya" dapat lahir sebagai akibat dari Reformasi Protestan; faktor lain dapat saja menimbulkan akibat sama.[19]

Dalam upaya merinci karakteristik penentu kapitalisme modern, Weber dalam upaya *Etika Protestan* terlebih dahulu memisahkan antara perusahaan kapitalistik dengan upaya-upaya mendapatkan

kapital. Hasrat untuk mendapatkan kekayaan sebenarnya sudah ada di hampir semua tempat dan hampir semua kurun waktu. Hasrat semacam ini tidak selalu punya koneksi dengan aksi kapitalistik. Aksi kapitalistik itu sendiri sering melibatkan orientasi reguler pada penyampaian keuntungan melalui pertukaran ekonomik.[20]

Manusia didominasi oleh keinginan mendapatkan uang melalui akuisisi sebagai tujuan utama hidupnya. Akuisisi ekonomis ini tidak lagi menjadi subordinat sebagai cara-cara manusia memuaskan kebutuhan materialnya. Ini menurut Weber, adalah esensi dari spirit kapitalisme modern.[21] Ia menegaskan bahwa kita harus menarik garis paralel antara agama dan aktivitas sosial ekonomi. Keduanya sama-sama menciptakan alienasi; agama merampas potensi-potensi ideal kehidupan alami manusia dan mengarahkannya kepada sebuah realitas asing dan *unnatural* yang kita sebut Tuhan; ekonomi kapitalis merampas hal yang lain dari ekspresi alami manusia, yaitu produktivitas kerja mereka dan merubahnya menjadi objek-objek materi, sesuatu yang bisa diperjualbelikan dan dimiliki oleh orang lain.

Di satu sisi, kita telah memberikan bagian dari kita sendiri, kebaikan dan perasaan kita, kepada sesuatu yang hanya bersifat khayalan semata. Di sisi lain, kita hanya bekerja terus menerus hanya demi upah untuk membeli barang-barang yang kita butuhkan. [22] Agama adalah bagian dari superstruktur masyarakat dan ekonomilah yang menjadi pondasinya. Keterasingan yang terdapat dalam agama pada dasarnya adalah sebuah gambaran ketidakberesan yang terdapat dalam pondasi masyarakat, yaitu ekonomi. Maka bukti-bukti alienasi yang terdapat dalam agama tersebut harus dilihat sebagai refleksi, sebuah pantulan keterasingan manusia yang paling nyata dan keterasingan ini lebih bersifat ekonomi dan material ketimbang spritual.[23]

Berdasarkan uraian di atas, tentu tidak sulit dipahami kenapa agama bagi kebanyakan masyarakat merupakan kekuatan terbesar dan tempat pelarian terakhir. Sebab mempunyai kelebihan tersendiri dibanding superstruktur-superstruktur yang lain dalam masyarakat. Agama mampu memberikan dan mengarahkan kebutuhan emosional manusia yang tidak bahagia, juga dapat memberikan kebahagiaan bagi penganutnya. Secara materi para pedagang memperoleh kemakmurannya melalui dua hal; perputaran modal (*frequency*) dan margin perdagangan yang wajar. Namun di luar hal yang bersifat materi ini, ada yang jauh lebih penting yaitu keberkahan dari harta itu sendiri.

Versi lain menjelaskan bahwa Islam sangat mengakui desirabilitas "hasrat" dalam aktivitas bisnis atau aktivitas lainnya. Menurut Islam tidak ada yang salah dalam perdagangan dan komersialisasi yang adil. Dalam kenyataan, seorang pelaku bisnis yang jujur sesuai dengan perintah Allah swt., akan mendapat pahala yang setimpal di akhirat.[24] Islam menengaskan bahwa mencari sumber penghidupan melalui bisnis yang adil adalah seperti mencari anugerah Allah swt. Islam memberi nilai tinggi pada kerja keras untuk mencari sumber penghidupan.

Peran agama dalam kehidupan sosial terkait erat dengan perkembangan pola pikir manusia, sehingga agama juga memainkan peran yang sangat besar dalam proses perubahan sosial di masyarakat, agama dapat diposisikan dengan agen perubahan sosial.[25] Ada yang berpendapat agama dimaknai sebagai institusi yang menghambat proses perubahan sosial. Pada posisi ini agama dimaknai sebagai kekuatan konservatif, yang didasarkan dengan pemikiran yang pesimis. Sebaliknya, ada yang berpendapat agama sebagai unsur penting yang turut mempercepat proses perubahan sosial dalam masyarakat. Terkait dengan hal ini, Tolcott Parsons menggambarkan agama bagi masyarakat sebagai pernyataan yang paling akhir dapat membantu semua aktivitas manusia dengan makna dalam kehidupannya.[26] Agama berperan dalam menentukan etos kerja setiap manusia untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Paham keagamaan ialah pengetahuan seseorang atau sekelompok masyarakat mengenai suatu ajaran agama yang dihasilkan dari upaya memahami keimanan dan peribadatan yang dipegang teguh sesuai keyakinan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara normatif masyarakat Islam memiliki etos kerja yang tinggi, dari hasil pekerjaan dapat menghasilkan ekonomi yang lebih baik untuk kesejahteraan diri dan keluarganya serta mampu mensejahterakan masyarakat lain dengan mengeluarkan zakat, infak dan sedekah. Namun dalam kehidupan nyata masih terdapat individu atau kelompok yang berekonomi lemah sehingga tergolong hidup miskin atau *dhu'afa.* Konsepsi Islam menengaskan bahwa keberhasilan seseorang dan masyarakat bergantung pada penyesuaian antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohaninya. Antara kebutuhan jasmani dan rohani harus dipertahankan keseimbangan dengan tepat untuk melindungi kepentingan pribadinya ataupun kesejahteraan masyarakatnya. Ia

tidak boleh melupakan bahwa kemajuan umat manusia itu bergantung kepada koordinasi dan keseimbangan yang baik antara aspek kehidupan rohaniah dan jasmaniah. Bilamana kehidupan rohaniah dipisahkan dari perjuangan ekonomi manusia, maka ia akan kehilangan keseimbangan yang sangat penting untuk menjaga kemantapan dalam sistem ekonomi itu. Akibatnya orang mengalami persaingan dan pertentangan yang mestinya timbul saling kerjasama dan saling mencintai antara dua konsep kehidupan itu. Oleh karenanya timbullah kekacauan dan kesimpangsiuran di dalam masyarakat.[27]

Paham keagamaan dalam teologi Islam tumbuh dan berkembang dengan aliran yang beragam, antara lain Khawarij, Mur'jiah, Mu'tazilah, Qadariyyah, Jabariyah, dan Ahlussunnah wal Jama'ah. Paham yang dibahas dalam buku ini yaitu paham Qadariyyah dan paham Jabariyah. Menurut paham Qadariyah manusia mempunyai kemerdekaan dalam berkehendak dan perbuatannya, (*free will* dan *free act*). Jabariyah sebaliknya, berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam berkehendak dan perbuatannya. Manusia dalam tingkah lakunya, menurut paham Jabariyah bertindak dari paksaan dari Tuhan. Segala gerak geriknya ditentukan oleh Tuhan. Paham inilah disebut paham *predestination* atau *fatalism.*[28] Secara teoritis, paham ini dapat membawa sikap fatalistik yang kurang menguntungkan dan dapat memengaruhi etos kerja para penganutnya.

Jika kembali kepada al-Qur'an, maka akan dijumpai di dalamnya ayat-ayat yang boleh membawa kepada paham Qadariyah dan sebaliknya pula dijumpai ayat-ayat yang bisa membawa kepada paham Jabariyah. Ayat-ayat yang bisa membawa kepada paham Qadariyah umpamanya:

Firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Kahf/18: 29.

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ ....

Terjemahnya:
Dan Katakanlah: «Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir»....[29]

Firman Allah swt., dalam Q.S. Fusshilat/41: 40

...ٱعْمَلُوا۟ مَا شِئْتُمْ ۖ إِنَّهُۥ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya:
... Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.[30]

Firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Rad/13: 11

...إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ....

Terjemahnya:
... Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan....[31]

Ayat-ayat yang dapat membawa kepada paham Jabariyah umpamanya:

Firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Saffat/37: 96.

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Terjemahnya:
Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu».[32]

Firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Hadid/57: 22.

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:
Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.[33]

Adapun ayat-ayat yang dapat membawa kepada paham Qadariyah dan Jabariyah, umpamanya dapat dijumpai dalam:

Firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Anfal/8: 17

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ۚ ....

Terjemahnya:
... Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar....[34]

Firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Insaan/76: 30.

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ ۚ ....

Terjemahnya:
Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah....[35]

Melihat ayat-ayat seperti tersebut, tidak mengherankan kalau paham Qadariyah dan paham Jabariyah, sungguhpun pendirinya yang pertama sudah meninggal dunia, masih tetap dijumpai di tengah kalangan umat Islam. Dalam sejarah teologi Islam, selanjutnya paham Qadariyyah dianut oleh kaum Mu'tazilah sedangkan paham Jabariyah, sungguh tidak identik dengan paham yang dibawa oleh Jahm ibn Ṣafwān atau dengan paham yang dibawa al-Najjar dan Dirar, terdapat dalam aliran al-Asy'arīah.[36]

Versi lain menjelaskan bahwa paham Jabariyah berpendapat, manusia ibarat wayang yang digerakkan oleh sang dalang. Apapun tindakan dan perbuatan manusia, sesungguhnya ia bebas dari tanggung jawab perilakunya. Yang paling bertanggung jawab adalah yang mentakdirkannya, bukan manusia selaku obyek takdir, semua yang terjadi didunia ini adalah kehendak Allah swt. Sebaliknya menurut paham Qadariyah bahwa manusia bebas menentukan kehendak dan perbuatannya, termasuk menentukan arah hidupnya. Karena segala perbuatan baik dan buruk merupakan resiko atas perbuatannya. Begitu pula surga dan neraka ditentukan oleh manusia sendiri. Kalau beramal baik, saleh dan takwa, pasti masuk surga. Sementara neraka diperuntukkan bagi yang melakukan maksiat dan tidak taat kepada aturan Allah dan Rasul-Nya.[37]

Aliran Asy'arīah dan Maturīdīah dan keduanya disebut Ahlussunnah wal Jama'ah. Aliran Maturīdīah banyak dianut oleh umat Islam yang bermazhab Hanafi, sedangkan aliran Asy'arīah pada umumnya dipakai umat Islam Sunni. Ahlussunnah wal Jamaah suatu paham yang menggabungkan antara ikhtiar manusia dengan takdir Tuhan. Manusia wajib berikhtiar maksimal, tetapi hasil akhir yang terjadi diyakini sebagai takdir Tuhan.

Salah satu pendekatan dan strategi dalam meningkatkan etos kerja masyarakat pada kehidupan yang serba kompleks dan plural di Kota Parepare adalah dengan pendekatan keagamaan. Teori ekonomi perdagangan diperjuangkan untuk ditampilkan dalam berbagai aktivitas, namun masih kehilangan roh keyakinan dan komitmen untuk meraih kesuksesan tanpa kembali ke jalan agama. Jalan terakhir yang dipraktekkan para pelaku ekonomi masyarakat pada umumnya

adalah penghayatan nilai-nilai keagamaan dalam sudut pandang yang berbeda. Perbedaan sudut pandang tersebut melahirkan dan memetakan praktek-praktek teologi yang diyakini dapat membawa pada sebuah keberhasilan dalam setiap usaha mereka.

Masyarakat Kota Parepare adalah masyarakat yang plural dan majemuk. Pluralisme masyarakat menggambarkan berbagai perbedaan sosial; seperti sosial ekonomi, sosial budaya, sikap, cara pandang, bahkan sosial keagamaan. Sikap dan cara pandang dalam pengamalan agama masyarakat Kota Parepare sesuai dengan paham keagamaan masing-masing yang diyakininya. Masing-masing golongan mempertahankan cara pandang mereka sehingga ada yang tampak ekstrim dan ada yang tampak moderat.

Suatu golongan ada yang berpendapat bahwa apa yang ia hasilkan adalah atas hasil usahanya sendiri. Mereka berkeyakinan bahwa Tuhan memberikan potensi kepada manusia untuk melakukan pekerjaan dan menentukan hasilnya sendiri. Dengan demikian, mereka berkeyakinan bahwa setiap pekerjaan yang ia kerjakan hasilnya tentu sesuai dengan pekerjaannya itu sendiri. Paham keagamaan ini banyak ditemukan pada masyarakat di Kota Parepare. Jika ditinjau dari konsep teoretis, paham keagamaan ini tergolong ke dalam paham Qadariyah.

Pada pihak yang lain, memberikan argumentasi dan berpendapat bahwa keberhasilan manusia diakibatkan oleh takdir Tuhan, dan mereka percaya bahwa nasib manusia seluruhnya ditentukan oleh Tuhan. Manusia tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan untuk menentukan nasibnya sendiri karena manusia hanya bekerja akan tetapi Tuhanlah yang menentukan hasilnya. Cara pandang ini juga banyak terdapat di Kota Parepare khususnya di daerah pedesaan. Pandangan ini secara teoritis tergolong ke dalam paham Jabariyah. Pandangan yang lain mengatakan bahwa usaha dan ikhtiar manusia sangat diperlukan dalam pencapaian apa yang diinginkan. Manusia perlu berusaha dan berikhtiar sekuat mungkin, tetapi jangan lupa dibarengi dengan doa, karena yang menentukan kesemuanya itu adalah Tuhan Yang Maha Kuasa. Paham ini secara teoretis tergolong ke dalam paham *Ahlu al-sunnah wa al-Jamaah*.

Paham keagamaan masyarakat Kota Parepare banyak mempengaruhi etos dan kinerja mereka dalam setiap berusaha dan beraktivitas. Paham yang paling dominan ditampilkan oleh masyarakat Kota Parepare dalam bertindak, cara pandang dan berusaha pada

bidang bisnis adalah paham Qadariyyah dan paham Jabariyah. Masyarakat majemuk dan plural ini mempunyai potensi konflik yang tinggi. Kota Parepare sebagai objek penelitian dikenal sebagai kota jasa, kota pendidikan, dan kota niaga. Gambaran ini memberikan asumsi terjadinya kompetisi besar dalam kehidupan beraktivitas sosial kemasyarakatan Kota Parepare.

Fenomena di atas mendorong penulis memotret dan menjelaskan secara mendalam tentang pengaruh paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat Kota Parepare khususnya masyarakat pedagang pada tinjauan teologisnya. Artinya, apakah terdapat pengaruh paham keagamaan terhadap peningkat etos kerja masyarakat pedagang Kota Parepare? Inilah poin penting yang menjadi fokus diskusi buku ini. Buku ini difokuskan pada diskusi seputar pengaruh paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat Kota Parepare dari perspektif teologis. Tema ini sendiri sesungguhnya telah disinggung oleh beberapa ahli sebelumnya, tetapi memiliki setting isu dan lokasi yang berbeda dengan kajian ini. Kajian lain banyak menyoroti persoalan antara etos kerja dengan kesuksesan. Demikian pula, terdapat pula studi mengenan etos kerja dalam perspektif al-Qur'an yang dikaji dari Kajian Tafsir Tematik). Persoalan implementasi etika bisnis Islam dalam menghadapi persaingan usaha juga telah dikaji dan fokus pada penerapan etika bisnis Islam oleh pedagang dalam menghadapi berbagai macam persaingan.

Kajian atau karya yang banyak menginspirasi tema etos kerja adalah kajian yang dilakukan Max Weber. Ia mengkaji secara jeli mengenai pengaruh agama dalam ekonomi. Bagi Weber, perjuangan kelas merupakan kunci untuk mengerti perubahan sejarah serta transisi dari satu tipe ke tipe struktur sosial lainnya. Perjuangan kelas mencerminkan kepentingan-kepentingan ekonomi obyektif yang berlawanan dalam kelas-kelas yang berbeda, khususnya apabila kelas bawah ini sadar akan kepentingan ini melalui kesadaran kelas. Weber mengakui pentingnya kondisi materil dan posisi kelas ekonomi dalam memengaruhi kepercayaan, nilai dan perilaku manusia. Weber berpendapat bahwa teori Marx terlalu berat sebelah yang hanya mengakui pengaruh materi dan ekonomi, serta menyangkal bahwa ide-ide agama dapat mempunyai pengaruh yang independen sifatnya terhadap perilaku manusia. Weber menekankan bahwa orang mempunyai kepentingan ideal dan juga materil.

Catatan

[1] Muḥammad bin ‘abd Karim al-Syahrastānī, *Al-Milal wa al-Niḥal,* diterjemahkan oleh Asywadie Syukur, (Edisi Lengkap, Surabaya: PT Bina Ilmu, t.th), h. ix.

[2] Ali Maksum, *Pluralisme dan Multukulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia,* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), h. 120.

[3] Muḥammad bin ‘abd Karim al-Syahrastānī,*Al-Milal wa al-Niḥal,*(Cet. I; Bairut Libanon: Darul Fikri, 1997), h. 8.

[4] *n Ach* adalah singkatan dari *need Achievement,* yakni keinginan untuk meraih hasil atau prestasi. Virus mental ini terdapat pada pikiran atau keadaan yang menimbulkan dorongan atau motivasi luar biasa untuk melakukan sesuatu dengan lebih giat lebih efisien, dan lebih baik. Lihat Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami,* (Cet. I; Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), h. 1.

[5] Stephen P. Robbins Timothy A. Judge, *Organizational Behavior,* (Edisi XII. Person Internasional Edition Upper Saddle River, New Jersey, 2007). h. 172.

[6] Ika Rochdjatun Sastrahidayat, *Membangun Etos Kerja dan Logika Berpikir Islami,* (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 57.

[7] Ahmad Janan Asifudin,*Etos Kerja Islami op.cit.,* h. 7.

[8] Ahmad Janan Asifudin,*Etos Kerja Islami, Ibid .,* h. 8.

[9] Muḥammad bin ‘abd Karim al-Syahrastānī,*Al-Milal wa al-Niḥal,op.cit.,*h. 28.

[10] Jalāluddīn al-Suyūtī, Wahāsyiyatual-imām al-Sindī, *Sunan al-Nasā’ī bi Syarh al-Ḥāfiẓ*, (CetI; Lebanon: Dār al-Ma’rifah, 1991), h. 177. Lihat Muhammad Syamsi al-Haq, Syamsu al-dīn ibn Qayyim al-Jauziyah, ‘Aunu al-Ma‘bud *Sunan Abū Dāud*, (Cet I; Beirut:Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah,1997),h.196.

[11] M. Suyanto, *Muhammad Business Strategy dan Ethics, Etika dan Strategi Bisnis Nabi Muhammad saw.* (Ed. I; Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008), h. 171.

[12] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan terjemahnya*. (Jakarta: C.V. Jaya Sakti, 1994) h. 933.

[13] Muhaimin Iqbal, *Ayo Berdagang! Membuka 9 Pintu Rejeki Semudah Membuka Pintu Rumah Anda,* (Cet. I; Jakarta: Republika, 2011), h. 15.

[14] Hamzah Ya’kub, *EtosKerja Islami Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan Haram dalam Syariat Islam,* (Cet. III; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), h. 26.

[15] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan terjemahnya, op.cit.*, h. 122.

[16] Musa Asy’arie, Harun Nasution, Burhabuddin Daya, Yahya Muhaimin,Dumairy dan Basit Wahid, *Alquran & Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi* (Cet. I; Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1993), h. 115-116.

[17] Menurut kerangka pemikiran Weber, motivasi kegiatan ekonomi sering terdapat pada kelompok tertentu pemeluk sesuatu agama, yakni bersumber pada keyakinan pemeluk tersebut bahwa kehidupan mereka telah ditenukan oleh takdir Allah kepada orang-orang yang terpilih. Karena mereka tidak mengetahui apakah mereka termasuk orang yang terpilih, demikian jalan pemikiran itu selanjutnya, maka kehidupan mereka di dunia senantiasa dikungkungi oleh rasa ketidakpastian yang terus menerus. Namun adalah kewajiban mereka, kata Weber, untuk beranggapan sebagai orang yang terpilih, dan menyinggirkan keraguan. Untuk memufuk kepercayaan itulah maka orang harus bekerja keras. Inilah yang disebutnya dengan *innerworldly ascestiscism* yakni kesungguhan berbakti kepada Allah yang diwujudkan dengan kerja keras. Di dalam kerangka nilai Islam, maka konsep takdir ini disebutkan bahwa Allah swt., memang telah menetapkan suratan kepada seriap manusia di kemudian hari, namun suratan takdir itu sendiri pada hakikatnya bergantung kepada usaha dan tingkah laku manusia itu di dunia. Sikap manusia dan juga perilakunya di dalam konteks ajaran Islam, dengan demikian, merupakan sesuatu yang memberikan dimensi tertentu akan suratan takdirnya. *Ibid.,* h. 116-117.

[18] Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial* (Cet. Jakarta; Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FE-UI), 2002), h. 63.

[19] George Ritzer Douglas J. Goodman, *Sociological Theory*, Diterjemahkan oleh Nurhadi, dengan judul, *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Cet. I; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), h. 128.

[20] Max Weber, *The Protestant Ethic Spirit of Capitalism*, Diterjemahkan oleh TW Utomo Yusup Priya Sudiarjo dengan judul, *Etika Protestan & Spirit Kapitalisme* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. xxxiii.

[21] *Ibid.,* h. xxxv

[22] Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion*, Diterjemahkan oleh Inyiak Ridwan Muzir, dengan judul, *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif Karl Marx, Emile Durkheim, Sigmund Freud, E.B. Tylor dan J.G. Frazer, Mircea Eliade, E.E. Evans-Pritchard, serta Clifford Geerts* (Cet. I; Jokjakarta: IRCiSoD, 2011), h. 203-204.

[23] *Ibid.,* h. 4.

[24] Taha Jabir Al-Alwani (ED), *Bisnis Islam* (Cet. I; Yogyakarta: AK Group, 2005), h. 33.

[25] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial Perpektif klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial,* dengan kata pengantar oleh Kamanto Sunanto (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h. 173.

[26] Susan, Budd. *Sociologists and Religion*. (Cet. I; London: Themes and Issues in Modern Sociology. 1973), h. 79.

[27] Afzalur Rahman, *Quranic Science. Al-Qur'an Sumber Ilmu pengetahuan.* Di terjemahkan oleh M. Arifin. (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 186.

[28] Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan,* (Cet. V; Jakarta: Iniversitas Indonesia UI-Press, 1986), h. 9.

[29] Departemen Agama Republik Indonesia*, Al-Qur'an dan terjemahnya, op.cit,* h. 448.

[30] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *ibid*., h. 779.

[31] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *ibid*., h. 370.

[32] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *ibid*., h. 724.

[33] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, *ibid*., h. 904.

[34] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, *ibid*., h. 263.

[35] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, *ibid*., h. 1006.

[36] Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, op.cit.,* h. 39.

[37] Ahmad Sahilun*, Aliran-Aliran dalam Islam*, (Cet. I; Jakarta: PT Salamadani Pustaka Semesta, 2009), h. 37-39.

Bab II

Paham Keagamaan: Kemunculan, Ragam, dan Pokok Ajaran

Embrio Paham Keagamaan dalam Islam

Nabi Muhammad saw., tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin politik umat Islam setelah beliau wafat. Beliau tanpaknya menyerahkan persoalan tersebut kepada kaum Muslimin sendiri untuk menentukannya. Tidak lama setelah beliau wafat, belum lagi jenazahnya dimakamkan, sejumlah tokoh Muhajirin dan Anshar berkumpul di balai kota Bani Sa'idah, Madinah. Mereka memusyawarahkan siapa yang akan dipilih jadi pemimpin. Musyawarah berjalan dengan alot karena masing-masing pihak, baik Muhajirin dan Anshar sama-sama merasa berhak menjadi pemimpin umat Islam. Namun dengan semangat ukhuwah Islamiyah yang tinggi, akhirnya Abū Bakar terpilih.[1]

Abū Bakar menjadi khalifah hanya dua tahun. Pada tahun 634 M, ia meninggal dunia. Ketika Abū Bakar sakit dan ajalnya sudah dekat, ia bermusyawarah dan para pemuka sahabat, kemudian mengangkat Umar ibn khattab sebagai penggantinya dengan maksud untuk mencegah kemungkinan terjadinya perselisihan dan perpecahan di kalangan ummat Islam.[2] Umar memerintah selama 10 tahun (13-23 H/634-644 M), dan masa jabatannya berakhir dengan kematian. Dia dibunuh oleh seorang budak dari Persia bernama Abū Lu'lu'ah. Untuk menentukan penggantinya Umar tidak menempuh apa yang dilakukan Abūbakar. Dia menunjuk enam orang sahabat dan meminta salah satu di antaranya menjadi khalifah. Enam orang tersebut adalah Usman,

'Alī, Thalha, Zubair, Sa'ad ibn Abi Waqqas, dan Abdurrahman ibn Auf, yang berhasil terpilih adalah Usman ibn Affan.[3]

Usman termasuk pedagang Quraisy yang kaya. Keluarganya terdiri atas orang aristokrat Mekkah yang karena pengalaman dagang, mereka mempunyai pengetahuan tentang administrasi. Oleh karena itu, Usman mengangkat mereka menjadi pejabat negara. Gubernur yang pernah diangkat Umar diberhentikan oleh Usman dan digantikan oleh keluarganya. Pemerintahan Usman berlangsung selama12 tahun. Pada paroh terahir masa kekhalifaannya, muncul perasaan tidak puas dan kecewa dikalangan umat Islam terhadapnya. Salah satu faktor yang menyebabkan banyak rakyat kecewa terhadap kepemimpinan Usman adalah kebijaksanaannya mengangkat keluarga dalam kedudukan tinggi. Yang terpenting diantaranya adalah Marwan ibn Hakim. Dialah yang menjalankan pemerintahan, Usman hanya menyandang gelar khalifah. Pada tahun 35 H/655 M, Usman dibunuh oleh kaum pemberontak yang terdiri dari orang-orang yang kecewa.

Sahabat-sahabat nabi dan sahabat-sahabat Usman yang tadinya mendukung kepemimpinan Usman, karena kondisi ini membuat mereka berbalik arah. Mereka mulai meninggalkan Usman dan mencoba memberikan koreksi terhadap kebijakan-kebijakan politik Usman. Momentum antipati terhadap pemerintahan ini dimanfaatkan pula oleh mereka-mereka yang ingin mencari keuntungan. Provokasi dan fitnah pun terjadi yang akhirnya berujung pada tewasnya Usman ditangan pemberontak.[4] Setelah Usman wafat, masyarakat beramai-ramai membaiat 'Alīibn Abi Ṭālib sebagai khalifah. 'Alī memerintah hanya enam tahun. Selama masa pemerintahannya, ia menghadapi berbagai pergolakan. Tidak ada sedikit pun masa pemerintahannya dapat dikatakan stabil, setelah menduduki jabatan khalifah, 'Alī memecat para gubernur yang diangkat oleh Usman. Dia juga menarik kembali tanah yang dihadiahkan Usman kepada negara dan memakai kembali sistem distribusi pajak tahunan di antara orang-orang Islam sebagaimana pernah ditetapkan Umar.

'Alīibn Abi Ṭālib menghadapi pemberontakan Thalhah, Zubair, dan Aisyah. Alasan mereka, 'Alī tidak mau menghukum para pembunuh Usman dan mereka menuntut bela terhadap darah Usman yang telah ditumpahkan secara zalim. 'Alī sebenarnya ingin menghindari perang. Dia mengirim surat kepada Thalhah dan Zubair agar mau berunding

untuk menyelesaikan perkara itu secara damai. Namun ajakannya ditolak. Akhirnya terjadilah pertempuran yang dikenal dengan perang Jamal (Unta). Zubair dan Thalhah terbunuh dan Aisyah ditawan dan dikirim kembali ke Madinah.

Selesai perang Jamal, ‘Alī harus menghadapi aksi makar dari Muawiyah ibn Abi Sufyan yang menuntut agar segera menindak terhadap pembunuh Usman ibn Affan dan meminta ‘Alī lengser dari jabatan khalifah. Aksi makar itu muncul karena sebelumnya ‘Alī memecat Muawiyah dari jabatan Gubernur Syiria. Akibat teror yang terus menerus dilakukan Muawiyah, ‘Alī beserta pasukannya memeranginya di daerah Siffin, Irak. Akibat sikap keras Muawiyah yang tidak bisa diajak berdamai, ‘Alī ibn Abi Ṭālib pun memeranginya. Dalam pertempuran tersebut, pasukan Muawiyah mulai melemah dan mendekati kekalahan. Melihat tanda-tanda kekalahan akan menimpanya, penasihat Muawiyah ibn Abi Sufyan yang bernama Amr ibn Ash menyarangkan untuk melakukan perundingan dengan terlebih dahulu mengangkat lembaran *mushaf* al-Qur’an.

Melihat pasukan musuh mengangkat *mushaf* al-Qur’an, sebagian pengikut ‘Alī terpengaruh sehingga memintanya agar menerima tawaran *tahkim*.[5] ‘Alī mengetahui itu sebagai tipu muslihat, sehingga tidak meresponsnya. ‘Alī malah terus menyemangati pasukannya.‘Alī mengatakan, saya lebih tahu dari pada kalian, saya mengetahui mereka dari kecil sampai dewasa, mereka adalah anak-anak dan laki-laki dewasa yang jelek. Mereka meminta untuk ber-*tahkim* kepada kitab Allah, padahal demi Allah mereka mengangkat *mushaf* itu hanyalah untuk tipu muslihat saja, ujar ‘Alī.[6]

Namun desakan dari Mis’ar Fadki At-Tamimi, Zaid Husain Ath-Thai dan para ahli *qura*[7] dalam pasukan ‘Alī terus mendesak dan mengancam akan memperlakukan ‘Alī ibn Abi Ṭālib seperti yang terjadi pada Utsman ibn Affan. Dengan terpaksa ‘Alī mengikuti permintaan mereka. Kemudian, Muawiyah mengutus Amr ibn Ash sebagai juru runding dan Abū Musa al-Asy‘arī mewakili pihak ‘Alī ibn Abi Ṭālib. Keduanya melakukan perundingan di Daumah Al-jandal, selama enam bulan (Shafar-Ramadhan 37 H). Persoalan yang dibahas adalah tuntutan atas kematian Usman ibn Affan dan juga dibahas untuk menyatukan umat Islam dengan terlebih dahulu menurunkan kedua pimpinan Islam yang bertikai dan mengangkat pimpinan umat Islam dengan jalan musyawarah.

Atas dasar senioritas, Abū Musa menjadi orang pertama yang naik kemimbar dan menurunkan ‘Alī dari tampuk khalifah Islam. Kemudian, Amr ibn Ash dengan tanpa diduga langsung mengukuhkan Muawiyah sebagai khalifah Islam tanpa menurunkannya terlebih dahulu, hal ini mengecewakan bagi pendukung ‘Alī ibn Abi Ṭālib. Dari sini terjadi pertempuran di antara dua kelompok. Pertempuran yang terjadi dikenal dengan perang Siffin. Perang ini diakhiri dengan *tahkim* (arbitrase), tapi tahkim ternyata tidak menyelesaikan masalah, bahkan menyebabkan timbulnya golongan ketiga, al-Khawārij, orang-orang yang keluar dari barisan ‘Alī. Akibatnya di ujung pemerintahan ‘Alīibn Abi Ṭālib umat Islam terpecah menjadi tiga kekuatan politik, yaitu Muawiyah, Syī’ah, dan Khawārij, inilah cikal bakal lahirnya paham-paham dalam Islam.

Ragam Paham Keagamaan dalam Islam

Pergolakan yang terjadi pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin ini memberikan konstribusi terhadap terbentuknya kelompok-kelompok paham keagamaan yang masing-masing menganggap kelompok mereka yang paling berkuasa dan benar dalam memahami dan mempraktekkan ajaran Islam. Dalam agama Islam di kenal adanya paham-paham atau firqah-firqah antara lain Syī’ah, Khawārij, Murji’ah, Mu‘tazilah, Qadarīyah, Jabarīyah, Asy’arīyah, Maturidiyah, dan Ahlusunnah wal Jamaah. Firqah bisa diartikan *sekte* dimana pada buku ini, digunakan istilah paham. Sedangkan paham yang menjadi pokus diskusi buku ini adalah paham Qadarīyah dan paham Jabarīyah.

Paham Keagamaan Syi’ah

Sejarah Lahirnya

Syī’ah adalah salah satu aliran dalam Islam yang berkeyakinan bahwa yang paling berhak menjadi iman umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad saw., ialah keluarga Nabi saw. sendiri *(ahlu al-bait*). Dalam hal ini, Abbas ibn Abdul Muttalib (paman Nabi) dan ‘Alī ibn Abī Ṭālib (saudara sepupu dan sekaligus menantu Nabi saw.) beserta keturunannya.[8] Gambaran singkat dan jelas tentang lahirnya mazhab Syī’ah atau yang dikenal mazhab Ahlul Bait tidak akan terlepas dari kehidupan Nabi saw., dan ‘Alī. Nabi saw., sebagai *shahib al-Syāri‘ah* telah memberikan tuntunan dan garis *tasyayyu*’ (ke-Syī’ah-an) kepada

'Alī, dan 'Alī sebagai pengembang amanah *tasyayyu*' punya hubungan khusus yang ekslusif dengan Nabi saw.[9]

Penganut 'Alīran Syī'ah dan juga sekian pakar dari Ahlussunnah berpendapat bahwa benih Syī'ah muncul sejak masa Nabi Muhammad saw., atau paling tidak secara politis benihnya muncul saat wafatnya Nabi Muhammad saw., (pembaiatan Sayyidinā Abūbakar di Tsaqifah). Ketika itu keluarga Nabi saw., dan sejumlah sahabat memandang bahwa Sayyidinā'Alīibn Abi Ṭālib ra. Lebih wajar dan lebih berhak menjadi khalifah Nabi saw., ketimbang dengan Sayyidinā Abūbakar ra. Pendapat tentang benih lahirnya Syī'ah seperti ini, antara lain dikemukakan oleh Ibnu Kaldum dalam *Tarikh-nya*.[10]

Pendapat di atas yang intinya adalah bahwa hubungan antara Nabi Muhammad saw., dengan 'Alī ra. Telah terjalin sebelum Islam, yakni ketika Nabi saw., mengambil Sayyidinā'Alī dipelihara demi meringankan beban paman beliau, Abū Ṭālib, yang juga ayah Saiyyidina 'Alī. 'Alīibn Abi Ṭālib sepupu Rasulullah, Rasulullah mengawinkan putrinya Fatimah dengannya. Kemudian Nabi Muhammad mengatakan "Adapun engkau hai 'Alī adalah saudaraku di dunia dan akhirat" pernyataan ini memperkuat posisi Syī'ah bahwa yang berhak menjadi khalifah sesudah wafatnya Nabi Muhammad saw., adalah 'Alīibn Abi Ṭālib.

Versi lain menyatakan bahwa salah satu kelebihan 'Alī ialah, ia dilahirkan di Ka'bah, yang merupakan kiblat kaum muslimin dan waktu kelahirannya terjadi ketika seruan Islam hampir disampaikan oleh Muhammad.[11] Sejak 'Alī masih belia, Nabi sudah dekat dengannya dan berkata bahwa 'Alī adalah saudaranya. Di saat da'wah Islam diserukan, Khadijah dan 'Alī termasuk barisan pertama yang menyambut seruan itu. Dari kecil 'Alī tidak pernah sujud kepada berhala, ia adalah *"karramallahu wajhahu".*

> Kelebihan 'Alī ibn Abi Ṭālib yaitu: *'Alī son of Abūtalib-anecdotes are on record illustrating the asceticism and piety of the fourth caliph. He was a fervent moslem, free both in apeech and in action, unacquainted with crooked ways, and unable to employ ruses, his sole concern was religion, and the basis all of his actions was the truth. As an illustration of his plainnes of living, it is recorded that when he married fatimah, the prophet's daughter, they had no bedsave a ram's skin to lie on at night, and to feed their camel from in the daytime.*[12]

Di awal Hijrah Nabi saw. ke Madinah, strategi dakwah ditetapkan adalah mempersaudarakan antar setiap Muslim. Hamzah dipersaudakan dengan bekas budaknya, Za'ad ibn Rabi'. Abū Bakar

dipersaudarakan dengan Umar. Nabi saw., mengangkat ‘Alī sebagai saudaranya. Peristiwa ini terjadi pada bulan kelima setelah hijrah. Peristiwa ini dicatat oleh Thabarany dan Hakim dalam *Mustadraknya* bahwa:

فقال رسول الله صلى الله عليه و آله و سلم: انت اخي فى الدنيا و الآخرة [31]

Artinya:
Engkau adalah saudaraku dunia dan akhirat.

Kenyataan bahwa Nabi saw., mengangkat "Alī sebagai saudaranya di dunia dan akhirat", sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tindakan Nabi Musa as dalam meminta kepada Allah swt. agar Harun dijadikan wazirnya, pembantunya dalam urusan dakwah dan kenabian, sehingga memperkokoh kedudukan Musa dalam menyampaikan tugas risalah.

Muhammad Jawwad Mughirah, seorang penulis kelahiran Libanon, menolak pendapat penulis-penulis Barat yang mengatakan bahwa sebab munculnya Syī’ah adalah usaha politis untuk mendudukkan ‘Alī sebagai khalifah sepeninggal Nabi saw. Pendapat demikian, menurut Jawwad Mughirah, tidak benar. Ia menegaskan bahwa Syī’ah lahir karena nash-nash yang langsung datang dari *shahib al-Syari’ah.* Jadi, ia lahir bukan karena hasrat dan perjuangan politis. Nash ini menurut Jawwad ada yang berupa perbuatan dan ada pula berupa perkataan.[14]

Bagi Jawwad Mughirah, perbuatan Nabi saw., yang mengindikasikan demikian adalah pemilihan atas ‘Alī sebagai saudaranya, sekali di Mekkah dan sekali di Madinah. Nabi saw., mendidik dan mengajar ‘Alī sejak masih sangat muda dan belia. Nabi saw., pernah mengangkat ‘Alī sebagai pembantunya dalam mengajarkan agama Islam di kalangan keluarganya. ‘Alī sejak kecil selalu mendampingi Nabi saw. dalam urusan-urusan penting seperti urusan da’wah, rumah tangga, sampai urusan perang. Aktivitas seperti ini dilakukan ‘Alī sampan nabi wafat. Bahkan, ‘Alī diangkat menjadi menantu nabi, menjadi suami Fatimah, puteri yang sangat disayanginya. Nabi saw., mencintai kedua anak ‘Alī, Hasan dan Husein. Nabi saw. menamakan keduanya sebagai wewangiannya. Menurut Jawwad Mughirah, lahirnya Syī’ah bersamaan dengan lahirnya nash-nash itu sendiri. Pendukung-pendukung Syī’ah generasi sahabat antara lain adalah: Salman al-Farīsī, Abdullah ibn Abbas, Miqdad ibn Aswād, Abū Dzar al-Ghiffary, Jabir ibn Abdullah, Sahi ibn Hunsif, Abū al-Haitsam ibn Tīhan, dan semua Bani Hasyīm.

Muhammad al-Jurjani (1339-1413 M) seorang Sunni penganut aliran Asy'arīyah, berpendapat bahwa: yang menulis dalam bukunya *al-Ta'rifat Syī'ah* adalah mereka mengikuti Sayyidinā 'Alī ra dan percaya bahwa beliau adalah Iman sesudah Rasul saw., dan percaya bahwa imāmah tidak keluar dari beliau dan keturunannya.[15] Definisi ini hanya mencerminkan sebagian dari golongan Syī'ah bukan seluruhnya namun untuk sementara dapat diterima karena kandungannya telah menunjuk kepada Syī'ah yang terbanyak dewasa ini, yakni Syī'ah Isna al Asy'arīyah,.

Akhir masa sahabat bersamaan ketika 'Alī baru mendapat kesempatan sebagai khalifah, terjadi *tahkim (arbitrase)* yang tampaknya dalam kejadian tersebut 'Alī menjadi terpojokkan, dan umat Islam terpecah dalam beberapa sekte-mazhab.[16] Dalam situasi yang demikian, sebagian di antara mereka tetap setia pada 'Alī kemudian mereka inilah yang disebut Syī'ah, pengikut setia 'Alī. Pengikut mazhab semakin eksis terutama ketika mereka mengangkat Hasan ibn 'Alī ibn Abi Ṭālib sebagai imam kaum Syī'ah, dan berlanjut pada imam dua belas, yakni: Husain ibn 'Alīibn Abi Ṭālib, 'Alī Zainal Abidin ibn Husein, Muhammad al-Baqir ibn'Alī, Ja'far al-Shadiq, Musa ibn Ja'far, 'Alī al-Ridha ibn Musa, al-Jawwad ibn'Alī, al-Hadi, Hasan al-Askary, al-Ghaibaih al-Mahdi.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa Syī'ah muncul saat wafatnya Nabi Muhammad saw., (pembaiatan SayyidināAbūbakar di Tsaqifah), ketika itu keluarga Nabi saw., dan sejumlah sahabat memandang bahwa Sayyidinā'Alīibn Abi Ṭālib ra. Lebih wajar dan berhak jadi khalifah ketimbang Saiyyidina Abūbakar. Hal ini diperkuat karena 'Alīibn Abi Ṭālib sepupu Rasulullah, dan Rasulullah mengawinkan putrinya Fatimah dengannya. Kemudian Nabi Muhammad saw., menyatakan " Adapun engkau hai 'Alī adalah saudaraku di dunia dan akhirat" pernyataan ini memperkuat posisi Syī'ah bahwa yang berhak menjadi khalifah sesudah wafatnya Rasulullah saw., adalah 'Alīibn Abi Ṭālib.

Doktrin Paham Keagamaan Syi'ah

Dalam mazhab Syī'ah, Imāmah merupakan masalah yang sangat penting sehingga mengharuskan bagi mereka untuk menjadikannya sebagai rukun Islam yang keenam. Kaum Syī'ah menekankan peran 'Alī, menantu Nabi Muhammad saw., setara dengan penekanan pada keesaan Allah dan kenabian Nabi Muhammad saw.,[17] Begitu pula sepeninggal 'Alī ra, kepemimpinan umat Islam beralih kepada anak-

anaknya serta cucu-cucunya, dan ini seolah-olah merupakan ketetapan Allah swt.[18] Versi lain mengatakan doktrin Syī'ah tentang imāmah berdasarkan prinsip wasiat tentang serentetan pengganti dari satu nabi kepada nabi berikutnya, sebagai nabi terakhir Nabi Muhammad saw. adalah pewaris dari nabi-nabi sebelumnya. Menurut doktrin ini, nabi (Nabi Muhammad saw) mewariskan pengetahuannya kepada 'Alī sebagai wasiat pertama, dia akan kembali kepada komponen berikutnya. Ada hadis tentang penunjukkan 'Alī sebagai khalifah, pernyataan ini menunjukkan bahwa yang berhak menjadi khalifah adalah 'Alī.[19]

Bagi Syī'ah, imāmah merupakan masalah yang sangat penting dan menjadikan rukun Islam yang kelima. Setelah wafatnya rasulullah, Syī'ah menekankan kepemimpinan kepada 'Alī ibn Abi Ṭālib, setelah 'Alī ibn Abi Ṭālib kepemimpinan diserahkan kepada anak-anak dan cucu-cucunya. Penekanan ini seolah-olah menetapkan bahwa kepemimpinan sesudah Rasulullah saw. wafat, diserahkan kepada 'Alī ibn Abi Ṭālib. *Imāmah* merupakan salah satu akidah pokok kaum Syī'ah. Mereka yakini sebagai anugerah Ilahi serupa kenabian yang tidak dapat diperoleh melalui upaya manusia. *Imāmah* itu silih berganti sehingga mencapai dalam keyakinan Syī'ah Imamiyah dua belas orang secara turun-temurun dimulai dari Sayyidinā'Alī sampai kepada imam kedua belas, yaitu Muhammad al-Mahdi. Nah, dari sini ada yang menyebut Syī'ah bersumber dari Persia, dengan dalih bahwa keyakinan tentang adanya peranan Tuhan dalam kepemimpinan serta turun-temurunya kekuasaan, tidak dikenal dalam masyarakat Arab, tetapi sangat diakui dalam masyarakat Persia.[20]

Sanggahan yang dikemukakan oleh para pakar menyangkut pendapat di atas, salah satunya adalah jawaban singkat yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad Husain Kasyif al-Giṭa yang menyatakan:

> "Wajarkah dari seseorang yang berakal berkata bahwa Abū Hanifah telah mengambil pandangan-pandangan fiqihnya dari orang-orang yang beragama Majusi, karena ada pendapat-pendapatnya yang sejalan dengan pendapat mereka dalam rincian yang berkaitan dengan persoalan nikah, dan pengambilan itu diperkuat oleh asal usul Abū Hanifah, yakni dari Persia. Bukankah ucapan seperti ini adalah ucapan yang picik, yang tidak ada hasilnya kecuali pemicu permusuhan dan kebencian di kalangan umat Islam.[21]

Dari uraian di atas terlihat bahwa pengagum-pengagum 'Alī ibn Abi Ṭālib cukup banyak. Demikian pula dapat diketahui dari sana bermula

benih Syīʼah. Benih Syīʼah bukan bersumber dari ajaran Yahudi, tidak juga dari pandangan Persia, sebagaimana dikira oleh sementara orientalis dan pengikit-pengikutnya. Akan tetapi, Syīʼah tumbuh dan berkembang secara normal.

Pokok-pokok Ajaran dan Keyakinan Syi'ah

Pokok ajaran yang terpenting dalam Syīʼah yang berhubungan dengan masalah khilafah ada empat yaitu:

1. *Al-'Ishmah*

   Menurut keyakinan golongan Syīʼah bahwa imam-imam mereka itu sebagaimana para Nabi adalah bersifat *al-Iṣmah* atau *Ma'sum* dalam segala tindak lakunya, tidak pernah berbuat dosa besar maupun dosa kecil, tidak ada tanda-tanda berbuat maksiat, tidak boleh berbuat salah ataupun lupa.
2. *Imam Mahdī*
3. *Al-Raj'ah*

   Paham al-Mahdi erat hubungannya dengan paham *al-raj'ah*, yaitu keyakinan orang-orang Syīʼah tentang akan datangnya imam mereka setelah gaib, untuk menengakkan keadilan, menghancurkan kezaliman dan membangun kembali kekuasaan.
4. *al-Taqiyyah* artinya takut.

Adapun pokok-pokok keyakinan Syīʼah juga terdiri dari empat hal. *Pertama* adalah *tauhid,* yakni mengakui secara sadar bahwa Allah Maha Esa. *Kedua* adalah *Nubuwwah*. Mengakui Nabi dan Rasulnya yang *ma'sum* (terjaga dari dosa) diutus oleh Allah untuk mengajar dan membimbing manusia serta mengakui muhammad ibn Abdullah sebagai Nabi dan Rasul terahir yang diturunkan untuk manusia di dunia. *Ketiga* adalah '*yakin'.* meyakini sepenuhnya bahwa Allah Maha Adil yang memberikan keputusan dan menghukum dengan penuh keadilan. *Keempat* adalah *imāmah.* Seorang Muslim harus meyakini bahwa Allah telah memilih dan mengesahkan orang-orang terbaik sebagai pemimpin umat Islam setelah Muhammad saw., yaitu 'Alīibn Abi Ṭālib dan keturunannya.

Paham Keagamaan Khawarij

Sejarah Lahirnya

Pada awalnya, kaum Khawārij adalah orang-orang yang mendukung Sayyidinā 'Alī. Akan tetapi, akhirnya mereka membencinya karena

dianggap lemah dalam menegakkan kebenaran, mau menerima tahkim yang mengecewakan, dan sebagian mereka membenci Muawiyah karena melawan Sayyidinā 'Alī sebagai khalifah yang sah. Mereka menuntut agar Sayyidinā 'Alī mau mengakui kesalahannya karena mau menerima tahkim. Jika Sayyidinā 'Alī mau mengakui kesalahannya, maka orang-orang Khawārij bersedia bergabung dengannya untuk melawan Muawiyah. Sebaliknya, bila dia tidak mau bertaubat, maka orang Khawārij menyatakan perang terhadapnya, sekaligus menyatakan perang kepada Muawiyah.[22]

Versi lain menjelaskan bahwa Khawārij bermula dari 'Alī ibn Abi Ṭālib menerima *tahkim* Perang Siffin. Peristiwa *tahkim* yang dimenangkan secara licik oleh Muawiyah ibn Abi Sufyan membuat marah kelompok 'Alī. Meraka menganggap bahwa semua yang terlibat dalam *tahkim* tersebut harus bertaubat. Mereka meminta 'Alī mengaku salah dan membatalkan *tahkim*. 'Alī tidak mau memenuhi karena Islam memerintahkan untuk menepati janji. Akibat permintaannya tidak dipenuhi, mereka meninggalkan kemah 'Alī di Kufah dan pergi menuju Desa Harura. Mereka menetap dan membentuk kelompok masing-masing serta memilih Abdullah Wahab al-Rasibī dari Banu 'Aż sebagai pemimpinnya. Mereka kemudian dikenal dengan sebutan Khawārij.[23]

Ada juga yang mengatakan bahwa generasi pertama Khawārij lahir ketika sejumlah pengikut 'Alī ibn Abi Ṭālib menolak keputusan dua arbitrator Amr ibn 'Ash yang mewakili kubu Muawiyah dan Abū Musa al-Asy'arī yang mewakili kubu 'Alī, pada pertempuran Ṣiffin. Seusai Ṣiffin, Muawiyah meninggalkan Ṣiffin dalam keadaan padu dan bersatu. 'Alī dan pengikutnya kembali ke Irak dalam keadaan pecah, di samping mereka bertengkar. Khawārij yang semula pendukung setia 'Alī ibn Abi Ṭālib, meninggalkannya karena berkeyakinan sungguh tidak dibenarkan 'Alī sebagai khalifah atau imam yang telah dibaiat oleh rakyat secara sah bersedia tunduk kepada keputusan dua arbitrator dalam penyelesaian sengketa antara dia dan pihak pemberontak Muawiyah. Dalam hubungan ini dapat dikatakan bahwa sebenarnya Khawārij tidak konsisten, karena sebagaimana pendukung 'Alī yang lain mereka semua mendorong 'Alī agar menerima baik penyelesaian sengketanya dengan Muawiyah melalui arbittrase.[24]

Ketiga pernyataan di atas menjelaskan bahwa asal mula munculnya Khawārij diakibatkan oleh sikap tidak setuju dengan *tahkim* yang dilalukan antara 'Alī ibn Abi Ṭālib dengan Muawiyah ibn Abi Sofyan,

yang dimenangkan oleh Muawiyah dengan tipu muslihatnya. Mereka menganggap bahwa ‘Alīibn Abi Ṭālib, Abū Musa al-Asy‘arī, Muawiyah ibn Abi Sufyan dan Amr ibn Ash wajib diperangi. Akhirnya, orang yang berhasil dibunuh hanya ‘Alīibn Abi Ṭālib.

Menurut Khawārij mereka (orang-orang tadi) telah keluar dari Islam yaitu kafir dan halal darahnya (ditumpahkan) serta kekayaannya (dimiliki). Akan tetapi, mereka relatif lebih membenci Mu’awiyah daripada ‘Alī. Sebab, menurut mereka Muawiyah telah menghambur-hamburkan uang rakyat dan meniru pola hidup kaisar dan kaum feodal Romawi. Lagipula, Muawiyah menduduki jabatan khalifah tidak melalui persetujuan rakyat. Oleh karena itu, mereka merencanakan membunuh keempat orang tersebut (‘Alīibn Abi Ṭālib, Abū Musa Al-Asy‘ari, Muawiyah ibn Abi Sufyan , dan Amr ibn Ash) tetapi kelompok ini hanya berhasil membunuh ‘Alī ibn Abi Ṭālib.

Penganut aliran Khawārij pada umumnya terdiri atas orang-orang Badawi (kampung) yang hidup di padang pasir yang tandus dengan pola pemikiran yang sederhana (tetapi keras), berani dan berjiwa merdeka. Keberadaannya di kampung membuat mereka jauh dari akses pengetahuan. Saat Islam dipeluk, ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadis yang dipahami sesuai *lafaẓ* dan dilaksanakan apa adanya. Oleh karena itu, tidak heran apabila pemikiran keislaman mereka bersifat sempit dan fanatik.[25]

Pandangan politik Khawārij secara umum dapat dikemukakan bahwa mereka mengakui keabsahan kekhalifahan Abū Bakar, Umar, dan Usman pada tahun-tahun pertama dia memerintah dan ‘Alī sampai dia menerima baik keputusan arbitrator. Dalam hal jabatan khalifah, mereka berhaluan sangat demokratis. Menurut mereka, jabatan Khalifah itu terbuka bagi setiap orang laki-laki Muslim yang berkebangsaan Arab dan merdeka dan bukan monopoli bagi suku atau keluarga tertentu. Selanjutnya, menurut mereka kalau seorang khalifah telah dipilih dan dibaiat maka tidak dibenarkan dia turun tahta bila menyeleweng. Bila dirasa perlu, dapat diturunkan dari jabatannya.[26]

Setelah banyak orang Islam bukan Arab yang menggabungkan diri dengan barisan Khawārij, terjadi perubahan terhadap syarat yang pertama untuk menduduki jabatan khalifah. Calon khalifah bukan lagi harus laki-laki Muslim yang berbangsa Arab dan merdeka. Tiap laki-laki Muslim yang mampu berlaku adil dapat menduduki kursi khalifah.

Dengan adanya perubahan tersebut, menurut Khawārij jabatan khalifah terbuka bagi laki-laki Muslim, baik yang merdeka atau budak. Dengan terhapusnya persyaratan tersebut, ini menandakan bahwa setiap laki-laki Muslim berpeluang untuk menduduki jabatan khalifah. Dari sini, perkembangan pemikiran Khawārij mengalami perubahan seirama dengan perubahan zaman. Yang dipandang kafir atau murtad bukan lagi hanya sebatas mereka yang tidak berhukum kepada al-Qur'an, tetapi orang yang berbuat dosa besar juga dianggap kafir.

Pokok-pokok Ajaran

Pokok-pokok ajaran Khawārij adalah khalifah, dosa, dan iman. Kaum Muslimin yang melakukan dosa besar adalah kafir. Tidak hanya itu, kaum Muslim yang terlibat dalam perang Ṣiffin dan pelaku *tahkim* dihukum kafir. Khalifah Islam harus dipilih rakyat dan tidak harus keturunan Nabi Muhammad saw., atau Quraisy, pemerintahan Abū Bakar, Umar ibn Khattab dapat diterima. Bahwa kedua khalifah ini diangkat menjadi khalifah dan keduanya tidak menyeleweng dari ajaran Islam, mereka akui. Akan tetapi, pemerintahan Usman ibn Affan sah pada awalnya dan dianggap telah menyeleweng mulai dari tahun ketujuh dari masa khalifahnya.

Demikian pula dengan 'Alī, mereka memandang menyeleweng sesudah peristiwa arbitrase tersebut di atas. Namun menyimpang ketika mereka mengambil kebijakan yang tidak sesuai dengan nabi. Amal adalah bagian dari keimanan dan setiap orang yang melakukan dosa termasuk kafir, seorang Muslim wajib untuk keluar dari negeri yang diperintah penguasa zalim. Sejak saat itulah, Usman dan 'Alī, bagi mereka telah menjadi kafir demikian pula halnya dengan Muawiyah, Amr ibn al-Ash, Abū Musa al-Asy'arī karena kesemuanya telah melanggar ajaran-ajaran Islam.

Paham Keagamaan Murji'ah

Sejarah Kemunculan

Sebagaimana halnya kaum Khawārij, kaum Murji'ah awalnya muncul akibat persoalan politik. Hal ini erat kaitannya dengan persoalan *khilafah* yang membawa perpecahan di kalangan umat Islam setelah Usman ibn Affan mati terbunuh. Pada mulanya, kaum Khawārij adalah penyokong 'Alī ibn Abi Ṭālib, kemudian berbalik menjadi musuhnya. Kaum Khawārij dan Syī'ah merupakan dua golongan yang bermusuhan, sama-sama menentang kekuasaan Bani Umayyah tetapi

dengan motif yang berlainan. Kalau Khawārij menentang dinasti ini karena memandang mereka menyeleweng dari ajaran-ajaran Islam, maka Syī'ah menentang karena memandang mereka merampas kekuasaan 'Alī dan keturunannya.[27]

Dalam suasana perselisihan inilah, muncul satu golongan baru yang ingin bersifat netral dan tidak mau turut dalam praktek kafir mengkafirkan yang terjadi di antara dua golongan bertentangan. Bagi golongan ini, sahabat yang dalam perselisihan itu adalah orang-orang yang dapat dipercaya dan tidak keluar dari jalan yang benar. Oleh karena itu, mereka tidak mengeluarkan pendapat siapa yang benar dan siapa yang salah, lebih baik menunda (*arja'a*) penyelesaian persoalan ini ke hari perhitungan di depan Tuhan.[28]

Menurut Naṣr Hamid Abū Zāid,[29] konflik berdarah yang terjadi pada umat Islam menjadi alasan bagi beberapa sahabat nabi untuk menghindari peperangan. Agar tidak terjerumus dalam perang saudara, Sa'ad ibn Abi Waqqash, Abdullah ibn Umar, Amran ibn Al-Husain, Abū Bakrah, dan sahabat lainnya mengambil sikap tidak berpihak pada siapapun. Karena sikap mereka itu, mereka dijuluki Murji'ah.[30] Paham Murji'ah bersifat netral dan tidak mau turut campur dalam pertentangan-pertentangan yang terjadi ketika itu, khususnya dalam praktek kafir mengkafirkan yang terjadi di antara 'Alī ibn Abi Ṭālib dan Muawiyah ibn Abi Sufyan. Bagi mereka, sahabat yang terlibat dalam perselisihan itu adalah orang-orang yang dapat dipercaya dan tidak keluar dari jalan yang benar. Penyelesaian persoalan tersebut ditunda dan diserahkan kepada Allah swt., di akhirat nanti apakah dia mukmin atau kafir.

Kelompok Murji'ah ini mendapat dukungan dari penguasa Daulah Bani Umayyah sebagai upaya pembersihan diri dari kezalimannya terhadap sahabat dan keluarga Nabi saw. Menurut Murji'ah, seseorang yang berbuat dosa besar tidaklah kafir dan memiliki peluang masuk surga apabila bertobat. Orang Islam yang melakukan dosa besar dan masih mengucapkan syahadat, masih termasuk mukmin dan bukan kafir atau musyrik. Perbuatan-perbuatan baik orang yang melakukan dosa besar akan menjadi pertimbangan masuk tidaknya dalam surga. Perbuatan manusia tidak dapat dipakai sebagai ukuran menentukan Islam atau kafirnya seseorang, karena yang menentukan adalah iman di hati dan apa yang ada di dalam manusia hanya ia (yang bersangkutan) dan Allah yang mengetahui. Oleh karena itu, seorang manusia tidak

berhak menilai atau memvonis seseorang sebagai kafir atau mukmin. Adapun penentuannya, ditentukan Allah swt., di akhirat, bukan oleh manusia.

Arja'a selanjutnya, juga mengandung arti memberi pengharapan. Orang yang berpendapat bahwa orang Islam yang melakukan dosa besar bukanlah kafir tetapi tetap mukmin dan tidak akan kekal dalam neraka, dapat memberi pengharapan bagi yang melakukan dosa besar untuk mendapat rahmat dari Allah. Oleh karena itu, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa nama Murji'ah diberikan kepada golongan ini, bukan mereka mununda penentuan hukum terhadap orang Islam yang melakukan dosa kepada Allah di hari perhitungan kelak dan bukan pula karena mereka memandang perbuatan itu ditentukan oleh iman, tetapi karena mereka memberi pengharapan bagi orang yang berdosa besar untuk masuk surga.[31]

Literatur mengenai pertumbuhan dan perkembangan pemikiran kaum Murji'ah belum dapat diketahui. Dengan demikian, uraian tentang pemikiran dan perpecahan yang terjadi dalam golongan kaum Murji'ah tidak mungkin diuraikan dengan jelas sebagaimana halnya dengan kaum Khawārij. Kaum Murji'ah pecah menjadi beberapa golongan kecil, berlainan dengan kaum Khawārij yang menekankan pemikiran pada masalah siapa dari orang Islam yang sudah menjadi kafir, yaitu siapa yang telah keluar dari Islam. Kaum Murji'ah menekankan pemikirannya pada hal yang sebaliknya, yaitu siapa yang masih mukmin dan tidak keluar dari Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, aliran ini juga pecah menjadi empat sekte. *Pertama, Al-Jahmiah.* Aliran ini dipimpin oleh Jaham ibn Ṣafwan. Menurut ajaran sekte ini bahwa orang Islam yang percaya kepada Allah, kemudian menyatakan kekufurannya secara lisan tidaklah secara otomatis menjadi kafir, sebab keimanan dan kekafiran itu letaknya dalam hati, bukan ditubuh manusia. Dengan kata lain, jika seseorang sudah menyatakan keyakinan kepada Allah, Rasul, bahwa ia adalah seorang mukmin, meskipun dia menyatakan dalam perbuatannya hal-hal yang dilarang oleh Allah.[32]

Kedua, Al-Salihiyah. Aliran ini dipimpin oleh Abū al-Hasan al-Salīhi. Menurutnya iman adalah mengetahui Allah dan *kufr* adalah tidak mengetahuiNya. Shalat menurut mereka bukanlah ibadah kepada Allah, namun iman itu sendiri yang mereka anggap sebagai ibadah, iman tidak bertambah dan tidak berkurang, begitu pula *kufr.*[33]

Ketiga, Al-Jumusiah. Al-Jumusiah adalah pengikut Jumus ibn Aun al-Namīrī. Menurut mereka, iman adalah mengetahui Allah, tunduk kepadaNya serta mencintaiNya dalam hati. Orang yang menghimpun ini semua berarti ia seorang mukmin karena itu meninggalkannya tidak termasuk merusak iman.[34]

Keempat, Al-Khassaniah. Pimpinan sekte ini adalah Khassan al-Kufi. Menurut paham ini, iman berarti mengetahui Allah, Rasul, mengetahui apa yang datang dari Allah dan RasulNya secara global bukan secara terperinci. Dengan demikian, jika ada orang yang berkata, "Saya tahu bahwa Tuhan melarang makan babi, tetapi saya tidak tahu apakah babi yang diharamkan itu adalah kambing ini", maka orang ini tetap dianggap mukmin.[35]

Pendapat ekstrim di atas menjelaskan bahwa perbuatan atau amal tidaklah sepenting iman. Imanlah yang penting dan dapat menentukan mukmin atau tidaknya seseorang. Perbuatan tidak mempunyai pengaruh dalam hal ini. Iman letaknya dalam hati dan apa yang ada dalam hati seseorang tidak diketahui manusia lain. Selanjutnya, perbuatan manusia tidak selamanya menggambarkan apa yang ada dalam hatinya.

Pokok-pokok Ajaran

Pokok ajaran Murji'ah yaitu tentang batasan pengertian *"Iman".* Mereka berkeyakinan bahwa amalan ibadah bukanlah bagian dari keimanan. Sebab, hakikat keimanan itu ada tiga yaitu, keyakinan dalam hati dan diucapkan dengan lisan; keyakinan atau membenarkan dalam hati; dan perkataan dengan lisan saja.

Paham Keagamaan Mu'tazilah

Sejarah Kemunculan

Kaum Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis dari pada persoalan-persoalan yang dibawa kaum Khawārij dan Murji'ah. Dalam pembahasan, mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama "kaum rasionalisme Islam".[36] Perkataan Mu'tazilah berasal dari kata *i'tazala*, artinya menyisihkan diri. Terdapat perbedaan pendapat orang tentang sebab-musabab timbul atau munculnya firqah *Mu'tazilah* itu.

Dinamakan golongan Mu'tazilah, karena Washil bin Atha' memisahkan dirinya sebab berlainan pendapat dengan gurunya

Hasan al-Bisri. Ia memisahkan diri karena berbeda pendapat seputar permasalahan orang Islam yang melakukan dosa besar yang belum bertaubat sebelum meninggal. Golongan ini sendiri tidak mau dinamakan Mu'tazilah, mereka mengakui dirinya golongan pembela keadilan dan ketauhidan.[37] Dalam versi lain dijelaskan, seorang ulama tabi'in yang terkenal bernama Imam Hasan al-Basri (w. 110 H) yang menyelenggarakan majelis pengajarannya di masjid kota Basrah memiliki beberapa murid. Di antara muridnya yang terbilang pandai ialah Waṣil ibn Aṭha' (w. 131 H). Suatu hari, Imam Hasan al-Basri ini menerangkan bahwa seorang Islam yang telah beriman kepada Allah swt., dan RasulNya, kemudian melakukan dosa besar dan meninggal sebelum bertaubat, orang itu tetap Muslim. Hanya saja, ia termasuk Muslim yang durhaka (*ma'ṣiyat*). Di akhirat kelak, dia dimasukkan ke dalam neraka untuk sementara waktu guna menerima hukuman atas perbuatan dosanya itu. Sampai batas tertentu, sesudah menjalani hukuman, dia dikeluarkan dari neraka kemudian dimasukkan dalam surga.[38] Wasil bin Atha' tidak sependapat dengan pendapat gurunya ini. Ia kemudian memisahkan diri.

Sementara itu, keterangan lain menjelaskan bahwa Mu'tazilah lahir pada awal pemerintahan khalifah keempat, 'Alī ibn Abi Ṭālib. Tidak semua sahabat senior yang tinggal di Madinah mendukung kekhalifaan 'Alī. Di antara mereka adalah Ṭalhah ibn Ubaidillah, Zubair ibn Marwan, Sa'ad ibn Abi Waqqas, Abdillah ibn Umar, dan Zaid ibn ṡabit. Ṭalhah dan Zubair secara terang-terangan memberontak terhadap 'Alī, sedangkan yang lain bersifat netral. Penduduk Madinah pada umumnya dan sebagian dari penduduk Tamimi mengikuti sikap netral tersebut, meskipun tidak memihak memusuhi 'Alī, seperti Muawiyah.[39]

Pada awal abad II H, muncul Mu'tazilah dalam paham teologi. Paham ini muncul ketika terjadi perselisihan pendapat antara Waṣil ibn Aṭa', seorang alim di Bashrah dan gurunya, ahli fiqih Hasan Basri, tentang penilaian terhadap seorang mukmin yang telah berbuat banyak dosa: apakah dia masih dapat dinamakan seorang mukmin atau tidak. Menurut Hasan al-Basri, seorang mukmin yang demikian itu dapat disebut seorang munafik, sedangkan bagi Waṣil orang tersebut tidak mungkin lagi disebut mukmin, tetapi tidak pula dikatakan kafir. Dia hanya ditempatkan pada posisi antara mukmin dan kafir *(manzilah baina al-Manzilatain).*[40]

Dari beberapa versi yang menjelaskan tentang asal-usul lahirnya Mu'tazilah, dapat dilihat bahwa secara umum munculnya paham ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pendapat antara Waṣil ibn Aṭa dengan gurunya Hasan Basri yang berkaitan dengan dosa besar. Penilaian terhadap status seorang mukmin yang telah melakukan dosa besar dan posisi/tempat orang yang melakukan dosa besar, apakah dia masih dikatakan mukmin atau tidak. Menurut Hasan Basri seorang mukmin yang demikian itu disebut munafik, sedangkan Waṣil ibn Aṭa orang tersebut tidak mungkin disebut mukmin, tidak juga dikatakan kafir, dia hanya ditempatkan pada posisi mukmin dan kafir *(manzilah baina al-Manzilatain).*

Hal yang membedakan Mu'tazilah dengan aliran teologi Islam lainnya adalah pemahamannya yang lebih banyak mempergunakan dalil-dalil rasional dan bersifat filosofis. Wajar kiranya bila Mu'tazilah dikenal sebagai pengusung teologi rasional. Mereka lebih meninggikan kedudukan akal daripada wahyu. Dalam memahami al-Qur'an, mereka cenderung meninggalkan arti harfiah teks. Mereka hanya mengambil makna simbol teks dengan metode *ta'wīl.* Menurut Mu'tazilah al-Qur'an adalah kalam Allah tersusun dari suara dan huruf-huruf yang juga makhluk karena diciptakan Allah, sesuatu yang diciptakan adalah bersifat baru dan tidak *qadim*. Jika seseorang mengatakan bahwa al-Qur'an itu *qadim*, ia musyrik karena berpendapat ada yang *qadim* selain Allah. Pandangan mereka terhadap hadis sama dengan pandangan terhadap al-Qur'an. Mereka tidak mau menerima hadis yang bersumber dari *muhaddis* yang berbeda pendapat dengan Mu'tazilah.

Mu'tazilah memiliki pemikiran yang khas perihal ketaatan dan hubungan manusia dengan Allah. Menurut kalangan Mu'tazilah, semua perintah Allah adalah benar adanya dan sifat benar terpisah dari perintah Allah. Agama memang berperan dalam menyediakan aturan dan menunjukkan bagaimana seharusnya manusia melaksanakannya, tetapi benar tidaknya pelaksanaan tersebut ditentukan oleh pelakunya sendiri (manusia). Oleh karena, itu Allah harus memberi pahala atas semua perbuatan baik. Jika tidak memberi pahala, berarti Allah berbuat tidak adil.

Keberadaan aliran Mu'tazilah mendapat dukungan dari penguasa Daulah Abbasiyah, yaitu khalifah Al-Ma'mun (98-218H/813-833 M). Penguasa kemudian mengukuhkan paham/mazhab ini sebagai mazhab resmi negara. Dukungan penguasa itu dimanfaatkan oleh

Mu'tazilah untuk memaksakan ajarannya kepada aliran-aliran Islam lainnya, yang dikenal dengan peristiwa *mihnah* (inkuisisi). Khalifah Al-Ma'mun menginstruksikan untuk mengadakan pengujian (*fit and proper test*) terhadap aparat pemerintah tentang keyakinan mereka terhadap paham Mu'tazilah. Namun dalam pelaksanaannya, tidak hanya aparat pemerintah yang diperiksa, tetapi juga tokoh-tokoh Islam lainnya.[41] Bagi mereka yang tidak sepaham dengan Mu'tazilah, disiksa dan dijebloskan ke dalam penjara. Iman Ahmad ibn Hambal disiksa dan dipenjara karena tidak mengakui kemakhlukan al-Qur'an. Bahkan, ada juga yang dibunuh seperti Al-Khuzzai dan Al-Buwaiṭi.

Konsepsi politik Mu'tazilah pada umumnya menengaskan bahwa *imāmah* atau kepemimpinan negara merupakan pilihan rakyat karena Allah tidak memberikan penegasan tentang siapa yang harus memimpin umat sepeninggal nabi, yang sesuai dengan firman dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan bahwa "yang termulia di antara kita bagi Allah adalah yang paling bertaqwa", maka hak menjadi khalifah tidak merupakan hak istimewa bagi suatu keluarga atau suku tertentu.[42] Bagi Mu'tazilah, hak memilih kepala negara diserahkan kepada rakyat sepenuhnya, yang kemudian mengangkatnya untuk melaksanakan hukum tanpa memandang suku. Ini tidak harus apakah dari suku Quraisy atau bukan, asalkan beragama Islam, mukmin yang adil, serta tidak membedakan di antara suku.

Pokok-pokok ajaran Mu'tazilah dikenal dengan *al-usul al-khamsah* (lima dasar) yang harus menjadi pegangan sekaligus identitas bagi kaum Mu'tazilah. Kelima dasar itu adalah:

1. *Tauhid* (pengesaan). Tauhid adalah dasar ajaran Islam yang pertama dan utama. Sebenarnya ajaran tauhid ini bukan monopoli Mu'tazilah saja, tetapi ia menjadi milik setiap orang Islam. Hanya saja Mu'tazilah mempunyai tafsir yang khusus sedemikian rupa dan mereka mempertahankannya, sehingga mereka menamakan dirinya sebagai *Ahlul 'Adli wa al-Tauhid.*
2. *Al-Adl* (keadilan). Keadilan berarti meletakkan tanggung jawab manusia atas perbuatan-perbuatannya. Tuhan tidak menghendaki keburukan, tidak menciptakan perbuatan manusia, manusia bisa mengerjakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya, karena kekuasaan dijadikan Tuhan pada diri manusia.

3. *Wa'ad wal Wa'id* (janji ancaman). Tuhan berjanji akan memberi pahala dan mengancam akan memberikan siksaan. Pasti dilaksanakan, karena Tuhan sudah menjanjikan demikian. Siapa yang berbuat baik maka dibalas dengan kebaikan dan sebaliknya mereka yang berbuat kejahatan akan dibalas dengan kejahatan pula. Tidak ada ampunan bagi orang yang melakukan dosa besar tanpa tobat, sebagaimana tidak mungkin orang yang berbuat baik tidak menerima pahala.
4. *Al-Manzilah baina al-Manzilatain* (tempat di antara dua tempat). Ajaran yang dibawa Waṣil, tempat di antara dua tempat dalam arti tempat menengah. Menurut ajaran ini orang yang berdosa besar bukan kafir, sebagai disebut kaum Khawārij, dan bukan pula mukmin sebagai dikatakan Murji'ah, tetapi *fasiq* yang menduduki posisi di antara posisi mukmin dan kafir.
5. *Amar ma'ruf nahi mungkar* (perintah kebaikan dan melarang kejahatan). Prinsip ini lebih banyak berhubungan dengan *taklif* dan lapangan fiqih daripada lapangan tauhid.

Di zaman modern dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ajaran-ajaran Mu'tazilah yang bersifat rasional ini telah mulai timbul kembali di kalangan umat Islam terutama di kalangan kaum terpelajar. Secara tidak sadar, mereka telah mempunyai paham-paham yang sama atau dekat dengan ajaran-ajaran Mu'tazilah. Akan tetapi, mempunyai paham-paham yang demikian tidaklah membuat mereka ke luar dari Islam.

Paham Keagamaan Qadariyah

Salah satu pembicaraan penting dalam teologi Islam adalah masalah perbuatan manusia *(af'āl al-'Ibād)*. Dalam kajian ini dibicarakan tentang kehendak *(masyī'ah)* dan daya *(istiṭa'ah)* manusia. Sebab, setiap perbuatan berhajat kepada daya dan kehendak. Persoalannya kemudian adalah apakah manusia bebas menentukan perbuatan-perbuatannya sesuai dengan kehendak dan daya sendiri, ataukah semua perbuatan manusia sudah ditentukan oleh *qaḍa* dan *qaḍar* Tuhan. Dalam sejarah pemikiran Islam, persoalan inilah yang kemudian melahirkan paham Qadarīyah dan paham Jabarīyah.[43]

Menurut Ahmad Amin, persoalan ini muncul karena manusia dari satu segi melihat dirinya bebas berkehendak, melakukan apa saja yang ia suka, dan ia bertanggung jawab atas perbuatannya itu. Namun

dari segi lain, manusia melihat pula bahwa Tuhan mengetahui segala sesuatu dan ilmu Tuhan meliputi segala sesuatu yang terjadi dan akan terjadi. Tuhan mengetahui kebaikan dan keburukan yang akan terjadi pada diri setiap manusia. Hal demikian menimbulkan asumsi bahwa manusia tidak mampu berbuat apa-apa, kecuali sesuai apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Maka muncullah persoalan *jabar* dan *iktiyar*, yakni apakah manusia itu terpaksa atau bebas memilih perbuatannya. Persoalan apakah manusia terpaksa atau bebas memilih merupakan masalah klasik yang banyak menyita perhatian para pemikir. Jauh sebelum datangnya Islam, para filosof Yunani telah membicarakannya. Demikian pula pemikir-pemikir Suryani yang mempelajari filsafat Yunani. Di kalangan umat Islam, pembicaraan mengenai masalah ini terjadi setelah selesai masa penaklukkan.

Sejarah Kemunculan

Qadarīyah berasal dari bahasa Arab, yaitu *qadara* artinya kemampuan dan kekuatan.[44] Secara terminologis, Qadarīyah adalah satu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi Tuhan. Aliran ini berpendapat setiap manusia adalah pencipta bagi segala perbuatannya. Manusia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa Qadarīyah digunakan untuk satu paham yang memberikan penekanan atas kebebasan dan kekuatan manusia dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Terkait dengan hal ini, Harun Nasution menegaskan bahwa nama Qadarīyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya dan bukan berasal dari pengertian bahwa manusia tunduk pada qadar Tuhan.[45] Dalam istilah Inggrisnya paham ini dikenal dengan *free will* dan *free act.*

Mengenai kapan Qadarīyah muncul dan siapa tokohnya merupakan tema yang masih diperdebatkan. Menurut Aḥmad Amīn, ada ahli teologi yang mengatakan bahwa *Qadarīyah* pertama sekali dimunculkan oleh Ma'bad Al-Jauhanī dan Ghailān al-Dimasyqī. Ma'bad adalah seorang tabi'in yang dapat dipercaya dan pernah berguru kepada Hasan Basri. Adapun Ghailān adalah seorang orator berasal dari Damaskus.[46] Ibnu Nabatah dalam kitab *Syarh al-Uyun,* seperti dikutip Ahmad Amin, memberikan informasi lain bahwa yang pertama sekali memunculkan paham *Qadarīyah* adalah orang Irak yang semula beragama Kristen kemudian masuk Islam dan balik lagi ke agama Kristen. Dari orang

inilah, Ma'bad dan Ghāilan mengambil paham ini.[47] Orang Irak yang memperoleh informasi dari Al-Auzai, adalah Susan.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa lahirnya paham Qadarīyah dalam Islam dipengaruhi oleh paham bebas yang berkembang di kalangan pemeluk agama Masehi. Seperti yang diuraikan Max Horten dalam bukunya "*die Philosophie des Islam*", menyatakan bahwa "Teologi Masehi di dunia Timur pertama-tama menetapkan kebebasan manusia dan bertanggung jawabnya yang penuh dalam segala tindakannya. Karena dalil-dalil pendapat ini memuaskan golongan bebas Islam, (Qadarīyah), maka mereka perlu mengambilnya.

Versi lain menjelaskan bahwa Qadarīyah mula-mula timbul sekitar 70 H/689 M, dipimpin oleh Ma'bad al-Jauhani dan al-Bisri dan Ja'ad ibn Dirham pada masa pemerintahan Khalifah Abdul Malik ibn Marwan (685-705 M).[48] Munculnya Qadarīyah ini sekaligus sebagai isyarat adanya sikap menentang terhadap kebijaksanaan politik Bani Umayyah yang dianggap kejam. Apabila paham Jabarīyah berpendapat khalifah Bani Umayyah membunuh orang, karena sudah ditakdirkan Allah swt., ini merupakan topeng kekejaman, maka paham Qadarīyah mau membatasi *qadar* tersebut. Mereka mengatakan bahwa kalau Allah swt. Adil, maka Allah swt., akan menghukum orang yang bersalah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat baik. Manusia harus bebas dalam menentukan nasibnya sendiri dengan memilih perbuatan yang baik atau yang buruk.

Paham kepasrahan (*fatalis*) yang dianut Jabarīyah ditentang oleh Qadarīyah. Aliran teologi yang dikenal rasional dan mendukung kebebasan manusia ini dipelopori seorang ulama Irak yang bernama Ma'bad Al-Jauhāni dan Ghilan al-Dimasyqī dari Syam. Ma'bad Al-Jauhāni suatu hari bertanya kepada gurunya Hasan Al-Basri, mengenai penguasa Daulah Umayyah yang sedang memerintah. Sampai sejauh mana kebenaran tindakan Daulah Umayyah itu dalam anggapan mereka atas qaḍa dan qaḍār tanyanya. Gurunya menjawab, "Mereka itu musuh-musuh Allah dan para pembohong"[49].

Paham Qadarīyah berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan atas perbuatan-perbuatannya. Tokoh Qadariyah adalah Ma'bad Al-Jauhāni dan Ghilan al-Dimasyqī. Sedangkan paham Jabarīyah berpendapat bahwa manusia terpaksa tidak bebas memilih. Sebab, manusia tidak mempunyai kehendak dan kemampuan, tidak bisa apa-

apa kecuali yang dikendaki oleh Allah, tidak mempunyai kemampuan untuk mengerjakan sesuatu tetapi semua perbuatannya diciptakan oleh Allah swt. Tokohnya adalah Jaham ibn Safwan.[50] Intinya, manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya, manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Pemberian nama paham Qadarīyah ini berasal dari pengertian bahwa manusia terpaksa tunduk pada qadar Tuhan.[51]

Dalam versi lain dijelaskan bahwa Qadarīyah berasal dari kata arab *qadar,* kekuasaan, kehendak. Kalangan ini berpegang teguh pada gagasan kebebasan kehendak yang menentang pandangan Jabarīyah (predestinasi) yang muncul dalam perdebatan teologis masa awal Islam. Solusi perdebatan antara paham kebebasan berkehendak dan determinisme dirumuskan oleh al-Asy'arīyyāh dalam teori *kasb* (tindakan) manusia yang pada dasarnya berasal dari Allah. Belakangan, kalangan mistikus mengajukan sebuah solusi yang bersifat antinomial terhadap problem tersebut dengan menegaskan bahwasanya seseorang benar-benar memiliki kebebasan berkehendak, dan karenannya, ia akan diminta pertanggungan atas keputusannya, meskipun demikian keputusan tersebut pada dasarnya merupakan pemenuhan takdir (ketentuan) yang telah ditentukan "di luar waktu". Dengan kata lain, sekalipun kehendak Tuhan telah ditetapkan segala sesuatunya, namun kebebasan manusia berlaku dalam kapasitas memilih atau menolak kebenaran Yang Absolut.[52] Istilah qadar berarti kepastian dan mengisyaratkan keterbatasan. Oleh karena itu, istilah ini dalam konteks kehendak dan nasib sesungguhnya sama, yakni keterbasan manusia.

Motif munculnya paham Qadarīyah, menurut penulis, disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, faktor eksternal yaitu doktrin agama Nasrani, di mana jauh sebelumnya mereka telah memperbincangkan tentang *qaḍar* Tuhan dalam kalangan mereka. *Kedua*, faktor intern, yaitu reaksi terhadap paham Jabarīyah dan merupakan upaya protes terhadap tindakan-tindakan penguasa Bani Umayyah yang bertindak atas nama Tuhan dan berdalih kepada takdir Tuhan.

Doktrin Paham Qadariyah

Dalam kitab *al-Milāl wa al-Nihāl* pembahasan tentang Qadarīyah disatukan dengan pembahasan doktrin-doktrin Mu'tazilah, sehingga perbedaan antara kedua paham ini kurang begitu jelas.[53] Ahmad Amin

menjelaskan bahwa doktrin *qadar* lebih luas dikupas oleh kalangan Mu'tazilah sebab paham ini juga menjadikan salah satu doktrin Mu'tazilah. Akibatnya, sering kali orang menamakan Qadarīyah dengan Mu'tazilah karena kedua aliran ini sama-sama untuk mewujudkan tindakan tanpa campur tangan Tuhan.[54] Harun Nasution menjelaskan pendapat Gailan ad-Dimasyqī, manusia berkuasa atas perbuatan-perbuatannya. Manusia sendirilah yang melakukan baik atas kehendak dan kekuasaan sendiri dan manusia sendiri pula yang melakukan atau menjauhi perbuatan-perbuatan jahat atas kemauan dan dayanya sendiri.[55] Dalam paham ini, manusia merdeka dalam tingkah lakunya. Ia berbuat baik atau berbuat buruk atas kehendaknya sendiri.

Dapat dipahami bahwa doktrin Qadarīyah, pada dasarnya, menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatan atas kehendaknya sendiri, baik berbuat baik atau berbuat jahat. Oleh karena itu, ia berhak mendapatkan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan berhak masuk surga kelak di akhirat juga berhak memperoleh hukuman atas kejahatan yang diperbuatnya dan diberi ganjaran siksaan dengan balasan neraka kelak di akhirat.

Pandangan Qadarīyah, selain menggunakan pendekatan rasional, juga berpendapat tidak ada alasan yang tepat untuk menyandarkan segala perbuatan manusia kepada perbuatan Tuhan. Doktrin ini mempunyai landasan dalam doktrin Islam sendiri, juga berpijak pada dalil-dalil al-Qur'an. Oleh karena itu, tidak tepat kalau paham Qadarīyah disebut sebagai kelompok orang yang sudah tidak percaya kepada wahyu, sebagaimana ia sering dituduhkan oleh sebahagian golongan Islam. Beberapa ayat al-Qur'an yang dapat mendukung pendapat ini, misalnya:

Firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Kahf/18: 29.

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ

Terjemahnya:
Dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir"....[56]

Nilai-nilai disebut, menurut Quraish Shihab, tidak boleh diubah dan diabaikan. Ia adalah harga mati karena itu adalah *haq*, yakni sesuatu yang mantap dan tidak mengalami perubahan, sebab sumbernya

dari Allah swt. Oleh karena itu, siapa yang mau menerimanya silahkan menerimanya dan siapa yang enggan, biar saja dia enggan.[57] Demikianlah hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Quraish Shihab lebih jauh menjelaskan bahwa ayat yang lalu menuntun agar Rasulullah saw., menolak usul kaum musyrikin tentang pengusiran kaum miskin dan lemah dari majelis beliau. Ayat ini memerintahkan Rasulullah saw. menegaskan kepada semua pihak termasuk kaum musyrikin yang angkuh itu bahwa "Dan Katakanlah wahai Nabi Muhammad bahwa *"kebenaran",* yakni Ilahi yang aku sampaikan ini "*datangnya dari Tuhan".* Pemelihara *kamu* dalam segala hal; *maka barang siapa* di antara kamu, atau selain kamu *yang ingin* beriman tentang apa yang kusampaikan ini *maka hendaklah ia beriman,* keuntungan dan manfaatnya akan kembali kepada dirinya sendiri, *dan barang siapa* di antara kamu atau selain kamu *yang ingin* kafir dan menolak pesan-pesan Allah, *maka biarlah ia kafir* walau sekaya dan setinggi apapun kedudukan sosialnya. Tidaklah aku, apalagi Allah swt., tidak akan mengalami sedikitpun kerugian pun dengan kekafirannya, sebaliknya dialah sendiri yang merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri"[58]

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Allah swt., menyampaikan kepada Nabi Muhammad bahwa katakanlah, kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu yang memelihara kamu dari segala hal, kalau kamu beriman atau tidak beriman kesemuanya itu kembali kepadamu dan tidak akan mengurangi sedikitpun ke EsaanNya, sebaliknya dialah yang merugi dan mendapat siksaannya di hari kemudian. Allah swt. telah menyediakan tempat bagi orang-orang yang angkuh dan orang-orang yang mempersekutukanNya, neraka yang gejolaknya mengepung mereka semua dari segala penjuru, hingga mereka sama sekali tidak bisa keluar dan terpaksa menjalani siksaan.

Firman Allah swt., dalam Q.S. Fussilat/41: 40

Terjemahnya:
... Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.[59]

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat-ayat sebelumnya menjelaskan sesungguhnya orang-orang yang menyimpang dari jalan

lurus dan menyangkut apa saja dari ayat-ayat Allah swt., baik ayat kauniyah yang terhampar dalam alam raya maupun ayat-ayat qauliyah yang terhimpun dalam al-Qur'an mereka itu sesaat pun tidak akan tersembunyi dari Allah swt., mereka akan memperoleh balasan pada saatnya nanti. Allah swt tidak akan tergesa-gesa menjatukan hukuman, dan Ia memberikan kesempatan untuk bertaubat. Siapa yang bertaubat akan Allah swt, terima taubatnya, dan memasukkan meraka ke Surga, dan siapa yang durhaka akan dimasukkan ke dalam neraka. Maka jika demikian kesudahan masing-masing, *apakah yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang yang datang aman sentosa pada hari kiamat?* Ayat di atas menjelaskan, Wahai Muhammad, katakanlah kepada para pendurhaka itu dengan nada menganjam " *Perbuatlah apa yang kamu kehendaki, sesungguhnya Dia melihat apa yang kamu kerjakan.*[60] Ayat ini menyampaikan kepada manusia akan memperoleh balasan sesuai dengan perbuatannya pada waktunya. Dia membalas manusia sesuai dengan perbuatannya.

Dari sini dapat dipahami bahwa Allah swt. memberikan kebebasan kepada manusia untuk berbuat dan tidak akan tergesa-gesa menjatuhkan hukuman kepada orang yang menyimpan dari jalanNya dan memberikan kesempatan kepada manusia untuk bertaubat. Siapa saja yang tidak bertaubat diberikan balasan sesuai dengan perbuatannya dan dia akan dimasukkan ke dalam neraka dan siapa saja yang bertaubat akan diberikan balasan sesuai dengan perbuatannya dan dia akan dimasukkan ke dalam surga. Dinilah letak keadilan Allah swt. yang memberikan balasan kepada manusia sesuai dengan kadar perbuatannya.

Firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Rad/13: 11

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ

Terjemahnya:
Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan....[61]

Ayat ini berbicara tentang perubahan nikmat. Ada beberapa hal yang perlu digaris bawahi menyangkut ayat tersebut yaitu, *pertama,* ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan per individu. Ini dipahami dari penggunaan kata (قوم) *qaum/masyarakat.* Dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh

seorang manusia saja. Akan tetapi, perubahan bisa saja dimulai dari seseorang, ketika ia melontarkan dan menyebarluaskan ide-idenya, diterima dalam masyarakat. Bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat.

Kedua, penggunaan kata *"qaum",* juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau suku, ras dan agama tertentu, tetapi ia berlaku umum kapan dan di manapun berada. Selanjutnya karena ayat tersebut berbicara tentang *kaum*, maka ini berarti sunnatullah yang dibicarakan berkaitan dengan duniawi.

Ketiga, ayat tersebut juga berbicara tentang dua pelaku perubahan. Pelaku yang pertama adalah Allah swt. yang mengubah nikmat yang dianugrahkanNya kepada suatu masyarakat, sedang pelaku yang kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada *sisi dalam mereka* atau dalam istilah (مَا بِأَنفُسِهِمْ) *apa yang terdapat dalam diri mereka.*

Keempat, ayat tersebut juga menerangkan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah swt., haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukanoleh masyarakat menyangkut *sisi dalam mereka,* tanpa perubahan ini mustahil ada perubahan sosial. Dapat ditegaskan bahwa dalam pandangan al-Qur'an yang paling pokok untuk keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan *sisi dalam manusia.*[62]

Dengan demikian, berbicara tentang perubahan social sebagaimana penjelasan ayat di atas, bukan perubahan individu, namun hal ini bisa saja terjadi kalau dimulai dari perubahan individu ketika ia menyampaikan ide-idenya dan dapat diterima oleh masyarakat. Hukum kemasyarakatan berlaku secara umum bagi manusia dan berlaku di dunia. Pelaku perubahan itu sendiri ada dua, yaitu Allah dan manusia. Allah swt., yang mengubah nikmat yang dianugrahkanNya kepada suatu masyarakat. Dapat ditegaskan bahwa dalam pandangan al-Qur'an, hal yang paling pokok untuk keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan *sisi dalam diri manusia.*

Paham Qadariyah sendiri sulit diketahui aliran-alirannya. Sebab, paham ini dalam segi tertentu mempunyai kesamaan ajaran dengan Mu'tazilah dan dalam segi lain mempunyai kesamaan dengan Murji'ah, sehingga disebut *Murjiatul Qadarīyah*. Tokoh-tokohnya adalah Abi Syamsr, Ibnu Syahib, Gailān al-Damasqi dan Saleh Qubbah. Bagi penulis, paham Qadarīyah merupakan salah satu paham yang menyatakan

bahwa manusia dalam menentukan perbuatannya memiliki kebebasan kekuasaan. Perbuatan tersebut diwujudkan atas kehendak dan dayanya sendiri, hal tersebut mempunyai landasan dari beberapa ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, pantaslah kiranya jika manusia mendapat pahala dan siksaan sesuai dengan perbuatannya.

Paham Jabariah

Sejarah Kemunculan

Jabarīyah berasal dari kata *jabara* yang mengandung arti memaksa. Di dalam *Al-Munjid*, dijelaskan bahwa nama Jabarīyah berasal dari kata *jabara* mengandung arti memaksa dan mengharuskannya melakukan sesuatu.[63] Asy-Syahratasāni menegaskan bahwa paham *al-jabr* berarti menghilangkan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan menyandarkan kepada Allah.[64] Memang, dalam aliran ini terdapat paham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa (*fatalism* atau *predestination*). Paham ini menyebutkan bahwa perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh qahda dan kadar Tuhan.[65]

Paham Jabarīyah muncul bersamaan dengan Qadarīyah. Paham Jabariyah pertama kali muncul di Khurasan Persia. Paham ini dikenal sebagai pelopor teologi fatalis dalam Islam. Menurut Jabarīyah, segala yang dialami manusia, baik masa lalu maupun masa depan, baik musibah atau keberuntungan, telah ditentukan oleh Allah swt. Manusia sendiri bagaikan air yang mengalir ke berbagai arah, tanpa kehendak dan tanpa pilihan. Hanya Allah swt. yang berkehendak dan menentukan nasib manusia serta kelangsungan hidupnya di dunia. Semua yang terjadi dijagat raya ini semata-mata *qhada* dan *qadar* Allah, bukan kehendak makhluk. Demikian pokok pemikiran teologi yang dikembangkan paham Jabarīyah. Paham ini pertama kali diperkenalkan oleh al-Ja'd Ibn Dirham, kemudian disebarkan oleh Jahm Safwan dari Kurasan. Dalam sejarah Teologi Islam, Jaham tercatat sebagai tokoh yang mendirikan paham Jahmiah dalam kalangan Murji'ah sebagai Sekretaris Syuraih Ibn al-Haris, ia turut dalam gerakan melawan kekuasaan Bani Umayyah.[66]

Mengenai kemunculan paham *al-Jabr* ini, para ahli sejarah pemikiran mengkajinya melalui pendekatan geokoltural bangsa Arab. Ahmad Amin menggambarkan bahwa kehidupan bangsa Arab yang dikungkung oleh gurun pasir Sahara memberikan pengaruh besar ke dalam cara hidup mereka.[67] Ketergantungan mereka kepada alam

Sahara yang ganas telah memunculkan sikap penyerahan diri terhadap alam. Bagi Harun Nasution, dalam situasi demikian, masyarakat Arab tidak melihat jalan untuk mengubah keadaan sekeliling mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Mereka merasa dirinya lemah dan tak berkuasa dalam menghadapi kesukaran-kesukaran hidup. Akhirnya mereka bergantung kepada alam. Hal ini membawa mereka kepada sikap *fatalistis*.[68]

Mengenai awal kemunculan paham ini juga dapat dilihat dalam versi lain selain kedua pandangan ahli di atas. Sebenarnya, benih paham Jabarīyah sudah ada jauh sebelum kedua tokoh tersebut di atas memperkenalkan paham ini. Benih itu terlihat dalam peristiwa sejarah seperti:

1. Suatu ketika Nabi menjumpai sahabatnya yang sedang bertengkar dalam masalah takdir Tuhan. Nabi melarang memperdebatkan persoalan tersebut, agar terhindar dari kekeliruan penafsiran ayat Al-Qur'an mengenai takdir.
2. Khalifah Umar ibn Khattab pernah menangkap seorang pencuri. Ketika diinterogasi, pencuri itu menjawab "Tuhan telah menentukan aku mencuri" Mendengar ucapan itu, Umar marah dan menganggap orang itu telah berdusta kapada Tuhan. Umar memberikan dua hukuman kepada pencuri itu. Pertama, hukuman potong tangan karena mereka mencuri. Kedua, hukuman dera karena menggunakan dalil takdir Tuhan.[69]

Dari sini dapat ditelusuri bahwa bibit paham Jabarīyah telah muncul sejak awal periode Islam. Akan tetapi, Jabarīyah sebagai pola pikir atau aliran yang dianut, dipelajari dan dikembangkan, baru terjadi pada pemerintahan Daulah Bani Umayyah, oleh kedua tokoh yang tersebut di atas.

Berkaitan dengan kemunculan Jabarīyah, ada yang mengatakan bahwa kemunculannya diakibatkan oleh pengaruh pemikiran asing, yaitu pengaruh agama Yahudi bermazhab *Qurra* dan agama Kristen bermazhab Yacobit.[70] Namun tanpa pengaruh asing itu, paham Jabarīyah muncul juga di kalangan umat Islam. Di dalam al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang dapat menimbulkan paham Jabarīyah, antara lain:

Firman Allah swt. dalamQ.S ash-Shaffat/37: 96.

Terjemahnya:
"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu».[71]

Ayat tersebut menceritakan tentang Nabi Ibrahim as. yang menghancurkan berhala-berhala kaum musyrikin, berita tersebut sampai kepada masyarakat umum. Mereka datang kepada Nabi Ibrahim as. untuk menuntut mempertanggungjawabkan perbuatannya. Mereka Bertanya, "Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, hai Ibrahim? Beliau menunjuk berhala yang paling besar dan berkata tanyakan kepada berhala itu, jika mereka dapat berbicara" Maka Nabi Ibrahim dengan lantang mengecam mereka. Ia berkata menunjukkan kesalahan mereka "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu buat sendiri? *Padahal Allah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu buat itu".* Ini suatu kebodohan yang luar biasa yang kamu perbuat.[72]

Kata (م) *ma* pada firman-Nya: (وماتعملون) *wa ma ta'malun,* dapat mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *yang*, sehingga ayat di atas berarti, *pertama, Padahal Allah telah menciptakan kamu dan yang kamu perbuat itu.* Maksudnya, Allah juga menciptakan kayu dan batu merupakan bahan yang kamu pahat. Ia juga dapat berarti *apa* yang digunakan bertanya. Makna ayat di atas, merendahkan mereka dan menyatakan: "Apasih yang kamu perbuat itu, sama sekali tidak ada maknanya. Ia hanya kayu dan batu". *Ketiga*, bisa juga berarti *tidak*. Penganut pendapat ini menjadikan ayat di atas berarti: *Kedua, Padahal Allah yang menciptakan kamu, dan kamu tidak melakukan suatu apapun.* Menurut ulama teoligi berusaha mengukuhkan pendapat Ahlus Sunnah menyangkut perbuatan manusia. Mereka berpendapat bahwa kata *ma* di sini berfungsi mengalihkan kata kerja menjadi kata jadian, sehingga kalimat *wa ma ta'malun* berarti *dan pekerjaan kamu.* Manusia dan perbuatannya adalah ciptaan Allah, manusia hanya memiliki apa yang disebut dengan *kasb.*[73]

Melihat konteks uraian Nabi Ibrahim as. ini, agaknya pendapat pertama yang dikemukan oleh Quraish Shihab di atas lebih dekat kepada kebenaran, terlepas dari perbedaan pendapat teolog antara penganut paham Fatalisme (Jabarīyah) atau penganut paham kebebasan manusia (Qadarīyah) ataukah penganut paham *kasb* yang berusaha menangani kedua pendapat sebelumnya. Adapun kata وماتعملون di sini diartikan oleh al-Asy'ari *"apa yang kamu perbuat"* dan bukan *"apa yang kamu*

buat". Dengan demikian, ayat ini mengandung arti Allah menciptakan kamu dan perbuatan-perbuatan kamu, menurut al-Asy'ari perbuatan-perbuatan manusia diciptakan Tuhan dan tidak ada pembuat *kasb* kecuali Allah.[74] Yang mewujudkan *kasb* atau perbuatan manusia, menurut pendapat al-Asy'ari adalah Tuhan sendiri.

Firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Hadid/57: 22.

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:
Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.[75]

Ayat di atas mengingatkan agar manusia jangan terlalu risau dengan apa yang mungkin dibisikkan setan menyangkut dampak negatif dari berimpak dan berjuang. Ayat di atas menyatakan*: tiada suatu bencana pun yang menimpa* kamu atau siapa pun *di bumi* seperti kekeringan, longsor, gempa, banjir, paceklik dan tidak pula pada diri kamu sendiri, melainkan tercatat dalam kitab *Lauh Mahfuzh*. Ilmu Allah meliputi segala sesuatu sebelum Kami menciptakan yakni sebelum terjadinya musibah itu.[76]

Allah swt. menyampaikan hakikat itu kepada kamu semua agar tidak berduka cita secara berlebihan dan berputus asa terhadap apa yang kamu sukai yang luput dari kamu dan supaya kamu jangan terlalu gembira sehingga bersifat sombong atau lupa daratan terhadap apa yang diberikan-Nya kepada kamu. Sesungguhnya Allah swt., tidak menyukai orang yang berputus asa akibat kegagalan dan Allah swt., tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan dirinya dengan kesuksesan yang diperolehnya, karena kesemuanya itu adalah ujian dari Allah swt. terhadap umatnya.

Ayat yang dapat membawa kepada paham Qadarīyah dan Jabarīyah, umpamanya:

Firman Allah swt., dalam Q.S. Al-Anfal/8: 17

...وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ رَمَىٰ ۚ ....

Terjemahnya:
... Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar....

Ayat tersebut dijelaskan oleh riwayat yang menyatakan bahwa ketika Rasul saw. selesai mengobarkan semangat kaum muslimin dalam perang Badar, malaikat Jibril datang dan meminta Nabi saw. untuk mengambil segenggang batu-batu kecil. Nabi saw. mengambil batu-batu kecil lalu melemparkan batu-batu yang bercampur pasir itu ke arah pasukan musyrik sambil memerintahkan pasukan Islam untuk menyerang. Batu-batu yang beliau lempar mengenai mata, hidung, dan mulut musuh dan mereka pun kocar-kacir sehingga terkalahkan (HR. Ath-Thabari).[77]

Yang dimaksud *bukan engkau yang melempar* bukanlah menafikan gerak tangan nabi dan pelemparan yang beliau lakukan, terbukti dengan redaksi berikutnya yakni *ketika engkau melempar*, maksudnya bukan engkau yang menghasilkan dampak pelemparan tersebut. Sebab, jika nabi yang melakukannya, maka mana mungkin segenggam batu dapat mengenai tepat mata lawan, bahkan mengenai semua mereka yang jumlahnya seribu orang lebih. Hal itu adalah sesuatu di luar kebiasaan.[78]

Ayat tersebut di atas juga menunjukkan bahwa kemenangan dalam Perang Badar adalah sesuatu di luar usaha manusia, tetapi kemenangan itu benar-benar melalui *inayah Allah* yakni melalui pertolongan-Nya di luar hukum sebab akibat yang selama ini diketahui manusia, kalau menggunakan logika tidak mungkin pasukan yang jumlahnya sedikit dengan perlengkapan yang terbatas dan tanpa persiapan perang bisa mengalahkan musuh yang siap berperang dan dari segi kekuatan fisik jauh melebihi pasukan kaum muslimin, kesemuanya terjadi karena kehendak Allah swt. Nabi Muhammad saw., melakukan pelemparan namun dampak yang dihasilkannya adalah kehendak Allah swt.

Firman Allah swt., Q.S. Al-Insaan/76: 30.

Terjemahnya:
Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah....[79]

Menurut penafsiran paham Qadarīyah mengenai ayat di atas, bahwa manusia mempunyai kebebasan memilih untuk mewujudkan

perbuatannya tanpa campur tangan dari Allah swt. Sebaliknya, paham Jabarīyah berpendapat bahwa manusia ibarat wayang yang digerakkan oleh sang dalang. Apapun tindakan dan perbuatan manusia, sesungguhnya ia bebas dari tanggung jawab pelakunya. Sebab, pihak yang paling bertanggung jawab adalah yang mengtakdirkannya, bukan manusia selaku obyek takdir. Oleh karena itu, hakekat semua yang terjadi di dunia ini merupakan pebuatan Allah.

Ayat tersebut di atas menetapkan dua kehendak. Kehendak manusia dan kehendak Allah swt. Ayat ini merupakan rujukan yang menetapkan adanya kedua hal tersebut. Kiranya tidaklah benar pandangan penganut paham Jabarīyah (fatalisme) yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan. Manusia adalah bagaikan kapas yang terbang ke kiri dan ke kanan, ke atas atau ke bawah semata-mata sesuai dengan "kehendak" hembusan angin. Ia tidak memiliki daya. Tidak juga benar pendapat paham Qadarīyah yang menjadikan manusia memiliki kebebasan memilih dan kekuasaan mewujudkan perbuatannya. Kelompok Ahl as-Sunnah di bawah Imam al-Asy'ārī menawarkan jalan tengah sebagaimana yang diisyaratkan ayat di atas, yaitu manusia memiliki *kasb (usaha),* tetapi usaha itu sama sekali tidak mengurangi kuasa dan kehendak Allah swt.[80]

Mengenai ayat di atas, Sayyid Qutub menjelaskan bahwa agar jiwa manusia mengetahui bahwa Allah pelaku yang bebas. Dia pelaksana yang dapat melaksanakan kehendak-Nya. Dengan mengetahui hakikat itu, hati manusia mengarah kepada-Nya dan tunduk kepada kuasa-Nya dan disertai dengan penegasan bahwa Allah swt menganugerahkan manusia kemampuan untuk mengetahui yang *haq* dan yang *batil*. Adapun anugerah Allah kepada hamba-Nya berupa potensi untuk memahami dan meraih ma'rifat, penjelasan tentang yang benar dan salah, penggutusan rasul-rasul, penurunan al-Qur'an, kesemuanya itu adalah kenyataan, kesemuanya itu berakhir pada kuasa Allah dan kepada-Nyalah tempat berlindung setiap pemohon perlindungan. Allah akan mengantarkan berzikir dan taat, tetapi jika Allah tidak menemukan dalam hati seorang hamba kesadaran tentang kekuasaan Allah Yang Maha mengendalikan itu, serta yang bersangkutan tidak mengarah kepada-Nya untuk membantu dan memudahkan jalannya, maka ia tidak memperoleh hidayah, tidak akan berhasil mengingat, tiada juga taufik, yakni kemampuan yang dianugerahkan Allah kepada yang bersangkutan untuk melakukan kebaikan.[81]

Pendapat tersebut di atas menetapkan dua" kehendak" yaitu kehendak manusia dan kehendak Allah swt. Jadi, tidaklah benar pendapat Qadarīyah yang menyatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan dalam berbuat. Demikian pula, pendapat Jabarīyah yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan. Manusia adalah bagaikan hembusan angin. Ia tidak memiliki daya atau kemampuan untuk berbuat. Ahl as-Sunnah di bawah Imam al-Asy'arī menawarkan jalan tengah sebagaimana yang diisyaratkan ayat di atas, yaitu manusia memiliki *kasb (usaha),* tetapi usaha itu sama sekali tidak mengurangi kuasa dan kehendak Allah swt. Sebab, Allah swt. bebas dalam berkendak dan menganugerahkan potensi kepada manusia agar dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk.

Menurut Harun Nasution, apa yang ditengahi oleh al-Asy'arī tidak lain ialah teori *kasb (acquisition)*. Teori ini berasusi bahwa manusia memperoleh sesuatu karena dia melakukan sesuatu. Artinya, kalau kita pergi dengan niat mencari ilmu, insya' Allah kita berpahala, tetapi yang sebetulnya milik kita benar, karena kita mau kesitu dengan niat kita. Begitu kita melangkahkan kaki tergantung kepada jagat raya. Mobil misalnya, tergantung kepada banyak hal dan faktor mulai bensin, sopir, dan lain-lain, yang tanpa itu menggagalkan niat kita. Niat itu independen, buktinya bisa kita ubah setiap saat, *a matter of a second;* persoalan satu detik. Itu yang disebut teori *kasb*, dan al-Asy'arī maju dengan teori ini untuk menengahi antara teori Jabarīyah dan Qadarīyah.[82] Pendapat ini sekaligus menjelaskan bahwa manusia memperoleh apa yang dikehendakinya karena sesuai dengan niatnya, hal tersebut harus disertai dengan usahanya sendiri dengan mengharapkan ridha Allah swt.

Doktrin-doktrin Jabarīyah

Menurut Asy-Syarastānī, Jabarīyah dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu *ekstrim* dan *moderat*. Pendapat doktrin Jabarīyah ekstrim menegaskan bahwa segala perbuatan manusia bukan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Di antara pemuka Jabarīyah kelompok ini adalah:

1. Abū Mahrus Jahm ibn Shofyan. Ia berasal dari Khurasan, bertempat tinggal di Khufah. Ia adalah seorang da'i yang fasih dan lincah *(orator).* Ia juga menjabat sebagai sekretaris Hariśibn Surais, seorang mawali yang menentang pemerintahan Bani

Umayyah di Khurasan. Adapun pendapatnya yang berkaitan dengan persoalan teologi adalah (a) manusia tidak mampu untuk berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan, (b) surga dan neraka tidak kekal, (c) iman adalah ma'rifah atau membenarkan dalam hati, dan (d) kalam Tuhan adalah Makhluk.

2. Ja'ad ibn Dirham. Ia adalah seorang maulana Bani Hakim tinggal di Damaskus. Adapun doktrinnya adalah (a) al-Qur'an itu adalah makhluk, (b) Allah tidak mempunyai sifat yang serupa dengan makhluk seperti berbicara, melihat dan mendengar, (c) manusia terpaksa oleh Allah dalam segala-galanya.[83]

Dalam perspektif Jabarīyah eksrtim, segala perbuatan manusia bukan merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan oleh dirinya sendiri. Contohnya, kalau seorang pencuri umpamanya, maka perbuatan mencuri itu bukanlah terjadi atas kehendaknya sendiri, tetapi hal itu adalah *qada* dan *qadar* Tuhan. Dengan kata lain, ia mencuri bukan atas kehendaknya, tetapi Tuhanlah yang memaksanya mencuri.

Paham Jabarīyah yang bersifat moderat, menurut al-Syahrastāni, dibawa oleh:

1. Al Husain Ibn Muhammad al-Najjar. (wafat 230). Para pengikutnya disebut *An-Najjariyah* atau *Al-Husainiyah.* Husain berpendapat bahwa:
   a. Tuhan menciptakan segala perbuatan manusia, tetapi manusia mengambil bagian dalam mewujudkan perbuatannya itu. Itulah disebut kasb dalam teori Asy'āri. Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat. Dari sini terlihat bahwa manusia dalam pandangan Husain tidak lagi seperti wayang yang digerakkan oleh dalang. Karena tenaga yang diciptakan Tuhan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya.[84]
   b. Dalam masalah ru'yah, Husain berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat. Akan tetapi, Tuhan dapat saja memindahkan potansi hati *(ma'rifah)* pada mata sehingga dengannya manusia dapat melihat.[85]
2. Dhirar ibn Amr. Adapun pendapatnya tentang perbuatan manusia sama dengan Husain. Ia berpendapat bahwa manusia punya

andil dalam mewujudkan perbuatannya. Dalam pandangan Dhirar, satu perbuatan dapat ditimbulkan oleh dua pelaku, yaitu Tuhan dan manusia. Tuhan menciptakan perbuatan dan manusia memperolehnya. Tuhan adalah pencipta hakiki dari perbuatan manusia, manusia turut berperan dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya dan inilah yang dimaksud dengan *kasb* atau *acquisition.*

Berbeda dengan Husain, Dirar berpendapat Tuhan dapat dilihat di akhirat melalui *indera keenam.* Ia juga berpendapat bahwa argumen (*hujjah*) dapat diterima setelah wafatnya Nabi adalah *ijtihad*. Hadis ahad tidak dapat dijadikan sumber dalam menetapkan hukum agama.[86]

Menurut hemat penulis, paham Jabarīyah memandang manusia sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya. Manusia tidak mampu mewujudkan perbuatan-perbuatannya sesuai dengan kehendak dan pilihannya, jelasnya perbuatan-perbuatan itu hanyalah dipaksaan Tuhan kepada manusia. Paham Jabarīyah terpecah ke dalam dua kelompok, ekstrim dan moderat. Ja'ad ibn Dirham dan Jahm ibn Shafwan mewakili kelompok ekstrim. Sedang Husain al-Najjar dan Dirar Ibn 'Amr mewakili kelompok moderat. Dalam perkembangan paham Jabarīyah dengan berintegrasi dengan paham Asy'arīyah.

Paham Keagamaan Al-Asy'ariyyah

Sejarah Kemunculan

Dalam suasana ke-Mu'tazilah-an yang keruh, muncullah Al-Asy'arī, dibesarkan dan dididik sampai umur lanjut. Ia telah membela aliran Mu'tazilah sebaik-baiknya, tetapi aliran tersebut pun kemudian ditinggalkan. Bahkan, Al-Asy'arī memberikan pukulan-pukulan yang hebat dan menganggapnya lawan yang berbahaya. Ketika mencapai umur 40 tahun, Al-Asy'arī bersembunyi di rumahnya selama 15 hari, kemudian pergi ke mesjid Basrah. Di depan orang banyak, ia mengatakan al-Qur'an adalah makhluk Tuhan yang tidak dapat dilihat dengan mata kepala. Adapun perbuatan buruk, manusia sendiri yang memperbuatnya (semuanya pendapat Mu'tazilah). Kemudian ia mengatakan, "Saya tidak lagi memegangi pendapat-pendapat tersebut, saya harus menolak paham-paham orang Mu'tazilah dan menunjukkan keburukan-keburukan dan kelemahan-kelemahannya".[87]

Al-Asy'arī meninggalkan aliran Mu'tazilah disebabkan oleh adanya perpecahan yang dialami kaum muslimin yang bisa menghancurkan mereka kalau tidak segera diakhiri. Sebagai seorang Muslim, ia menghawatirkan al-Qur'an dan Hadis menjadi korban paham-paham kaum Mu'tazilah yang menurut pendapatnya tidak bisa dibenarkan, karena didasarkan atas pemujaan akal-pikiran. Al-Asy'arī mengambil jalan tengah antara golongan rasionalisme dan golongan *textualist* dan ternyata jalan tersebut dapat diterima oleh mayoritas kaum Muslim.

Pokok-pokok Ajaran

Salah satu ajaran al-Asy'arī yang terkenal adalah tentang sifat-sifat Allah yang tidak identik dengan zat-Nya. Menurut al-Asy'arī, kehendak Allah itu maha meliputi, termasuk baik dan buruk berasal dari Allah. Semua perbuatan yang dilakukan tidak diwujudkan oleh manusia, tetapi diciptakan Allah. Sebab, Allah Maha Berkuasa, Dia berhak untuk tidak menjalankan janji-janji baik maupun ancaman-Nya. Allah sebagai pemilik mutlak alam semesta boleh berbuat sekehendak-Nya terhadap mahluk-Nya.[88]

Tentang dosa besar, Asy'arīyah setuju dengan perbuatan Murji'ah. Menurutnya, seorang mukmin yang *fasiq* berada pada kehendak Allah. Jika Allah berkehendak, Dia akan mengampuni dan memasukkannya ke dalam surga. Jika berkehendak lagi, Allah akan menyiksanya karena ke-*fasiq*-annya dan kemudian memasukkannya ke surga. Dengan memperhatikan pendapat Asy'arīyah berarti manusia yang melakukan dosa besar tidak akan kekal di dalam neraka. Sebab, setelah menjalani penyiksaan, manusia dimasukkan ke dalam surga.

Adapun mengenai persoalan baik dan buruk, menurut Allah swt. manusia tidak akan mampu mengenali baik dan buruknya apabila tidak ada keterangan *syari'ah* atau petunjuk Allah yang diturunkan dalam bentuk wahyu (al-Qur'an). Sebab, hakikat perbuatan manusia bersumber dari kekuasaan Allah yang bersamaan dengan kemampuan dan kehendak manusia yang keberadaannya itu sesuai dengan terjadinya perbuatan itu sendiri.

Paham Keagamaan Maturidiyah

Sejarah Kemunculan

Maturidiyah adalah aliran teologi yang muncul sebagai respons terhadap pemikiran dan pemahaman dari Mu'tazilah. Aliran

Maturidiyah, seperti halnya Asy'arīyah, masih tergolong Ahli Sunnah. Pendirinya ialah Muhammad ibn Muhammad Abū Mansur. Ia lahir di Maturid, sebuah kota kecil di Samarqand (termasuk daerah Uzbekistan, Soviet sekarang), kurang lebih pertengahan abad ketiga H dan wafat pada 333 H.[89] Maturidiy hidupnya semasa dengan Asy'arīyah. Akan tetapi, dia hidup di Samarqand, sedangkan al-Asy'arīy hidup di Basrah (Irak). Al-Asy'arī pengikut Syafii dan Maturidy pengikut mazhab Hanafi. Oleh karena itu, kebanyakan pengikut Asy'ary adalah orang Hanafi.

Mengenai sistem pemikiran, baik Maturudy maupun Asy'ary, keduanya menentang Mu'tazilah. Hanya saja, Asy'ary menghadapi pusatnya, yaitu di Basrah. Sedangkan Maturidy menghadapi cabangnya di Samarqand. Kedua orang ini memiliki perbedaan pendapat seputar kekuasaan akal. Maturidy memberikan kekuasaan luas kepada kepada akal lebih dari pada yang diberikan Asy'ary. Perbedaan tersebut tampak jelas dalam soal tertentu sebagaimana berikut:

1. Menurut aliran Asy'arīyah, mengetahui Tuhan diwajibkan syara', sedangkan menurut Maturidiyah diwajibkan akal.
2. Menurut golongan Asy'Ariyah, sesuatu perbuatan tidak mempunyai sifat baik dan buruk. Baik dan buruk tidak lain karena diperintahkan Syara' atau dilarangnya. Menurut Maturidiyyah, pada tiap-tiap perbuatan itu sendiri ada sifat-sifat baik dan sifat-sifat buruk.

Pokok-pokok Ajaran

Mengenai pokok-pokok ajarannya, aliran Maturidiyah dalam membahas sifat-sifat Allah swt. dan tentang dosa besar seperti dengan Asy'arīyah. Menurutnya, Allah mengetahui bukan dengan zatnya, melainkan dengan pengetahuan-Nya. Al-Qur'an bersifat *qadim* dan bukan makhluk. Inilah kesamaannya dengan Asy'arīyah. Dalam pembahasan tentang perbuatan manusia, Maturidiyah berbeda pendapat dengan Asy'arīyah. Pendapat Maturidiyah lebih dekat dengan Mu'tazilah, bahwa manusia belum mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Allah hanya perantara pemberi ilmu dan yang menetapkan aturan main dalam kehidupan manusia. Maturidiyah meyakini bahwa janji-janji baik dan ancaman-ancaman Allah pasti akan terjadi di akhirat. Perbuatan manusia bagi Asy'arī bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri, tetapi diciptakan oleh Tuhan.

Paham Keagamaan Ahlus Sunnah

Sejarah Kemunculan

Secara etimologis, istilah "*Ahlu Sunnah Wal Jamaah*" berarti golongan yang senantiasa mengikuti jalan hidup Rasulullah saw. dan jalan hidup para sahabatnya. Dapat juga berarti, golongan yang berpegang teguh pada sunnah para sahabat. Lebih khusus lagi, sahabat yang empat yaitu Abū bakar As-Siddiq, Umar ibn Khattab, Usman ibn Affan, dan 'Alīibn Abi Ṭālib.[90] Adapun *sunnah* secara harfiah berarti *tradisi*, *Ahlu Sunnah* berarti orang-orang yang secara konsisten mengikuti tradisi Nabi Muhammd saw, dalam hal ini adalah tradisi nabi dalam tuntunan lisan maupun amalan beliau serta sahabat mulia beliau.[91]

Versi lain menjelaskan bahwa kelompok Ahlus Sunnah muncul sebagai reaksi atas paham Mu'tazilah yang disebarkan pertama kali oleh Waṣil' ibn 'Atha' (w. 131 H/748 M), yang sangat mengandalkan akal dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran Islam. Di samping aliran Mu'tazilah, ada lagi aliran Maturidiyah yang terbagi dalam dua kelompok besar, yang satu berpusat di Samarkand dengan pemahaman yang sedikit liberal dan yang satunya lagi muncul di Bukhara yang cendrung bersifat tradisional dan lebih dekat kepada aliran Asy'arīyah. Kedua aliran teologi Maturidiyah dan Asy'arīyah dimasukkan juga dalam kelompok *Ahl as- Sunnah*[92]

Mazhab Sunni lazimnya dikenal mazhab Ahlussunnah. Mazhab ini bersumber dari teologi Asy'arīyah, telah banyak dianut umat Islam, maka selanjutnya tampillah Muhammad ibn Abd Wahab yang ingin membersihkan paham-paham khurafat dan bid'ah di tengah masyarakat, dengan memperjuangkan pendapat kaum salaf. Ahlussunnah berarti orang-orang yang konsisten mengikuti tradisi Nabi Muhammad saw, dalam hal ini tradisi nabi dalam tuntunan lisan maupun amalan beliau serta sahabat mulia beliau.

Ahlus Sunnah merupakan mazhab terbesar yang dianut oleh umat Islam yang dikenal dengan sebutan Sunni. Para pengamat sejarah mensinyalir bahwa Abdullah ibn Umar dan Abdullah ibn Abbas merupakan perintis gerakan kesatuan umat Islam dalam satu jamaah (Ahlu Sunnah wal Jamaah). Keduanya dikenal sebagai sahabat Nabi Muhammad saw., yang senantiasa memelihara sunnah-sunnah Rasulullah saw. Bahkan, saat terjadinya perebutan kekuasaan Islam

dari khalifah ‘Alīibn Abū Ṭālib oleh Muawiyah, kedua Abdullah itu tidak masuk dalam perselisihan. Mereka memilih hidup *zuhud* dan memfokuskan diri dalam ibadah-ibadah yang ketat (*taqarrub*) kepada Allah *Azza wa Jalla.* Sikap moderat itu kemudian menjadi ciri dari teologi Ahlu Sunnah wa Jamaah atau Sunni.[93]

Ahlus Sunnah Wal Jamaah timbul sebagai reaksi paham-paham golongan Mu‘tazilah yang telah dijelaskan sebelumnya dan terhadap sikap mereka dalam menyiarkan agama dengan memberikan peranan akal lebih besar dalam menjelaskan ajaran-ajaran Islam. Perkembangan sejarah Ahlus Sunnah Wal Jamaah mulai dari awalnya tatkala ia masih bersifat substansial hingga melembaga menjadi sebuah paham. Konkretnya, mulai dari periode rasul, sahabat, tabiin, imam mazhab empat, imam Al-Ghazali dan Al-Junaidi. Sehingga subtansi dan institusi paham Ahlus Sunnah Wal Jamaah itu akan dapat dipahami lebih jauh dan lebih jelas.[94]

Apabila ditelusuri dari masa khalifah Abū bakar ra. sampai masa khalifah ‘Alī ibn Abi Ṭālib (11-40 H/632-661 M), umat Islam tidak terlepas dari nuansa perbedaan paham. Namun paham yang muncul dan sampai ke luar dari khittah Ahlus Sunnah Wal Jamaah (al-Qur’an dan Hadis), pada dasarnya yang menjadi perbedaan hanya di sekitar pemimpin umat Islam.

Pokok-pokok Ajaran

Dalam memaknai iman, aliran ini berpendapat bahwa iman adalah keyakinan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan membuktikan dengan perbuatan. Dalam konsep ketuhanan Ahlu Sunnah menetapkan bahwa tauhid meliputi *rububiyah, uluhiyah*, *asma,* dan *sifat*. Mengenai al-Qur’an, Ahlu Sunnah meyakininya sebagai kalam Allah bukan makhluk seperti yang diyakini Mu‘tazilah. Ahlu Sunnah menetapkan sumber pengambilan hukum didasarkan pada *al-Qur’an, Sunnah, Ijma,* dan *qiyas.* Seseorang tidak dikatakan Muslim apabila tidak menjalankan rukun Islam yang lima (1) mengucapkan syahadat, (2) shalat (lima waktu), (3) puasa (ramadhan), (4) zakat, dan (5) haji. Adapun rukun iman (*ushuluddin*), Ahlu Sunnah menetapkan bahwa seseorang dikatakan beriman apabila meyakini Allah sebagai Tuhannya, iman kepada malaikat-malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Nabi dan Rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada *qadha-qadar* yang ditetapkan Allah.

Catatan

[1] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban IsIam Dirasah Islamiyah II* (Cet. XXI; Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 35.

[2] *Ibid.,* h. 36.

[3] *Ibid.,* h. 38.

[4] Harun Nasution, *Teologi Islam 'Aliran-'Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 2011), h. 4.

[5] *Tahkim* merupakan bentuk perdamaian untuk mereka yang berselisih dengan membentuk sebuah dewan atau majelis sidang yang diwakili masing-masing pihak yang bertikai.

[6] Ahmad Sahidin, *'Aliran-'Aliran dalam Islam* (Cet. I; Bandung: PT. Salamadani Pustaka Semesta, 2009), h. 5.

[7] Mereka adalah penghafal Al-Qur'an dan orang-orang *Badaw*i yang baru masuk Islam.

[8] Taufik, Abdullah. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jilid. 3; Jakarta: PT Ictiar Baru van Hoeve, 2002), h. 343.

[9] Di masa kecil Nabi saw., sepeninggal Abdul Al-MuthṬālib, ayah 'Alī-lah yang mengasuh Nabi saw., Abū Talib mencintai kemanakannya itu sama seperti Abdul MuthṬālib. Karena kecintaannya pula, ia mendahulukan kemanakannya dari pada anak-anaknya sendiri. Budi pekerti Muhammad yang luhur, cerdas, suka berbakti dan baik hati, inilah yang menarik hati pamannya. Kemudian Abū Talib mengajarkan-Nya berdagang. Lihat Muhammad, Husain Haekal. *Sejarah hidup Muhammad*. (Cet. 36; Jakarta: PT Pustaka Litera Antar Nusa, 2008), h. 58.

[10] Quraish, Shihab, *Sunnah-Syī'ah bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 66.

[11] George, Jordac, *Suara Keadilan Sosok 'Alī ibn Abi Ṭālib RA,* (Cet. II; Jakarta: Lentera, 2000). h. 30.

[12] D.S. Margoliouth, D. Litt. *Umayyah and 'Abbasids Being The Fourth Part of Jurji Zaydan's of Islamic Civilization,* (London: Kitab Bhavan New Delhi, 1978). h. 39.

[13] Al-Iman al-Hafid Jalaluddīn abd al-Rahmān ibn Abū Bakar al-Suyuṭi. *Tārīkh al-Khulafā.* (Cet. I; Mesir: Matbaah as-Saadah, 1952). h. 170.

[14] Abu Bakar Aceh, *Syī'ah Rationalisme dalam Islam*. (Solo: Ramadlani, 1984), h. 13.

[15] Quraish, Shihab, *Sunnah-Syī'ah bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran, op.cit.* h. 61.

[16] Mengenai kemunculan Syī'ah dalam sejarah, terdapat perbedaan pendapat di kalangan para ahli. Menurut Abū Zahra, Syī'ah muncul pada akhir pemerintahan Usman ibn Affan kemudian tumbuh dan berkembang pada masa pemerintahan 'Alī ibn Abi Ṭālib. Adapun menurut Watt, Syī'ah benar-benar muncul ketika berlangsung peperangan antara 'Alī dan Muawiyah yang dikenal dengan *perang Siffin*. Dalam peperangan ini, sebagai respon atas pemerintahan 'Alī terhadap *Arbitrase* yang ditawarkan Muawiyah, pasukan 'Alī terpecah menjadi dua. Kelompok yang mendukung 'Alī disebut Syī'ah dan kelompok yang menolak 'Alī disebut Khawarij. Abdul Rozak, Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam.* (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia. 2006), h. 90.

[17] John L. Esposito (ed), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World,* Jilid. I (New York: Oxford University, 1995). h. 55.

[18] Taib Thahir, *Ilmu Kalam,* (Cet. VII; Jakarta: Widjaya, 1986). h. 95.

[19] Mahmoud M. Ayoub, *The Crisis of Muslim History Religion and Politics in Early Islam,* (Oneworld Publications Sales and Editorial 185 Banbury Road Oxford OX2 7 AR England, 2003). h. 19.

[20] Quraish, Shihab, *Sunnah-Syī'ah bergandengan Tangan Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran, op.cit.* h. 63-64.

[21] *Ibid*., h. 64.

[22] Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Ilmu Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 123.

[23] Ahmad Sahidin, *'Aliran-'Aliran dalam Islam, op.cit.,* h. 30.

[24] Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikirannya* (Edisi 5; Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press), 1993). h. 216-217.

[25] Harun Nasution, *op.cit.,* h. 13.

[26] Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikirannya, op.cit.,* h. 217-218.

[27] Harun Nasution, *op.cit., op.cit.,* h. 24.

[28] *Ibid.,*

[29] Nashr Hamid Abū Zaid, *Menalar Firman Tuhan: Wacana Majas dalam Al-Qur'an Menurut Mu'tazilah* (Bandung; Mizan, 2003), h. 23.

[30] Istilah Murji'ah berasal dari kata *arja'a* atau *al-irja*, yang menunda atau memberi pengharapan.

[31] Harun Nasution, *Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pebandingan, op.cit.,* h. 25-26.

[32] *Ibid.,* h. 28.

[33] Al-Asy'ary, *Maqalah al-Islamiyyin wa al-Ikhtilāf al-Musallīm* (Kairo: Maktabat al-Nahdat al-Misriyyin, 1950), h. 198. Lihat Harun Nasution, *Ibid.,* h. 28.

[34] Muhammad ibn 'Abd al-Karim Al-Syahrastāni*, al-Milāl wa al –Nihāl*. Cet. I; Bairut Libanon: Dār al-Fikrī. 1997. h. 140.

[35] *Ibid.,* h. 141. Lihat, Harun Nasution, *op.cit.* h. 29.

[36] *Ibid.,* h. 40.

[37] K.H.M. Thaib Thahir Abd. Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Cet. VII; Jakarta: Widjaya, 1986), h. 102.

[38] Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Ilmu Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya, op.cit.,* h. 163.

[39] Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikirannya, op.cit.,* h. 218.

[40] *Ibid.,* h. 218.

[41] Ahmad Sahidin, *'Aliran-'Aliran dalam Islam, op.cit.,* h. 42.

[42] Ahmad Sahidin, *'Aliran-'Aliran dalam Islam, ibid.,* h. 220.

[43] Aḥmad Amīn, *Fajr al-Islam*, (Dar al-Kitab al-Kitābī, Beirut Lebanon, 1975), h. 285.

[44] Luwis Ma'luf Al-Yusu'i, *Al-Munjīd*, (Al-akhatahulukiyah: Beirut, 1945,) h. 436.

[45] Harun Nasution, *op.cit.* h. 33

[46] Aḥmad Amīn, *Fajr al-Islam,* h. 285.

[47] *Ibid.,*

[48] Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Ilmu Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya, op.cit.,* h. 139.

[49] Ahmad Sahidin, *'Aliran-'Aliran dalam Islam, op.cit.,* h. 38-39.

[50] Yudian Wahyudi, *'Aliran dan Teori Filsafat Islam,* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 153.

[51] Harun Nasution, *Teologi Islam 'Aliiran-'Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, 2011), h. 33.

[52] Cyril Glasse, *The Concise Ensyclopaedia of Islam*, Kata Pengantar, Huston Smith, diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi, dengan judul *Ensiklopedi Islam* (Ed. I, Cet. 3; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002) h. 323.

[53] Muhammad ibn 'Abd al-Karim al-Syahrastāni*, al-Milāl wa al-Nihāl, op.cit.*, h. 85.

[54] Aḥmad Amīn, *Fajr al-Islam,* h. 287.

[55] Harun Nasution, *op.cit.,* h. 35.

[56] Departemen Agama Republik Indonesia*, Al-Qur'an dan terjemahnya, op.cit,* h. 448.

[57] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume 8. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2006) h. 51-52.

[58] *Ibid.,* h. 52.

[59] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *ibid*., h. 779.

[60] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume 6. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2006) h. 422-423.

[61] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, *ibid*., h. 370.

[62] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume 12. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2006) h. 568-569.

[63] Luwis Ma'luf Al-Yusu'i, *Al-Munjid*, (Al-akhatahulukiyah: Beirut, 1998,) h. 78..

[64] Muhammad ibn 'Abd al-Karim Al-Syahrastāni*, Al-Milal wa Al –Nihalop.cit*., h *op.cit*., h. 85.

[65] Harun Nasution, *Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pebandingan, op.cit.,* h. 31.

[66] Harun Nasution, *Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pebandingan, op.cit.,* h. 35.

[67] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Cet. II; Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h. 64.

[68] Harun Nasution, *Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pebandingan, op.cit.,* h. 34.

[69] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam, op.cit.,* h. 64-65.

[70] Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, *op.cit*. h. 133.

[71] Departemen Agama Republik Indonesia*, Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit*., h. 724.

[72] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* , *op.cit.,* h.58

[73] *Ibid*., h. 58-59.

[74] Harun Nasution, *Teologi Islam 'Aliran-Aliran Sejarah Analisa Pebandingan, op.cit.,* h. 108.

[75] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, *ibid*., h. 904.

[76] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume 14. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2006) h. 43.

[77] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume 5. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2006) h. 402.

[78] *Ibid.,*

[79] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, *ibid*., h. 1006.

[80] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume 5. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2006) h. 672.

[81] *Ibid.,* h. 673.

[82] Nurcholish Madjid, *Teologi Islam Rasional Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, Pengantar oleh Said Agil Husin Al Munawar, Husni Rahim (Cet. III; Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005H, h. 80-81.

[83] Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam, op.cit.,* h. 67-68.

[84] Muhammad ibn Abd Karim Al-Syahrastāni, *lal-Milāl wa al-Nihāl*, *op.cit*., h. 89.

[85] *Ibid*.,

[86] Muhammad ibn Abd Karim Al-Syahrastāni, *al-Milāl wa al-Nihāl*, *op.cit*., h. 91.

[87] Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam),* (Cet. IV; Jakarta: Bulan Ibntang, 1982), 66.

[88] Lihat Oliver Leman*, Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis,* (Bandung; Mizan, 2002). h. 127-129.

[89] Ahmad Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam), op.cit.,* h. 78.

[90] Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Ilmu Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya, op.cit.,* h. 187.

[91] Quraish Shihab, *Sunnah-Syī'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 57.

[92] *Ibid.,* h. 58.

[93] Nurcholis Madjid, *Khazanah Intelektual Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 16-17.

[94] Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Ilmu Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya, op.cit.,* h. 193.

Bab III

Hubungan antara Paham Keagamaan dan Etos Kerja

Jika agama dibicarakan dalam kaitannya dengan etos kerja, maka persoalannya kemudian adalah agama dalam tahap penghayatan yang mana. Sebab, agama mempunyai tahap-tahap perkembangan dan setiap tahap perkembangan agama akan mempengaruhi etos kerjanya. Jika tahap perkembangan keagamaan seseorang berada pada tahap keyakinan yang meyakini agama sebagai kebenaran tanpa syarat, maka akan berbeda dengan etos kerja seseorang beragama pada tahap pemikiran yang mencari landasan rasional akan kebenaran suatu agama dan tentunya juga akan berbeda etos kerja seseorang yang beragama pada tahap penemuan yang menetapkan kebenaran aktivitas keagamaan pada kedalaman hati nuraninya sendiri. Pada tahap yang ketiga ini, kedalaman agama menjadi sesuatu yang bersifat internal, bukan sesuatu yang eksternal.[1] Dengan demikian, agama sangat berperan dalam etos kerja manusia. Semua agama mengajarkan kepada setiap pemeluknya untuk berbuat baik sesamanya. Wajib bagi setiap pemeluk agama membantu mereka yang membutuhkan. Agama juga berperan untuk membantu yang lemah dengan memotifasinya untuk bekerja dan menjauhkan dari kemalasan dan berusaha keras mendapatkan rezeki.

Menurut Max Weber, agama boleh dikatakan sangat komprehensif. Dalam seluruh karya studinya tentang agama kristen dan non-Kristen, Weber mengetengahkan dua hal penting yang merupakan ciri utamanya. *Pertama*, peran agama terhadap perilaku manusia sebagai

unsur kausal yang independen. *Kedua*, etika-protestantisme merupakan anteseden kapitalisme modern dan faktor penting pengembangan lanjutnya.[2] Dalam menelaah agama, Weber mengkhususkan diri pada apa yang disebutnya "masalah makna". Ia menunjuk pada manusia yang berhadapan dengan penderitaan dan maut. Manusia tidak hanya membutukan penyesuaian emosional, tetapi juga jaminan kognitif. Ia juga mengingatkan bahwa manusia perlu memahami ketiksesuaian antara harapan dengan kenyataan yang terjadi setiap masyarakat dan setiap kesatuan budaya.

Lebih jauh Weber menjelaskan bahwa ketegangan antara keyakinan agama dan apa yang kadang-kadang disebut dorongan ekonomi merupakan inti untuk memahami kondisi manusia. Dorongan ekonomi bersifat universal. Namun pertanyaannya, bagaimana dan cara apakah ini akan diredam oleh rasionalitas? Dalam masalah primitif, ia berpendapat bahwa agama adalah bawaan dari dorongan ekonomi dan untuk alasan yang paling tepat digambarkan sebagai sihir. Dengan kata lain, masalah ekonomi dan keagamaan, dari sudut pandang modern, digabungkan. Ritual dan mitos cenderung langsung ke arah fungsi umum ekonomi. Mereka relatif berperan dalam penyediaan kebutuhan ekonomi dan dengan demikian ekonomi menjadi lebih ajaib daripada agama, paling tidak karena dalam masyarakat primitif hampir tidak ada perkembangan etika ekonomi. Pada intinya, ekonomi berbasis sihir adalah bentuk embrio agama.[3]

Pusat dari analisis Weber tentang etika ekonomi tradisi agama besar adalah konsep teologi. Pertama kali secara sistematis digunakan oleh filsuf GW Leibniz. Istilah teologi dalam arti yang paling dibatasi berkaitan dengan keberadaannya di dunia yang penuh penderitaan, kejahatan, dan ketidakadilan dalam menghadapi keyakinan pada Tuhan Maha Tahu, Maha Kuasa dan Maha Adil. Weber memperluas jangkauan aplikasi terutama berhubungan dengan masalah mengenai keadaan ekonomi, sehingga tidak hanya merangkul agama monoteistik (terutama Hindu, Kristen, dan Islam), tetapi juga agama besar di India, China, dan Jepang (Hindu, Budha, dan Konghucu). Weber mempunyai tujuan untuk menggugurkan konsep teologi untuk mencakup agama nonteistik,[4] khususnya membimbing usahanya mencari asal-usul etos modern. Sebagian pemeluk agama meyakini bahwa kaya dan miskin adalah suatu takdir atau ketentuan Allah swt, mereka tidak terikat dengan realitas ketimpangan struktural kehidupan masyarakat serta

berada di luar campur tangan manusia. Anggapan demikian akan menyulitkan usaha-usaha mengentaskan kemiskinan.

Menurut Moh. Asror Yusuf, kritik dimulai terhadap wacana teologis yang berkembang di kalangan kaum sunni selama ini dianggap sebagai sintesis antara Jabarīyah (pahamnya bahwa segala sesuatu ditentukan oleh Allah: *predestination*) dan paham Qadarīyah (pahamnya bahwa segala sesuatu merupakan hasil usaha manusia melalui hukum kausalitas: *free will*). Kritik yang dikedepankan adalah pengakuan secara jujur bahwa pada dasarnya pemikiran kaum Sunni didominasi oleh paham Jabarīyah. Oleh karena itu, pemikiran kaum Sunni tidak responsif dan bahkan lunglai di hadapan gagahnya realitas sosial yang cenderung membelenggu umatnya.[5] Paham tersebut dapat mempengaruhi etos kerja para pemeluknya.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dikedepankan pendekatan sosiologis terhadap perilaku beragama. Menurut data yang dimunculkan di sini, bahwa penduduk miskin Indonesia berkisar antara 60 juta jiwa (hitungan ini sebelum adanya kenaikan harga BBM yang berlaku mulai 1 Oktober 2005) yang mayoritas beragama Islam. Ironisnya, mereka yang miskin bukan termasuk umat akrab terhadap sosialisasi agama, seperti pengajian, majlis taklim, tahlilan, dan lain-lain. Ini menandakan bahwa sarana sosialisasi agama tidak mampu menyelesaikan problema mereka yang rumit. Dari sini juga elite keagamaan menganggap bahwa kesejahteraan merupakan produk dari tingkat keberagamaan sehingga mereka yang jauh dari sumber keagamaan secara otomatis pasti akan jauh dari sumber ekonomi.[6]

Kalau agama memiliki nilai etik yang mampu meningkatkan etos kerja bagi umatnya, maka dimunculkan asumsi bahwa "kesejahteraan manusia merupakan produk dari sikap keberagamaan". Pemahaman terhadap agama secara parsial dan tidak mendalam akan memperlambat usaha dalam rangka mendinamisir kehidupan sosial. Secara empirik, ketertindasan ekonomi politik adalah variabel utama dari rendahnya ketaatan beragama. Secara sosiologis, ketidakmampuan mereka di bidang ekonomi dan politik berpengaruh pada tingkat kesadarannya dalam beragama. Jadi, pengentasan kemiskinan dari pemberdayaan umat sangat mungkin terlaksana karena semua agama memiliki doktrin dan konsep pemberdayaan kaum miskin. Bahkan, tidak diperlukan lagi tafsir dan interpretasi baru terhadap ajaran yang tersedia yang mengarah kepada pemberdayaan umat. Dari sini dapat dipahami

bahwa kemiskinan dan ketertindasan bukanlah problem dasar dari agama, tetapi problem akibat pemahaman keagamaan secara parsial.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran (konseptual) pada variabel paham keagamaan adalah terdapat dalam Islam yang dikenal paham-paham atau *firqah-firqah* antara lain Syī'ah, Khawārij, Murji'ah, Jabarīyah, Qadarīyah, Mu'tazilah, Asy'arīyah, Maturidiyah, dan Ahlus Sunnah.[7] Firqah bisa diartikan *sekte* yang dalam pembahasan ini selanjutnya dipergunakan istilah paham. Pergolakan yang terjadi pada masa pemerintahan *khulafaur rasyidin* ini memberikan kontribusi terhadap terbentuknya kelompok-kelompok paham keagamaan yang masing-masing menganggap kelompok mereka yang paling berkuasa dan benar dalam memahami dan mempraktekkan ajaran Islam. Kelompok-kelompok yang tampak dalam kehidupan sosial keagamaan adalah Syī'ah, Khawārij, Murji'ah, Qadarīyah, Jabarīyah Mu'tasilah, As'syariyyah, Maturidiyah, dan Ahlusunnah wal Jama'ah. Yang menjadi pembahasan dalam disertasi ini adalah paham Qadarīyah dan paham Jabarīyah yang dijadikan variabel.

Kerangka pemikiran pada variabel etos kerja berdasar pada pemahaman bahwa etos kerja merupakan karakter dan kebiasaan berkenaan dengan kerja yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadapnya, bermotif dan terikat dengan penghasilan dan upaya untuk memperoleh hasil baik materil maupun nonmateril. Kerangka pemikiran konseptual variabel etos kerja dikutip dari buku etos kerja islami oleh Ahmad Janan Asifudin. Hubungan antar variabel penelitian menghasilkan kinerja dalam berbagai profesi masyarakat Kota Parepare yang dituangkan dalam kerangka konseptual dapat digambarkan sebagai pada gambar di samping berikut:

Hipotesis

Mengingat buku ini hadir berdasarkan penelitian lapangan yang telah dilakukan, maka diajukan hipotesis sebagai acuan lebih lanjut. Adapun hipotesis yang diajukan ketika penelitian adalah sebagai berikut:

1. Paham keagamaan masyarakat pedagang Kota Parepare menunjukkan tingkat kemajemukan dan pluralisasi yang tinggi.
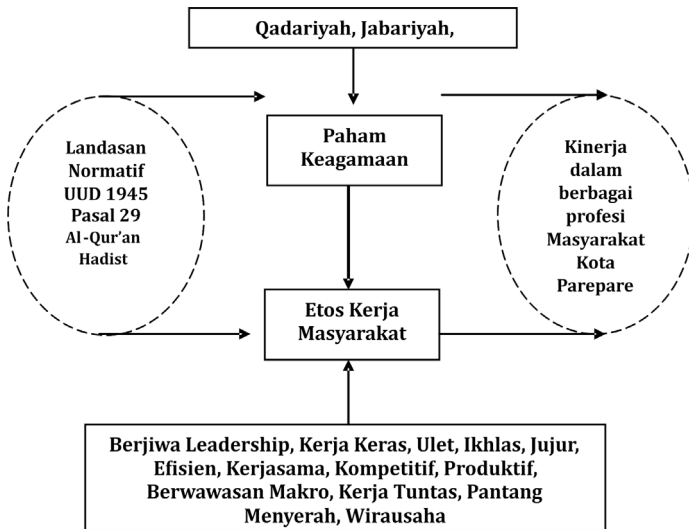
Paham-paham yang sangat menonjol dalam menampilkan karakter dan kebiasaan kerja yang terpancar dari sikap hidup masyarakat adalah pahamQadarīyah dan Jabarīyah.

2. Etos kerja masyarakat pedagang Kota Parepare baik secara perorangan maupun secara kelompok yang direfleksikan dalam kehidupan nyata tergolong kategori tinggi.
3. Terdapat (ada) pengaruh positif yang signifikan antara paham keagamaan terhadap peningkatan etos kerja masyarakat pedagang di Kota Parepare.

Hipotesis Asosiatifnya adalah:

H_a = ada pengaruh antara paham keagamaan terhadap peningkatan etos kerja masyarakat pedagang Kota Parepare

H_o = Tidak ada pengaruh antara paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat pedagang Kota Parepare

Hipotesis Statistiknya adalah:

H_a:R≠ 0 (berarti ada hubungan atau pengaruh antara paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat pedagang Kota Parepare)

H_o:R= 0 (berarti tidak ada hubungan atau pengaruh antara paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat pedagang Kota Parepare).

Catatan

[1] Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat, Ibid.,* h. 36.

[2] Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal* (Cet. IV; Jakarta: CV Rajawali, 1992), h. 20.

[3] Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (Volume 5. New York: Macmillan Library Reference, 1986) h. 4-5.

[4] *Ibid*., h. 5.

[5] Moh. Asror Yusuf. *Agama Sebagai Kritik Sosial di tengah Arus Kapitalisme Global.* Pengantar oleh Moeslim Abdurrahman (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2006) h. 74.

[6] *Ibid*., h. 74-75.

[7] Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembanganya,* (Ed. I, Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 71.

Bab IV

Etos Kerja dalam Islam

Perbincangan tentang etos kerja di kalangan birokrat, ilmuwan, cendekiawan dan politisi bukan sesuatu yang baru. Hal itu tidak berarti bahwa para pakar telah menyepakati suatu definisi yang seragam tentang pengertian etos kerja. Secara etimologi "etos" berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti tempat tingggal yang biasa, kebiasaan, watak, dan perasaan. Dalam bentuk jamaknya, *ta etha*, artinya adat kebiasaan. Secara terminologis, kata etos yang mengalami perubahan makna yang meluas, digunakan dalam tiga pengertian yang berbeda yaitu (a) suatu aturan umum atau "cara hidup", (b) suatu tatanan dari peri laku, dan (c) penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku.[1]

Dalam *Websters World University Dictionary* dijelaskan bahwa etos merupakan sifat dasar atau karakter yang merupakan kebiasaan dan watak bangsa atau ras.[2] Etos ialah pandangan hidup yang khas dari suatu golongan sosial.[3] Etos berasal dari bahasa Yunani (*ethos*) yang memberikan arti sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos berasal dari kata Yunani, dapat mempunyai arti sebagai suatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja.[4]

Adapun kerja, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah kegiatan melakukan sesuatu.[5] Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan tersebut bisa bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan sering kali tidak disadari oleh pelakunya.

Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya dan orang berharap bahwa aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya.[6] Kerja adalah melakukan kegiatan (aktivitas) , tetapi lihatlah bahwa dalam setiap aktivitas itu ada sesuatu yang dikejar, ada tujuan serta usaha (ikhtiar) sangat bersungguh-sungguh untuk mewujudkan aktivitasnya tersebut mempunyai arti.[7]

El-Qussay, seorang pakar ilmu jiwa berkebangsaan Mesir, menerangkan bahwa kegiatan atau perbuatan manusia ada dua jenis. *Pertama*, perbuatan yang berhubungan dengan kegiatan mental. *Kedua,* tindakan yang dilakukan dengan secara tidak sengaja. Jenis pertama mempunyai ciri kepentingan, yaitu untuk mencapai maksud atau mewujudkan tujuan tertentu. Sedangkan jenis kedua adalah gerakan *random* (*random movement*) seperti terlihat pada gerakan bayi kecil yang tampak tidak beraturan, gerakan refleks dan gerakan-gerakan lain yang terjadi tanpa dorongan kehendak atau proses pemikiran.[8] Kerja yang dimaksud di sini tentu saja kerja menurut arti yang pertama, yaitu aktivitas yang disengaja, bermotif, dan bertujuan. Pengertian kerja biasanya terikat dengan penghasilan atau upaya memperoleh hasil baik bersifat materil atau non-materil.

Adapun etos kerja, menurut Mochtar Buchori dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri atau sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau suatu bangsa.[9] Ia juga menjelaskan bahwa etos kerja merupakan bagian dari tata nilai (*value system)*. Etos kerja seseorang adalah bagian dari tata nilai individual, demikian pula etos kerja sesuatu kelompok masyarakat atau bangsa itu.[10] Etos kerja adalah sifat, watak dan kualitas kehidupan batin manusia, moral dan gaya estetik serta suasana batin mereka. Ia merupakan sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka direfleksikan dalam kehidupan nyata. Etos kerja adalah pancaran dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadap kerja.[11] Dalam hal ini, penulis menggarisbawahi pernyataan paling akhir dengan catatan buah pancaran itu berupa karakter kebiasaan. Sedangkan kerja yang dimaksud dalam konteks etos kerja adalah kerja bermotif dan terikat dengan penghasilan atau upaya memperoleh hasil, baik bersifat materiil maupun nonmateril.

Dari sejumlah definisi di atas, meskipun beragam namun dapat dipahami bahwa pemahaman etos kerja merupakan karakter dan

kebiasaan berkenaan dengan kerja yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadapnya. Dapat pula dimengerti bahwa timbulnya kerja dalam konteks ini adalah karena termotivasi oleh sikap hidup mendasar itu. Etos kerja dapat berada pada individu, kelompok dan masyarakat. Sejalan dengan itu, Musa al-Asy'arīe pun berpendapat bahwa etos kerja merupakan bagian dari suatu kebudayaan. Ia dibentuk oleh proses kebudayaan panjang yang kemudian membentuk kepribadian. Maka jika masyarakat tertentu mempunyai etos kerja yang berbeda dari masyarakat lainnya, hal itu disebabkan oleh proses panjang kebudayaan dan tantangan yang dialami.[12]

Di sisi lain, makna "bekerja" bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh dengan mengerahkan seluruh aset, pikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khairu Ummah*) atau dengan kata lain dapat juga dikatakan bahwa hanya dengan bekerja manusia itu memanusiakan dirinya.[13] Manusia mampu mengatasi alam.Ia ingin mendayagunakan alam dan bekerja berbeda dengan binatang yang bersifat statis serta menjadi bagian dari alam. Secara hakiki, bekerja bagi seorang muslim merupakan ibadah, bukti pengabdiannya dan rasa syukurnya kepada Allah swt., sebagai pengelolah agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa alam ini diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos kerja yang terbaik.

Lebih jelasnya bahwa yang dimaksud dengan kualitas islami adalah sebuah lingkungan yang dilahirkan dari semangat tauhid yang dijabarkan dalam bentuk pekerjaan (amal saleh). Amal saleh tersebut harus aktual, jelas dan tampak. Semangat yang terkandung dalam pribadi muslim yaitu motivasi, arah, rasa dan rasio yang seluruhnya itu dimanifestasikan dalam bentuk tindakan (*action*). Dapat dirumuskan bahwa etos kerja Muslim itu dapat di definisikan sebagai cara pandang yang diyakini seseorang muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu menifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.[14] Artinya, apabila setiap pribadi Muslim memahami, menghayati, kemudian mau mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan berpengaruh dampaknya kepada lingkungan, yang kemudian

mendorong dirinya untuk terjun dalam samudera dunia dengan kehangatan iman yang maha dahsyat.

Proses Terbentuknya Etos Kerja Islam

Manusia bukan suatu entitas homongen, melainkan suatu realitas heterogen yang sulit dipahami. Perlu disadari kesukaran memahami manusia karena banyaknya persoalan yang terkandung dalam diri makhluk unik ini. Ia sulit didekati secara menyeluruh, bukan berarti tidak mungkin dilakukan pendekatan terhadapnya. Menurut Hanna Jumhana Bastaman (seorang psikolog yang serius mengkaji keterkaitan psikologi dengan Islam) ciri manusia antara lain, ia merupakan kesatuan dari empat dimensi yakni: fisik-biologis, mental-psikis, sosio-kultural, dan spiritual.[15]

Kajian terhadap manusia tidak cukup jika hanya menggunakan studi objektif. Untuk memperoleh pengertian menyeluruh, segi-segi subjektifnya juga perlu dipertimbangkan. Misalnya, untuk memahami tingkah laku seseorang, perlu dipertimbangkan perasaan, keinginan, harapan dan aspirasinya. Peneliti tingkah laku manusia, bagi keberhasilannya dituntut agar bersifat filosofis, lebih kreatif intuitif, mampu melihat keseluruhan realitas dan memandang semua disiplin lain yang beraneka ragam sebagai sejawat yang paling membantu dan bukan sekedar bidang-bidang terpisah.[16] Penelitian dan pembahasan cara terbentuknya etos kerja manusia tidak boleh mengabaikan kenyataan ini.

Salah satu karakteristik yang melekat pada etos kerja manusia adalah pancaran dari sikap hidup mendasar pemiliknya terhadap kerja. Menurut Sardar, nilai-nilai adalah serupa dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individu dan masyarakat.[17] Kemunculan etos kerja manusia didorong oleh sikap hidup baik disertai kesadaran yang mantap maupun kurang mantap, sikap hidup yang mendasar itu menjadi sumber motivasi yang membentuk karakter, kebiasaan atau budaya kerja tertentu bagi setiap manusia.

Dikarenakan latar belakang keyakinan dan motivasi berlainan, maka cara terbentuknya etos kerja yang tidak bersangkut-paut dengan agama (non-agama) dengan sendirinya mengandung perbedaan dengan cara terbentuknya etos kerja yang berbasis ajaran agama, dalam hal ini etos kerja islami. Mengenai bagaimana etos kerja dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataannya bukan

sesuatu yang mudah. Sebab, realitas kehidupan manusia bersifat dinamis, majemuk, berubah-ubah, dan di antara satu orang dengan lainya punya latar belakang sosial dan lingkungan yang berbeda. Perubahan sosial-ekonomi seseorang dalam hal ini juga dapat mempengaruhi etos kerjanya.[18]

Selain terpengaruh oleh faktor ekstrnal yang amat beraneka ragam, meliputi faktor fisik, lingkungan, pendidikan dan latihan, ekonomi dan imbalan, ternyata ia juga terpengaruh oleh faktor internal bersifat psikis yang begitu dinamis dan sebagian diantaranya merupakan dorongan alamiah seperti *basic needs* dengan berbagai hambatan. Jelasnya, etos kerja seseorang tidak terbentuk oleh hanya satu dua variabel. Proses terbentuknya etos kerja seseorang (termasuk etos kerja islami), terjadi seiring dengan kompleksitas manusia yang bersifat kodrati, melibatkan kondisi, prakondisi dan faktor-faktor yang banyak; fisik biologis, mental-psikis, sosio kultural dan mungkin spiritual transendental. Jadi etos kerja bersifat kompleks serta dinamis.

Untuk memberikan keterangan lebih jelas bagaimana etos kerja manusia terbentuk, baik tanpa keterlibatan agama maupun yang bersifat Islami, secara sederhana (tanpa menyertakan faktor-faktor yang mempengaruhi) dapat digambarkan sebagaimana berikut:

Gambar 1. Paradigma terbentuknya etos kerja non-agama (tanpa keterlibatan agama).

Etos kerja di sini terpancar dari sikap hidup mendasar terhadap kerja. Sikap hidup mendasar itu terbentuk oleh pemahaman akal dan/ atau pandangan hidup atau nilai-nilai yang dianut (di luar nilai-nilai agama)[19]
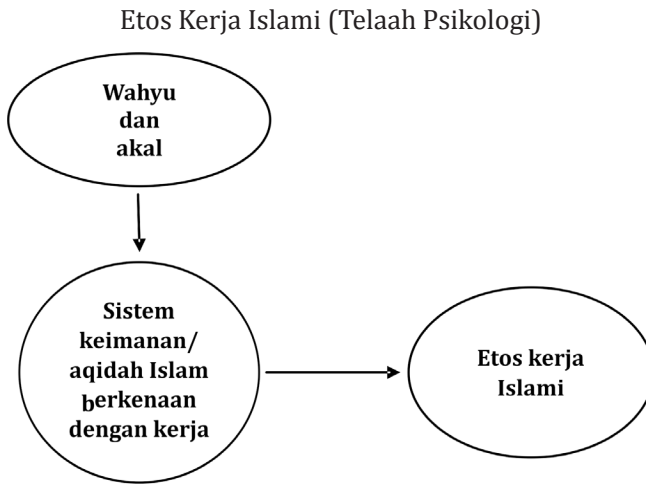
Gambar 2. Paradigma terbentuknya etos kerja Islami.

Etos kerja Islami terpencar dari sistem keimanan/aqidah Islam berkenaan dengan kerja. Aqidah itu terbentuk oleh ajaran wahyu dan akal yang bekerja sama secara propesional menurut fungsi masing-masing.[20]

Indikator Beretos Kerja Tinggi

Setiap bangsa sudah tentu memiliki etos kerjanya sendiri yang terbentuk oleh perkembangan kebudayaannya sendiri dan senantiasa akan menjadi ciri khas bangsa tersebut. Ika Rochdjatun Sastrahidayat melihat etos kerja bangsa Indonesia masih sangat rendah dan rentang distribusinya, semakin rendah lagi di daerah yang jauh dari pusat pemerintahan. Apakah hal tersebut karena terinduksi pepatah "biar lambat asal selamat dan tidak perlu jauh-jauh asalkan tetap berkumpul", atau pepatah kita yang salah "hujan emas di negeri orang, lebih baik hujan batu di negeri sendiri".[21] Akhir-akhir ini, dengan semakin terbukanya dunia dalam kompetensi lapangan kerja, maka seharusnya bangsa Indonesia harus mengubah etos kerja yang tidak produktif dan marginal ke arah profesionalisme.

Gunnar Myrdar dalam bukunya *Asian Drama* mengemukakan tiga belas sikap: 1. Efisien; 2. Rajin; 3. Teratur; 4. Disiplin/tepat waktu; 5. Hemat; 6. Jujur dan teliti; 7. Rasional dalam mengambil keputusan dan tindakan; 8. Bersedia menerima perubahan; 9. Gesit dalam

memanfaatkan kesempatan; 10. Energik; 11. Ketulusan dan percaya diri; 12. Mampu bekerja sama; 13. Mempunyai visi yang jauh ke depan.[22] Bangsa Jepang di kawasan Asia khususnya, relatif dikenal mempunyai keunggulan dalam hal etos kerja. Etos kerja mereka ditandai dengan ciri-ciri: 1. Suka bekerja keras; 2. Terampil dan ahli dibidangnya; 3. Disiplin dalam bekerja; 4. Tekun, cermat dan teliti; 5. Memegang teguh kepercayaan dan jujur; 6. Penuh tanggung jawab; 7. Mengutamakan kerja kelompok; 8. Menghargai dan menghormati senioritas; dan 9. Mempunyai semangat patriotisme tinggi.[23]

Versi lain menjelaskan seharusnya bangsa Indonesia belajar dari bangsa lain yang mempunyai etos kerja yang sangat variatif namun produktif seperti yang dikemukan Sinamo (1584-1645). Ia merinci etos kerja Jepang, yaitu: 1. Bersikap benar dan bertanggung jawab; 2. Berani dan kesatria; 3. Murah hati dan mencintai; 4. Bersikap santun dan hormat; 5. Bersikap tulus dan sungguh-sungguh; 6. Menjaga martabat dan kehormatan; 7. Mengabdi dan loyal.[24]

Kualitas manusia Indonesia sesuai dengan dinamika budaya bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dapat dirumuskan sebagai berikut: 1. Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, terwujud dalam sikap perilaku, ungkapan bahasa dalam komunikasi sosial, berbudi pekerti luhur, jujur, adil, dapat dipercaya; 2. Berkepribadian, tangguh, dan mandiri; 3. Bekerja keras; 4. Berdisiplin; 5. Bertanggung Jawab; 6. Cerdas; 7. Terampil dalam bekerja; 8. Sehat jasmani dan rohani; dan 9. Mempunyai kesadaran patriotisme tinggi.[25] Indikasi-indikasi etos kerja yang terefleksi dari pendapat-pendapat di atas dikemukakan berdasarkan konteks daerah, isme atau negara-negara tertentu. Namun secara universal kiranya cukup menggambarkan etos kerja yang baik pada manusia, bersumber dari kualitas diri, diwujudkan berdasarkan tata nilai sebagai etos kerja yang diaktualisasikan dalam aktivitas kerja. Sehat jasmani dan mental tentunya menjadi pertanda utama manusia memiliki modal kepribadian untuk mendukung etos kerja tinggi.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Manusia adalah makhluk yang keadaannya paling kompleks. Ia merupakan makhluk bioligis seperti binatang namun tergolong ke dalam makhluk intelektual, sosial, dan spiritual. Lebih dari itu, manusia adalah makhluk pencari Tuhan dan berjiwa dinamis. Manusia juga

merupakan makhluk yang sangat kompleks. Ia memiliki rasa suka, benci, marah, gembira, sedih, berani, dan rasa takut. Ia juga mempunyai kebutuhan, kemauan, cita-cita, dan angan-angan. Manusia mempunyai dorongan hidup tertentu, pikiran dan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan sikap dan kepribadian. Selain itu, ia mempunyai lingkungan pergaulan di rumah atau tempat bekerja.

Faktor-faktor yang berperan dalam proses terbentuknya etos kerja manusia untuk menjawabnya diperlukan penelitian dan uraian yang jauh lebih luas pula. Misalnya dalam buku *Coreer Development*: *Theory and Research* yang ditulis oleh Miller dan Form, di sana diterangkan peranan faktor usia, jenis kelamin dan latarbelakang pendidikan.[26] Faktor-faktor yang potensial mempengaruhi proses terbentuknya etos kerja juga dilatarbelakangi oleh kualitas plural yang kompleks hingga memunculkan berbagai kemungkinan. Iklim dapat mempengaruhi terhadap etos kerja penduduk. Negara yang berlokasi di daerah subtropis mempunyai iklim yang merangsang warganya untuk bekerja lebih giat. Sebaliknya, negara yang terletak di sekitar khatulistiwa, karena iklimnya panas, menyebabkan warga negaranya kurang giat bekerja. David C. McClelland menyatakan teori ini mengandung banyak kelemahan. Teori ini tidak mampu menjelaskan mengapa negara-negara yang iklimnya relatif tidak berbeda, ternyata pertumbuhan ekonominya berbeda. Demikian pula keberadaan teori-teori lain yang menonjolkan faktor ras, penyebaran budaya.[27]

Begitulah etos kerja manusia dapat dipengaruhi oleh dimensi individual, sosial dan lingkungan alam. Bagi orang yang beragama sangat mungkin etos kerjanya memperoleh dukungan dari dimensi transendental. Etos kerja manusia berkaitan erat dengan dimensi individual yang berkaitan dengan motif-motif yang bersifat pribadi, dimana kerja menjadi cara untuk merealisasikannya. Kalau nilai sosial memotivasi aktivitas kerjanya seperti dorongan untuk mencapai status dan penghargaan dari masyarakat, etos kerja berkaitan dengan lingkungan alam, kemudian membentuk keterampilan tertentu dalam dunia kerja. Sedangkan dimensi transendental adalah dimensi yang melatarbelakangi dan mendasari etos kerja manusia dipandang sebagai pengabdian kepada Tuhan.[28]

Etos kerja tidak terbentuk oleh kualitas pendidikan dan kemampuan semata, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor yang berhubungan erat dengan *inner life-nya*, suasana batin, semangat

hidup yang bersumber pada keyakinan atau iman.[29] Oleh karena itu, agama (Islam) jelas dapat menjadi sumber motivasi yang mendasari aktivitas hidup termasuk etos kerja pemeluknya. Intinya, manusia dengan aktivitas dan etos kerjanya selalu dihadapkan atau bahkan secara dinamis "dibarengi" oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Pengaruh itu dapat bersifat positif dan negatif, internal atau eksternal. Yang bersifat internal timbul dari faktor psikis misalnya dari dorongan kebutuhan dan segala dampaknya, mencari kebermaknaan kerja, frustasi, faktor yang menyebabkan kemalasan. Sedangkan yang bersifat eksternal datangnya dari luar seperti faktor fisik, lingkungan alam, budaya, pendidikan, pengalaman dan latihan, keadaan politik, ekonomi, imbalan kerja, serta janji dan ancaman yang bersumber dari ajaran agama.

Manusia dan Kerja dalam Perspektif Islam

Islam adalah agama yang secara jelas menyeruh kepada pemeluknya agar selalu giat melakukan kerja atau amal saleh. Namun, sebegitu banyak orang Islam tidak mempunyai etos kerja yang menggembirakan. Keadaan ini mengundang banyak pertanyaan. Apakah pemahaman interpretasi keagamaan tidak bermasalah? Untuk menjawab pertanyaan ini dibutuhkan kajian penelitian. Seharusnya dipahami bagaimana kedudukan dan tugas manusia di dunia ini seiring posisi kerja bagi manusia yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadis.

Pengertian Kerja

Kerja sesungguhnya merupakan suatu kegiatan sosial. Dahulu orang beranggapan bahwa satu-satunya perangsang (insentif) untuk bekerja adalah uang atau perasaan takut menganggur. Dewasa ini ternyata bahwa uang bukanlah faktor utama yang memotivasi semua orang untuk bekerja. Menurut Ahmad Janan Asifuddin, kerja adalah sebuah ibadah, karena jika bertolak dari defenisi ibadah berarti ungkapan yang pengertiannya mencakup segala apa yang diperintahkan oleh Allah swt., untuk mendapat ridha-Nya, baik merupa kerja lahir maupun kerja batin. Dalam pandangan Islam, terdapat dua jienis kerja. *Pertama,* kerja lahir merupakan aktivitas fisik, anggota badan, termasuk panca indera seperti melayani pembeli di toko, mengcangkul di sawah, mengajar di sekolah, mendirikan shalat dan mengawasi bawahannya. *Kedua,*

kerja batin. Model ini ada dua macam (1) kerja otak, seperti belajar, berfikir kreatif, memecahkan masalah, menganalisis dan mengambil kesimpulan, dan (2) kerja *qalb*, seperti berusaha menguatkan kehendak mencapai cita-cita, berusaha mencintai pekerjaan dan ilmu pengetahuan, sabar dan tawakkal dalam rangka menghasilkan sesuatu.[30] Kesemuanya itu baik yang termasuk kerja lahir maupun batin, dalam konteks etos kerja Islami, termasuk aktivitas kerja bila dilakukan secara sengaja dan tidak lepas dari motif mendapatkan hasil materiil atau non materiil.

Kerja dalam Perspektif Islam

Pemahaman terhadap manusia, bukan manusia sebagai hasil interpretasi para pemikir dalam kehidupan nyata, yaitu manusia konkrit yang dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kehidupan nyata akan terungkap realitas manusia mempunyai prestasi-prestasi budaya. Dalam kebudayaan tercermin segala kenyataan yang bernilai dan berharga dari prestasi manusia, bertemu dengan segala kehidupan yang telah diolah secara teratur menurut tata cara tertentu. Dengan demikian timbullah kerja yang merupakan "jembatan emas" antara manusia dan lingkungannya.[31]

Menurut Musa al-Asy'arī, manusia adalah makhluk bekerja, *homo faber*.[32] Menurut Al-Faruqiy, manusia memang diciptakan untuk bekerja. Kerjanya adalah ibadahnya. Tidak ada kesuksesan, kebaikan, manfaat atau perubahan dari keadaan buruk menjadi lebih baik kecuali dengan kerja menurut bidangnya masing-masing. Terhadap mereka yang enggan bekerja Al-Faruqiy menyatakan, mereka tidak mungkin menjadi muslim yang baik.[33]

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia bekerja adalah suatu ibadah. Untuk menjadi Muslim yang baik harus bekerja sesuai dengan keahliannya masing-masing agar mendapat kesuksesan yang lebih baik dan mendapatkan kepuasan batin dalam kehidupannya. Islam memandang bahwa manusia bekerja adalah bagian dari kewajiban dalam hidupanya. Dengan bekerja manusia dapat mengambil manfaatnya dan juga bermamfaat bagi masyarakat. Allah tidak mengharamkan perhiasan dan rejeki yang baik. Justru dengan perhiasan dan rejeki yang banyak dan baik, manusia dapat beribadah dengan tenang dapat beramal jariah, mengeluarkan zakat dan shadakoh bagi umat Islam yang tidak mampu.[34]

Dalam mencapai kesuksesan, Islam bukan hanya membenci orang malas dan menganggur, tetapi menghendaki umat Islam untuk bekerja bahkan bekerja dengan keras. Islam tidak menghendaki umatnya untuk peminta-minta terhadap orang lain. Umat Islam harus mampu mandiri, mencukupi kebutuhannya dengan usaha keras. Hal ini senada dengan pernyataan Qaradhawi. Ia menggambarkan bahwa ajaran Islam kurang menghargai para penganggur dan orang-orang yang hanya menggantungkan hidupnya pada orang lain. Islam dengan tegas menjelaskan, bahwa setiap pekerjaan yang halal merupakan pekerjaan yang memiliki tingkat keutamaan yang tinggi dan agung.[35]

Hubungan antara iman, perbuatan atau kerja Islami justru merupakan manifestasi dan bagian daripadanya. Karakteristik iman ada dua (1) kepercayaan atau keyakinan dalam hati; dan (2) pengamalan atau kerja sebagai bukti bahwa keyakinan itu berfungsi. Iman dalam hati baru eksis bila telah melahirkan perbuatan atau kerja, amal yang dilahirkan tidak boleh bertentangan dengan ajaran Islam yang diimani. Keistimewaan iman terletak pada perpaduan antara nilai-nilai moral dengan motif-motif *ta'abūdiy*. Iman adalah landasan, sedangkan perbuatan atau kerja merupakan konsekuensi dan cara menyatakannya.

Kehidupan Rasulullah tidak begitu mulus khususnya semenjak diangkat menjadi rasul. Tantangan yang dihadapi semenjak beliau berada di Mekah bersama sahabatnya banyak diwarnai kebencian dari penduduk Mekah. Akan tetapi, rata-rata umat Islam angkatan pertama, utamanya Rasulullah saw. adalah orang-orang yang memiliki etos kerja yang tinggi. Di antara sahabat yang memiliki etos kerja yang tinggi dan mengagumkan adalah Abū Bakar Assiddiq. Ia sebelum menjadi khalifah merupakan seorang pedagang.

Khalifah berikutnya Umar ibn Khattab, selain termashur amat sederhana dan jujur, sejarahpun mencatat bahwa ia merupakan seorang pemimpin yang suka kerja keras dan penuh tanggung jawab. Khalifah Usman ibn Affan dikenal sebagai pedagang, hartawan murah hati dan tekun beribadah. Sedangkan khalifah 'Alī ibn Abi Ṭālib adalah orang yang giat, baik dalam hal *amaliah ubudiyyah* maupun menangani urusan umat. Ia sangat menghargai waktu, tercermin dari ugkapan pesan-pesannya: "Hari demi hari adalah lembaran-lembaran umur kamu sekalian". Dalam sejarah Islam juga tercatat, betapa banyak ulama terdahulu memiliki prestasi luar biasa dan sukar dibayangkan

bagaimana mereka berhasil mengukirnya tanpa didukung oleh etos kerja yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan etos kerja yang tinggi dalam rangka meraih kesuksesan.

Tugas Manusia

Tugas hidup manusia dalam pandangan Islam, berpedoman pada ajaran Islam tentang hikmah dan tujuan diciptakannya manusia itu. Ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. Adz Dzariyat/51:56.

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Terjemahnya:
Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.[36]

Dapat dipahami bahwa tujuan pokok hidup manusia menurut ajaran Islam ialah beribadah dan melaksanakan tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi. Kedua tujuan hidup manusia, beribadah dan menjadi khalifah itu hakekatnya merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebab, pelaksanaan tugas khalifah, esensinya merupakan realisasi dari ibadah. Dalam pengertian konvensional, ibadah diterjemahkan cenderung lebih menekankan dalam bentuk pengamalan *hablumminallah*. Sedangkan pelaksanaan tugas khalifah menunjuk pada bentuk-bentuk amaliyah *hablumminannas.*

Dimensi '*abd* sendiri merupakan dimensi moralitas, sedangkan dimensi *khalifah* berdimensi intelektualitas. Perpaduan antara keduanya merupakan kemestian. Sebab, moralirtas tanpa intelektualitas akan lemah dan intelektualitas tanpa moralitas akan lepas kontrol. Dengan demikian, etos kerja islami harus dijiwai oleh nilai-nilai moralitas dan intelektualitas sekaligus sebagai realisasi dari pelaksanaan tugas '*abd* dan *khalifah* yang manusia emban. Moralitas identik dengan perwujudan wawasan batin '*abd* yang berfungsi menunjukkan arah dan tujuan dan pemaknaan dalam mengaktualisasikan kemampuan intelektualnya. Sedangkan intelektualitas adalah penjelmaan kecerdasan *khalifah* yang berfungsi untuk merumuskan konsep-konsep pemikiran yang mendalam dan menyeluruh untuk memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.[37]

Pengertian konsep khalifah tidak terbatas pada pengertian kekuasaan politik semata, seperti banyak dipahami dalam teori sosial politik. Konsep ini mempunyai arti yang luas, karena setiap

individu pada hakikatnya adalah seorang khalifah. Manusia adalah penjelmaan dari individualitas bercirikan adanya kemampuan kreatif dan konseptual, mempunyai potensi membentuk, mengubah dan mengembangkan sumber daya alam semesta dan kebudayaan. Melalui kebudayaan manusia mengukuhkan eksistensinya dalam kehidupan semesta.[38] Setiap manusia adalah khalifah/pemimpin untuk dirinya dan juga pemimpin terhadap orang lain.

Ciri Etos Kerja Islam

Ciri-ciri orang yang mempunyai etos kerja akan tampak dalam tingkah lakunya yang dilandaskan pada suatu keyakinan bahwa kerja merupakan bentuk ibadah. Ia juga meyakini bahwa kerja merupakan suatu panggilan dan perintah Allah yang akan memuliakan dirinya, memanusiakan dirinya sebagai bagian dari manusia pilihan (*khoiro ummah*). Ciri-ciri orang yang mempunyai etos kerja di antaranya:[39]

1. Memiliki Jiwa Kepemimpinan (Leadership)

   Sering kali kita membaca istilah "khalifah fil Ardhi" yang berarti pemimpin, subjek, pengambil keputusan atau yang aktif berperan. Memimpin berarti mengambil keputusan secara benar untuk mempengaruhi orang lain, agar orang lain tersebut dapat berbuat sesuai dengan keinginannya. Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (role), sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungannya. Seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai personalitas yang tinggi. Dia larut dalam keyakinannya tetapi tidak segan untuk menerima kritik, bahkan mengikuti apa yang terbaik.

2. Selalu berhitung

   Setiap langkah dalam kehidupan selalu memperhitungkan segala aspek dan resikonya dan tentu saja sebuah perhitungan yang rasional, tidak percaya dengan tahayyul apalagi segala macam mistik atribut kemusyrikan. Komitmen pada janji dan disiplin pada waktu merupakan citra seorang muslim sejati. Mendirikan shalat tepat dan konsisten sebanyak lima kali sehari semalam, dipanggil melalui suara muadzin merupakan sisi lain dari cara Islam menghargai waktu. Dalam bekerja dan berusaha, tampaklah jejak Muslim yang selalu teguh pendiriannya.

3. Menghargai Waktu

   Ayat Al-Qur'an yang dimulai dari sebuah pertanda atau simbolisasi tentang pentingnya makna dan pemamfaatan waktu tersurat dalam firman Allah swt., Q.S. Al' Ashr/103: 1-3

   Terjemahnya:
   Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.[40]

   Waktu adalah suatu rahmat yang tak terhitung nilainya. Baginya pengertian terhadap makna waktu merupakan rasa tanggung jawab yang sangat besar. Sehingga sebagai konsekuensi logisnya dia menjadi waktu sebagai wadah produktivitas.

   Secara singkat dan sederhana salah satu bukti mengaktualkan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan waktu tersebut tampaklah bahwa setiap muslim adalah manusia yang senang menyusun jadwal harian maupun perencanaan pekerjaan dan program-programnya. Itulah sebabnya, setiap muslim seharusnya memiliki buku agenda kerja dan agenda atau catatan harian seorang muslim, serta dengan berbagai catatan yang menunjukkan kepada kesadaran terhadap waktu. Dia tidak pernah merasa puas berbuat kebaikan (*positive improvements)*, karena merasa puas di dalam berbuat kebaikan adalah tanda-tanda kematian kreativitas.

4. Hidup Berhemat dan Efisien

   Manusia berhemat adalah manusia yang mempunyai pandangan jauh kedepan. Dia berhemat bukanlah dikarenakan ingin menumpuk kekayaan, sehingga melahirkan sifat kikir individualistik. Tetapi berhemat dikarenakan ada satu *reserve,* bahwa tidak selamanya waktu berjalan secara lurus, ada *up and down,* sehingga berhemat berarti mengestimasikan apa yang terjadi dimasa yang akan datang.

5. Memiliki Jiwa Wiraswasta

   Manusia memiliki semangat wiraswasta yang tinggi, bukankah "sejarah Rasulullah", telah membuktikan Rasul mengikuti jejak

Quraisy untuk berniaga ke Syam dan kemudian dan betapa Rasulullah menjadi pengembala, seakan-akan sebuah latihan panjang dari Rasul untuk mendapatkan makna *entrepreneur* dan kepemimpinan.

6. Memiliki Insting Bertanding dan Bersaing

   Semangat bertanding merupakan sisi lain dari citra seorang muslim yang memiliki semangat jihad. Panggilan untuk bertanding dalam segala lapangan kebajikan dan meraih prestasi, dihayatinya dengan penuh tanggung jawab sebagai panggilan Allah.

7. Keinginan untuk Mandiri (*independent)*

   Keyakinan akan nilai tauhid penghayatan terhadap *ikrar-ikrarna'budu,* menyebabkan setiap pribadi muslim yang memiliki semangat jihad sebagai etos kerja adalah jiwa yang merdeka.

8. Haus untuk Memiliki Sifat Keilmuan

   Sikap orang yang berilmu adalah cara dirinya berhadapan dengan lingkungan. Dia kritis dan mampu melakukan analisa yang tajam terhadap segala fenomena yang berada disekitarnya sehingga dia tidak mudah terkecoh atau terjebak oleh gejala-gejala yang tidak di dukung oleh persyaratan yang tepat dan benar faktual dan proporsional.

9. Berwawasan Makro-Universal

   Dengan memiliki wawasan makro, seorang muslim menjadi manusia yang bijaksana. Mampu membuat pertimbangan yang tepat, serta setiap keputusannya lebih mendekati kepada tingkat presisi (ketepatan) yang terarah dan benar. Wawasan yang luas mendorong manusia lebih realistis dalam membuat perencanaan dan tindakan.

10. Memperhatikan Kesehatan dan Gizi

    Manusia sangat memperhatikan sabda Rasulullah, "sesungguhnya jasadmu mempunyai hak atas dirimu", yang tentu saja konsekuensinya harus dipelihara dan diperhatikan sesuai dengan ukuran-ukuran normatif kesehatan. Mana mungkin manusia akan mempunyai kekuatan apabila tubuh tidak dipelihara dengan baik. Padahal semuanya bisa menjadi indah dan berbagai ilham akan terlahirlah apabila ditunjang dengan kekuatan jasmani yang prima. Etos kerja pribadi Muslim adalah etos kerja yang sangat

erat kaitannya dengan cara dirinya memelihara kebugaran dan kesegaran jasmani.

11. Ulet, Pantang Menyerah

    Keuletan merupakan modal yang sangat besar didalam menghadapi segala macam tantangan atau tekanan sebab sejarah telah membuktikan betapa banyaknya bangsa-bangsa yang mempunyai sejarah pahit akhirnya dapat keluar dengan berbagai inovasi, kekuatan kelompok mampu memberikan prestasi yang tinggi bagi lingkungannya.

12. Beriorentasi pada Produktivitas

    Sikap konsekuen dalam bentuk perilaku yang selalu mengarah pada cara kerja yang efisien. Sikap seperti ini menjadi modal dasar dalam upaya untuk menjadi dirinya sebagai manusia yang selalu berorientasi kepada nilai-nilai produktif.

13. Memperkaya Jaringan Silaturahmi

    Silaturrahim adalah lampu penerang dalam tatanan pergaulan kehidupan yang apabila dilakukan dengan penuh tanggung jawab maka dalam perkembangan selanjutnya dapat mengangkat martabat dirinya dihadapan manusia.

Etika Kerja dalam Islam

Etika kerja dalam Islam merupakan nilai yang membentuk corak khusus karakteristik etos kerja islami. Etika kerja islami harus dikembangkan melalui dua cara, yaitu pengabdian kepada Allah swt. dan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Hubungan kepada Allah adalah merupakan bentuk tauhid manusia kepada-Nya, dan hubungan manusia sesama makhluk merupakan sikap proporsional dan perilaku yang berkaitan dengan norma-norma Ilahi yang berkaitan dengan etos kerja. Islam mengharuskan melakukan perbuatan yang baik dan hendaknya dilakukan seiring dengan keimanan. Islam bukan hanya menyeru manusia untuk melakukan pekerjaan, namun menegaskan bahwa hal tersebut merupakan suatu tindakan ibadah yang mendapat pahala dan memberi nilai bagi mereka yang melaksanakan aktivitas yang bermanfaat.[41]

Islam tidak mengakui demokrasi janggal dan pseudo antara apa yang disebut wilayah "sekuler" dan "agama" dalam aktivitas manusia. Islam menganggap kehidupan manusia sebagai satu kesatuan yang

tidak terpisahkan. Semua aktivitas yang dalam wilayah kehidupan manusia dapat disebut ibadah, yang kesemuanya diatur oleh petunjuk dan perintah Allah swt. Islam menetapkan bahwa jiwa tidak terpisahkan oleh badan dan kebutuhan spiritual tidak bisa dipisahkan dengan kebutuhan material. Kesatuan ini merupakan karakter Islam yang sangat menonjol.

Meningkatkan Etos Kerja dalam Muslim

Persaingan antara perusahaan semakin tajam, sehingga sumber daya manusia dituntut terus-menerus mampu mengembangkan dirinya secara proaktif. Sumber daya manusia (SDM) harus menjadi manusia-manusia pembelajar, yaitu pribadi-pribadi yang mau belajar dan bekerja keras dan penuh semangat, sehingga potensi Insani berkembang maksimal. SDM yang diperlukan adalah SDM yang sanggup menguasai teknologi dengan cepat, adaptif dan responsif terhadap perubahan-perubahan teknologi. Dalam kondisi tersebut integritas pribadi semakin penting untuk memenangkan persaingan.[42]

Bagi umat Islam, Rasululah saw. adalah teladan yang utama. Dalam masalah bekerja, beliau tidak hanya memberi petunjuk dan nasihat, tetapi juga mengamalkan apa yang dinasihatkannya dan membuktikannya dengan bekerja. Berikut ini adalah tauladan dan pandangan atau etos kerja yang dilakukan Rasulullah saw. yang juga patut umat Islam melakukannya pada pekerjaannya saat ini. Tujuh etos kerja Muslim, sebagaimana etos kerja yang dicontohkan oleh rasulullah, adalah:

1. Bekerja sampai tuntas, dapat diartikan pekerjaan diselesaikan dengan hasil yang sangat memuaskan, proses kerjanya juga baik, input atau bahan baku yang digunakan dalam bekerja juga efisien.
2. Bekerja dengan ikhlas, pekerjaan akan dapat diselesaikan dengan rapi tuntas apabila dalam bekerja menggunakan strategi bekerja dengan mengkombinasikan antara potensi fisik dan potensi akal atau hati yang ikhlas sebagai upaya meraih pertolongan Allah swt., terkait dengan etos kerja ikhlas.
3. Bekerja dengan jujur, dapat diartikan bekerja untuk mencapai tujuan dengan tidak berbohong, lurus hati, tidak berkhianat dan dapat dipercaya dalam ucapan maupun perbuatan.
4. Bekerja menggunakan teknologi, dapat diartikan dalam

melakukan pekerjaan menggunakan benda/alat yang dikembangkan manusia untuk memenuhi segala macam hidupnya. Teknologi memungkinkan pekerjaan dilakukan dengan cepat dan mudah, murah dan hasilnya memuaskan.

5. Bekerja dengan kelompok, dapat diartikan bahwa melakukan kegiatan dalam rangka mencapai tujuan bersama-sama dengan orang lain atau beberapa orang. Kerjasama yang sukarela umumnya relatif berhasil karena mempunyai semangat bersama dan menimbulkan rasa cinta terhadap pekerjaan.
6. Bekerja keras, dapat diartikan sebagai bekerja dengan penuh semangat atau penuh motivasi.
7. Bekerja sebagai bentuk pelayanan, dapat diartikan manusia bekerja sebagai bentuk usaha melayani kebutuhan orang.[43]

Demikianlah etos kerja dalam Islam yang tidak hanya diucapkan, tetapi sudah dijalankan Rasuluulah saw., setiap umat Islam seharusnya beretos kerja sesuai yang di contohkan Rasulullah saw., di atas agar dapat selamat dunia akhirat.

Etos kerja tersebut di atas sejalan dengan konsep etos kerja menurut Jansen Sinamo, bahwa terdapat delapan aspek etos kerja profesional, yaitu rahmat, amanah, panggilan, aktualisasi, ibadah, seni, kehormatan dan pelayanan.[44] Menurut Jansen Sinamo, wacana etos kerja sudah makin akrab dan populer dewasa ini. Bersamaan dengan itu terbitkanya beberapa buku tentang sukses di Indonesia. Sampai saat ini orang masih menganggap pentingnya etos kerja diperluas diberbagai bidang, seperti sosial, ekonomi, politik dan birokrasi. Etos kerja tersebut merupakan doktrin kerja yang bersifat universal, artinya memiliki moralitas kerja positif, lintas budaya dan agama.

Berbagai Pilihan Pekerjaan

Setiap Muslim diwajibkan mencari nafkah yang halal. Setiap Muslim juga hendaknya memperhatikan bidang dan lapangan profesi yang akan dipilihnya. Kenyataan mengemukakan bahwa apa yang dilakukan oleh sekelompok manusia terdapat pula sejumlah pekerjaan yang haram dan tercela yang bertentangan dengan etos kerja islami, seperti korupsi, judi, pelacuran, bisnis dan minuman keras. Tujuan manusia mencari harta antara lain memenuhi fitrah dan nafsunya, mencukupi diri dan keluarganya, membantu masyarakat dan mencari ridha Allah swt. Mencari harta merupakan fitrah manusia sejak diciptakannya,

tetapi dalam memenuhi tuntutan nafsunya harus dikendalikan dengan batasan syariah dan menggunakan cara sesuai syariah, bekerja itu adalah sebuah ibadah.

Dalam hubungan ini al-Qur'an dan hadis sebagai sumber etos kerja islami telah memberikan petunjuk dan batasan yang tegas antara yang halal dan yang haram, antara yang terpuji dan yang tercela. Allah swt., Maha Pemurah telah melapangkan medan dan lahan yang halal itu demikian luasnya. Tinggal upaya dan kemauan manusia sendiri menjawab tantangan tersebut. Berikut ini dikemukakan sejumlah bidang/profesi yang dapat dipilih sesuai dengan kodrat dan bakat masing-masing.[45]

1. Pedagang (Bisnis)

Cara mencari harta dapat melalui perdagangan, kemitraan, sewa dan keahlian. Sebelum Nabi Muhammad saw. diangkat menjadi nabi, beliau memperoleh modal dari janda kaya dan anak-anak yatim yang dapat menjalankan sendiri bisnisnya berdasarkan prinsip kerjasama. Khadijah adalah salah seorang wanita kaya Mekkah yang menjalankan bisnisnya melalui agen-agen berbagai jenis kontrak. Muhammad termasuk yang dipercaya Khadijah untuk menjalankan bisnisnya ke Syam, Bahrain dan Yaman. Kadangkala Khadijah dengan cara memberi upah dan sering berdasarkan bagi hasil.[46]

Salah satu bidang pekerjaan yang boleh dipilih dan dikerjakan adalah bisnis (dagang), dengan ketentuan dilakukan menurut Syariat dan tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Pada prinsipnya jual beli/dagang dalam Islam hukumnya adalah halal. Prinsip hukum ini ditegaskan dalam al-Qur'an, sunnah, dan ijma sahabat. Sesuai dengan firman Allah swt., Q.S. Al-Baqarah/3: 275.

وَأَحَلَّ ٱللَّهُ ٱلۡبَيۡعَ وَحَرَّمَ ٱلرِّبَوٰاْۚ

Terjemahnya:
... Dan Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba....[47]

Sejalan dengan hadis Nabi Muhammad saw., memerintahkan manusia berlaku jujur dalam berdagang. Rasulullah saw., bersabda:

عَنْ أَبِيْ حَمْزَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنِ النبيِّ صلى الله عليه وسلم قالَ التَاجِرُ الصُّدُوْقُ الأمينُ, مَعَ النَّبِيّيْنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ وَالشُّهَداءِ (رواه الترمزي)[84]

Terjemahnya:
Pedagang yang jujur dan dapat dipercaya termasuk golongan para Nabi, orang yang benar-benar tulus dan para syuhada (Tirmidzi).

Ulama telah sepakat mengenai kebolehan berjual-beli/dagang, sebagaimana yang telah dipraktekkan dari zaman Nabi Muhammad hingga masa kini. Hal ini sesuai dengan keterangan-keterangan yang telah diperjelas pada ayat tersebut di atas, telah mengungkapkan kepada umat Islam bahwa usaha-usaha perdagangan bukan saja halal, melainkan juga mulia apabila dilakukan dengan jujur, benar dan adil berdasarkan prinsip-prinsip syari'at Islam.

2. Pengangkutan (Transportasi)

Kalau diperhatikan praktik-praktik perdagangan dewasa ini, maka dapat ditemui dua macam bentuk. Ada usaha jual-beli yang tidak produktif bagi kepentingan masyarakat, bahkan hanya menambah jumlah perantara antara produsen dan konsumen sehingga menambah mahalnya harga barang-barang. Usaha perdagangan yang demikian itu lebih banyak bersifat spekulatif, tidak menambah mutu barang dan tidak memindahkannya dari suatu tempat yang berlebihan ketempat yang memerlukan barang.

Jual beli yang dapat menolong masyarakat konsumen, dia pergi membeli barang di tempat produsen dan kemudian mensuplai barang itu di tempat konsumen. Contohnya perdagangan antar daerah dan antar pulau. Dia bertindak sebagai perantara langsung antara produsen dan konsumen, sementara keuntungan yang diperolehnya seolah-olah hanya merupakan jasa pengangkutan barang, sehingga usaha yang dilakukan banyak menolong konsumen dari pada mengambil keuntungan pribadi yang besar.

Melihat pernyataan di atas bahwa usaha dagang yang sekaligus melakukan pengangkutan barang dipandang lebih baik dibandingkan dengan usaha dagang yang bersifat spekulatif di suatu tempat.

3. Pertanian

Kenyataan menunjukkan bahwa lapangan pertanian terus menerus dikembangkan di zaman Nabi Adam dan seterusnya menjadi sektor yang amat menentukan kesejahteraan hidup manusia hingga kini. Al-Mawardi berpendapat: "pencaharian yang pokok adalah pertanian, perdagangan dan kerajinan". Menurut mazhab Syafi'i pencaharian yang paling baik adalah perdagangan. Akan tetapi, menurut Al-Mawardi

sendiri, mata pencaharian yang paling baik adalah pertanian, karena lebih mendekatkan diri kepada sifat tawakkal.

4. Peternakan

Untuk mencari rezeki (karunia) Allah swt., maka salah satu profesi yang sangat penting dan menentukan kesejahteraan hidup ialah peternakan. Pekerjaan ini halal dan mulia, karena para Nabi telah menjadi peternak, sebagaimana yang telah dilakukan Nabi Muhammad saw.

5. Perikanan

Manusia memperoleh banyak makanan dan minuman yang bergizi tinggi dari hasil usaha kaum nelayan. Bidang ini termasuk bidang usaha yang halal dan baik untuk dilakukan sama dengan bidang usaha yang lain yang telah dibentangkan oleh Allah swt, manusia dapat berhasil apabila dilaksanakan dengan tekun dan terarah.

6. Kemiliteran

Pertahanan dan memelihara masyarakat termasuk fardu kifayah. Karena itu perlu ada tenaga yang melebihi kelebihan tertentu untuk mempertahankan wilayah kekuasaan negara dari ancaman luar dan dalam. Dalam hubungan ini diperlukan adanya abri dan polisi atau angkatan bersenjata. Rasulullah berulang kali berjihad menjadi pimpinan perang dalam melawan orang-orang kafir yang ingin meronrong umat Islam. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. sebagai mujahid, sebagai pejuang, dan tentara di jalan Allah adalah halal.

7. Perburuan dan Kepegawaian

Memilih lapangan hidup sebagai tenaga kerja, buruh, karyawan dan pegawai termasuk pekerjaan yang halal. Lapangan kerja ini mengandalkan tenaga dengan mendapatkan upah tertentu.

8. Keguruan

Pelaksanaan pendidikan dalam masyarakat Islam termasuk kebutuhan untuk mencerdaskan umat. Untuk itu diperlukan tenaga-tenaga guru untuk mengajar dalam berbagai bidang dan disiplin ilmu yang mereka miliki untuk menjadi guru yang profesional. Tidak ada larangan untuk mengambil upah dari pekerjaan mengajar sebagai guru, dengan niat untuk memperoleh ridha Allah sebagai falsafah hidup Muslim. Karena itu menerima gaji atau honor sebagai guru adalah sah dan halal.

9. Pertukangan

Salah satu lapangan pekerjaan dalam memenuhi hajat ialah pertukangan atau industri dalam bidang konstruksi gedung-gedung dan perumahan. Manusia membutuhkan rumah sebagai kebutuhan seperti makan dan minum. Nabi Sulaiman as., yang telah memobilisir kekuatan jin untuk membangun istananya. Sejalan dengan pendapat Ibnu Kaldun mengutarakan dalam "Muqaddamah" bahwa tidak ada satu halpun yang dapat menggambarkan kebudayaan suatu bangsa, tidak ada yang dapat melahirkan cita-cita dan kebathinan suatu bangsa yang lebih jelas selain *pertukangan* dan *bangunan* berbagai gedung.[49] Salah satu sampelnya ialah Qubbah al-Skhra Baitul Maqdis yang didirikan oleh Khalifah Abdul Malik ibn Marwan dalam tahun 685 M.

10. Pertenunan

Tekstil adalah kebutuhan pokok manusia. Untuk memenuhi hajat setiap manusia, Allah telah mempersiapkan berbagai macam fasilitas dan bahan mentah yang dapat digarap dan diolah menjadi kain kemudian dijahit untuk menjadi pakaian jadi. Pakaian itulah menjadi salah satu simbol kemuliaan anak cucu nabi Adam as., pakaian merupakan kebutuhan primer. Kalau kebutuhan primer ini ditinggalkannya maka martabat manusia menjadi hina karena terbuka auratnya, untuk mempertahankan kehormatannya.

11. Pengobatan

Salah satu bidang kebutuhan masyarakat ialah kedokteran dan farmakologi yang tidak diabaikan, melihat pemeliharaan kesehatan adalah kebutuhan setiap umat setiap saat. Ajaran Islam mementingkan kesehatan, karena jasmani dan rohani yang sehat dan kuat merupakan faktor utama untuk melaksanakan amal shaleh yang produktif.

12. Pertambangan

Salah satu bidang kebutuhan masyarakat ialah kedokteran dan farmakologi yang tidak diabaikan, melihat pemeliharaan kesehatan adalah kebutuhan setiap umat setiap saat. Ajaran Islam mementingkan kesehatan, karena jasmani dan rohani yang sehat dan kuat merupakan faktor utama untuk melaksanakan amal shaleh yang produktif.

13. Kelautan

Salah satu pekerjaan yang memiliki potensi yang besar untuk digarap dan dikembangkan adalah kelautan, maritim atau perhubungan laut. Kebutuhan ini terasa sekali di kawasan yang terdiri atas banyak pulau,

seperti Indonesia. Allah swt. dengan segala hikmah kebijaksanaan-Nya dalam penciptaan daratan yang mudah dijangkau dan diciptakannya lautan sebagai sumber penghasilan manusia, kesemuanya ini wajib disyukuri.

Perhubungan laut (maritim) yang menghubungkan antara satu pulau dengan pulau lainnya, merupakan salah satu usaha transportasi yang amat penting dan berguna bagi manusia dalam rangkaian berbagai macam aktivitas sosial ekonomi manusia.

14.Eksplorasi Mutiara

Sehubungan dengan masalah-masalah kelautan sebagai sumber yang potensial bagi kehidupan ekonomi, maka di sana ditemukan sejumlah barang berharga yang mengandung nilai ekonomi yang cukup tinggi, yaitu mutiara-mutiara yang berada di dasar lautan. Sungguhpun mutiara-mutiara itu hanya termasuk kebutuhan sekunder atau primer. Pemakaian barang mewah tidaklah dilarang asal digunakan sepanjang dalam batas-batas kesopanan syara' dan mensyukuri nikmat Allah swt. Allah swt. telah melapangkan medan dan lahan yang halal yang demikian luasnya untuk seluruh umatNya, dari sekian jumlah bidang/ profesi yang dapat dipilih, namun yang berhubungan langsung dengan penelitian disertasi ini yaitu pedagang.

Catatan

[1] Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat* (Cet. I; Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1997), h. 34.

[2] Lewis Mulford Adams, et. al, *Websters World University Dictionary* (Washington DC; Publishers Company Inc, 1965), h. 331.

[3] Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Cet. Iv; Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 271.

[4] Toto Tasmara*, Etos kerja pribadi Muslim* (Cet. I; Jakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1994), h. 15-25

[5] Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua, op.cit.,* h. 488.

[6] Panji Anoraga*, Psikologi Kerja*, (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 11.

[7] Toto Tasmara*, Etos keja pribadi Muslim, op.cit.,* h. 26-27.

[8] Ahmad Janan Asifuddin, *Etos kerja Islami* (Cet. I; Surakarta: Muhammadiyah University Pres, 2004), h. 26-27..

[9] *Ibid.,* h. 27

[10] *Ibid.,*

[11] Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat , op.cit.*, h. 33-34.

[12] *Ibid.,* h. 54.

[13] Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami, op.cit.,* h. 25.

[14] Toto Tasmara*, Etos keja pribadi Muslim,* h. 28.

[15] Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashari Surono, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 156.

[16] Ahmad Janan Asifuddin, *Etos kerja Islami dan Pemberdayaan Ekonomi Umat, op.cit.,* h. 29.

[17] *Ibid.,* h.

[18] Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat, op.cit.,* . 40-43.

[19] Ahmad Janan Asifuddin, *Etos kerja Islami dan Pemberdayaan Ekonomi Umat,* h. 31.

[20] *Ibid.,* h. 32.

[21] Ika Rochdjatun, Sastrahidaya. *Membangun Etos Kerja dan Logika Berfikir Islami* (Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2009). h. 57.

[22] Ahmad Janan Asifuddin, *Etos kerja Islami dan Pemberdayaan Ekonomi Umat,* h. 35.

[23] *Ibid.,* h. 36.

[24] Ika Rochdjatun, Sastrahidaya. *Membangun Etos Kerja dan Logika Berfikir Islami,op.cit.,* h. 58.

[25] Ahmad Janan Asifuddin, *Etos kerja Islami dan Pemberdayaan Ekonomi Umat, op.cit.,* h. 37.

[26] *Ibid.,* h. 40.

[27] Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashari Surono, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi, op.cit.* 84-85.

[28] Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat,* h. 45.

[29] *Ibid.,* h. 34-35.

[30] Ahmad Janan Asifuddin, *Etos kerja Islami dan Pemberdayaan Ekonomi Umat, op.cit.,* h. 59.

[31] Ismail Nawawi, *Pembangunan dalam Perspektif Islam Kajian Ekonomi*, Sosial dan Budaya (Cet. I; Surabaya: CV. Putra Nusantara`Surabaya, 2009). h. 179.

[32] Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat,op.cit,* h. 40.

[33] Ahmad Janan Asifuddin, *Etos kerja Islami dan Pemberdayaan Ekonomi Umat, op.cit.,* h. 60.

[34] Srijanti, Purwanto. Wahyudi Pramono, *Etika Membangun masyarakat Islam Modern* (Edisi II. Cet. II; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 140.

[35] Isbandi Rukminto Adi, *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial* (Cet. VI; Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FE-UI), 2002), h. 74.

[36] Departemen Agama Republik Indonesia*, Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.,* h. 862.

[37] Musa Asy'arie, *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat, op.cit.,* h. 70-71.

[38] *Ibid.,* h. 71-72.

[39] *Toto Tasmara, Etos Kerja Pribadi Muslim* (Cet. I; Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994). h. 29.

[40] Departemen Agama Republik Indonesia*, Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.,* h. 1099.

[41] Taha Jabir Al-Alwani (ED), *Bisnis Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Ak Group, 2005), h. 143.

[42] Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 282.

[43] Srijanti, Purwanto S.K., Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Modern Edisi 2, op.cit.,* h. 141-151.

[44] Jansen Sinamo, *8 Etos kerja profesional* (Cet. X; Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011). h. XIX.

[45] Hamzah Ya'kub, *Etos Kerja Islami Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan haram dalam Syariat Islam* (Cet. III; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001),h. 26.

[46] M. Suyanto, Muhammad, *Business Strategy & Ethics, Etika dan Strategi Bisnis Nabi muhammad saw.,* (Ed I; Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2008). h. 174.

[47] Departemen Agama Republik Indonesia*, Al-Qur'an dan Terjemahnya, op.cit.,* h. 69.

[48] Al-Imām al-Hāfiẓ Abī al-'Ulā Muhammad 'Abd al-Raḥmān, *Tuḥfat al-Aḥważī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmizī*,h.335

[49] Hamzah Ya'kub, *Etos Kerja Islami Petunjuk Pekerjaan yang Halal dan haram dalam Syariat Islam,* h. 35-36.

Bab V

Parepare: Kota Niaga, Kota Religius

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan survei yang dirancang guna mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan gejala pada saat penelitian. Penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian eksploratif yang berarti ditujukan pada berbagai jenis sasaran untuk menemukan fakta-fakta tertentu yang belum tampak secara kongkrit. Penelitian ini dilakukan pada populasi besar dan data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut. Dari penelitian tersebut ditemukan kejadian-kejadian dan hubungan-hubungan antar variabel. Hubungan antar variabel yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengaruh paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat Kota Parepare (suatu kajian Teologis).

Penelitian ini apabila ditinjau dari tingkat eksplanasi, tergolong kategori penelitian assosiatif; yaitu penelitian yang menghubungkan antara dua variabel seperti variabel pengaruh paham keagamaan dan variabel etos kerja masyarakat. Teknik pengujian datanya dilakukan dengan uji regresi linier berganda yang dilanjutkan dengan uji korelasi parsial masing-masing hubungan antar variabel. Apabila ditinjau dari jenis datanya, maka penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif.

Desain Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dapat diartikan sebagai pandangan atau model atau pola pikir yang dapat menjabarkan berbagai variabel yang akan diteliti kemudian membuat hubungan antara suatu variabel

dengan variabel yang lain sehingga akan mudah dirumuskan masalah penelitiannya, pemilihan teori yang relevan, rumusan hipotesis yang diajukan, metode dan strategi penelitian, instrument penelitian, teknik analisis yang akan digunakan serta kesimpulan yang diharapkan.[1] Variabel penelitian sebagai konstruk analisis difokuskan pada *independent variabel* dan *dependent variabel*. Variabel independen (berpengaruh) dalam penelitian ini adalah pengaruh paham keagamaan yang ditandai dengan simbol (X) dan variabel dependen (terpengaruh) adalah etos kerja masyarakat pedagang yang ditandai dengan simbol (Y). Desain paradigma penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:
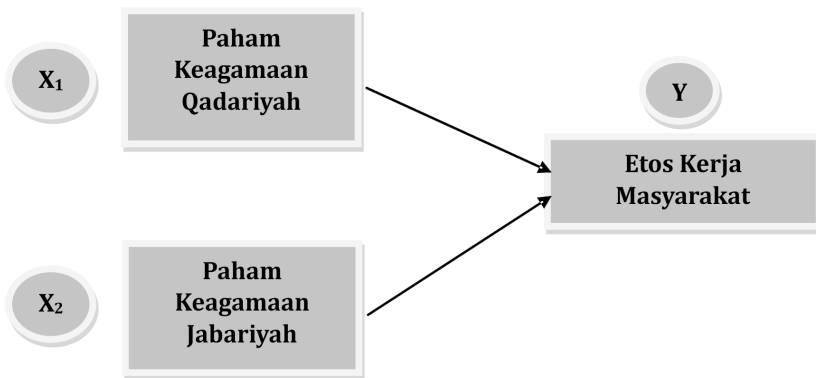
Populasi dan Sampel

Populasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan unit-unit analisis baik berupa barang, benda, data dan file maupun orang-orang sebagai sumber data penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kota Parepare yang terdiri atas berbagai profesi yaitu, pedagang, hotel, restoran, industri pengolahan, pertanian, perikanan, kelautan, kehutanan, jasa perorangan, kepegawaian dan keguruan, sampel dalam penelitian ini yaitu pedagang. Sampel dapat didefinisikan sebagai contoh yang dapat mewakili dari keseluruhan populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan karena populasi penelitian mempunyai unsur berstrata secara proporsional. Setiap tingkatan dan jenis pekerjaan diambil sampel berdasarkan porsinya masing-masing, sebagaimana tertera dalam tabel 1 tentang gambaran populasi dan sampel di bawah ini:

Tabel 1
Keadaan Populasi dan Sampel Pedagang Masyarakat
Kota Parepare Tahun 2012

No	Kecamatan	Jumlah Populasi	%	Jumlah Sampel	%
1.	Wt. Soreang	7.503	43,53	80	40,00
2.	Ujung	5.741	33,31	50	25,00
3.	Bacukiki Barat	2.869	16,64	40	20,00
4.	Bacukiki	1.124	6,52	30	15,00
	Jumlah	**17.237**	**100**	**200**	**100**

Sumber Data: Dokumen Pemda Kota Parepare, 2012

Jumlah populasi masyarakat pedagang di Kota Parepare berdasarkan tingkat kecamatan sebanyak 17.237 orang. Masyarakat pedagang Kecamatan Soreang sebanyak 7.503 orang atau 43,53 persen, Kecamatan Ujung sebanyak 5.741 orang atau 33,31 persen, Kecamatan Bacukiki Barat sebanyak 2.869 orang atau 16,64 persen, dan Kecamatan Bacukiki sebanyak 1.124 orang atau 6,52 persen.

Penentuan sampel dalam buku ini dilakukan dengan teknik *proporsionate stratified random sampling*. Dengan demikian, dapat ditetapkan jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 200 orang sampel masing-masing Kecamatan Soreang sebanyak 80 orang atau 40,00 persen, Kecamatan Ujung sebanyak 50 orang atau 25,00 persen, Kecamatan Bacukiki Barat sebanyak 40 orang atau 20,00 persen dan Kecamatan Bacukiki sebanyak 30 orang atau 15,00 persen. Jadi, jumlah sampel secara keseluruhan pada masyarakat pedagang di Kota Parepare sebanyak 200 orang. Jumlah ini dianggap telah mewakili dari keseluruhan mayarakat pedagang Kota Parepare.

Teknik Pengumpulan Data

Data atau keterangan yang berkaitan dengan penelitian ini diperoleh melalui empat cara atau teknik pengumpulan data, yaitu observasi, dokumentasi, angket, dan wawancara. Teknik observasi, dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang objek atau lokasi penelitian. Selain itu teknik ini juga dipergunakan untuk mendapatkan data mengenai pengaruh paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat Kota Parepare. Teknik dokumentasi, dilakukan dalam mengkaji paham keagamaan dan etos kerja masyarakat dan untuk

memperoleh data tentang jumlah masyarakat masing-masing jenis dan tingkatan perkerjaan masyarakat di Kota Parepare. Selain itu, teknik dokumentasi juga dilakukan dalam pengambilan data, terutama data yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun teknik wawancara, dipergunakan sebagai pelengkap data untuk membandingkan hasil pengumpulan data dengan angket dan observasi, dan juga membandingkan antara angket, observasi dan hasil wawancara. Wawancara ini dipergunakan dengan teknik wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Sementara itu, teknik kuisioner (angket) digunakan dalam pengumpulan data untuk mengungkapkan keterangan mengenai paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat yang dibuat dalam bentuk daftar pernyataan yang diisi oleh responden masing-masing jenis dan tingkatan pekerjaan dengan mengunakan *Skala Likert*. Skala pengukuran dengan tipe ini dipergunakan untuk mendapatkan jawaban yang Sangat Setuju (SS), Setuju (S), KS (Kurang Setuju), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) dan atau menggunakan Selalu (Sl), Sering (Sr), Kadang (Kd), Jarang (Jr) dan Tidak Pernah (TP). Pada pernyataan yang positif diberikan skor 5, 4, 3, 2, 1 dan pernyataan yang negatif diberikan skor 1, 2, 3, 4, 5.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis asosiatif dengan korelasi dan regresi linier berganda. Analisis statistik deskriptif yang digunakan meliputi distribusi frekuensi, modus, median, harga rata-rata serta simpangan baku (standar deviasi), range, kurtosis, skewness, grafik, dan persentase. Analisis tersebut digunakan untuk mengungkapkan keadaan atau karakteristik data sampel untuk variabel penelitian secara tunggal, sebagaimana yang dimaksudkan oleh Guilford bahwa distribusi frekuensi dipergunakan jika rumus selisih nilai terbesar dikurangi nilai terkecil dengan rumus:

$$i = \frac{r}{k}$$

di mana:

i = lebar interval

r = range atau jarak pengukuran

k = jumlah interval.[2]

Teknik analisis regresi linier berganda menggunakan analisis manual pada persamaan regresi dengan rumus:

$\check{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$

Untuk mencari nilai R atau ($R_{(X1.X2)Y}$) dengan rumus:

$$R_{(X1.X2)Y} = b_{1.}\sqrt{\frac{\Sigma X_1y + b_2.\Sigma X_2y}{\Sigma y^2}}$$

$$b_1 = \frac{(\Sigma X_2^2).(\Sigma X_1Y) - (\Sigma X_1X_2).(\Sigma X_2Y)}{(\Sigma X_1^2).\,(\Sigma X_2^2) - (\Sigma X_1X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\Sigma X_1^2).\,(\Sigma X_2Y) - (\Sigma X_1X_2).(\Sigma X_1Y)}{(\Sigma X_1^2).\,(\Sigma X_2^2) - (\Sigma X_1X_2)^2}$$

$$a = \frac{\Sigma Y}{n} - b_1.\left[\frac{\Sigma X_1}{n}\right] - b_{2.}\left[\frac{\Sigma X_2}{n}\right]$$

Untuk menguji koefisien determinan atau koefisien penentu menggunakan rumus: $KP = R^2.\ 100\%$

Menguji signifikansi koefisien regresi ganda dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2(n-m-1)}{m.(1-R^2)}$$

Dimana:

n = jumlah responden

m = jumlah variable bebas

Kaidah Pengujian Signifikansi:

Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_o (signifikan)

Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka terima H_o (tidak signifikan)

Nilai F_{tabel} menggunakan tabel F pada taraf signifikansi a = 0,01, dengan rumus:

$$F_{tabel} = F_{(1 - a)\ (db\ pembilang\ =\ m),\ (db\ penyebut\ =\ n\ -\ m\ -\ 1)}$$

PAREPARE: *FIELD OF RESEARCH*

Kondisi Geografis. Kota Parepare terletak pada jalur perlintasan transportasi darat maupun laut untuk bagian tengah Propinsi Sulawesi Selatan, baik arah utara-selatan maupun arah timur-barat. Sesuai dengan arahan pengembangan wilayah, maka Kota Parepare ditetapkan sebagai pusat pelayanan antar wilayah. Kota Parepare terletak antara 3º 57’ 39” - 4º 04’ 49” Lintang Selatan dan 119º 43’ 40” Bujur Timur, berbatasan dengan Kabupaten Pinrang di sebelah utara, Kabupaten Sidenreng Rappang di sebelah timur, Kabupaten Barru di sebelah selatan dan selat Makassar di sebelah barat. Luas wilayah Kota Parepare tercatat 99,33 km^2 meliputi empat kecamatan yaitu Kecamatan Bacukiki, Kecamatan Bacukiki Barat, Kecamatan Ujung dan Kecamatan Soreang. Secara administrasi pemerintahan, Kota Parepare terbagi menjadi empat kecamatan dan 22 kelurahan.

Mengantisipasi perkembangan yang terjadi saat ini, maka luas wilayah Kota Parepare akan mengalami perubahan semakin bertambah dengan adanya berbagai kegiatan pembangunan seperti pelaksanaan reklamasi pantai yang menambah luas wilayah daratan serta perencanaan ke depan untuk melakukan penetapan batas wilayah laut, sehingga luas keseluruhan terdiri atas luas wilayah daratan dan lautan. Gambaran kondisi topografi Kota Parepare, secara umum terbagi dalam dua morfologi, yaitu daratan dan perbukitan. Bentuk lahan daratan terletak di wilayah pesisir pantai dan secara umum merupakan daerah yang cukup padat, pusat aktivitas kota dengan besaran luasan 30 % dari luas wilayah. Bentuk lahan perbukitan merupakan wilayah yang dominan di Kota Parepare, memanjang dari arah utara selatan dan timur barat. Wilayah ini merupakan wilayah pengembangan yang sifatnya terbatas, karena ada sebagian kondisi topografi yang mempunyai tingkat kelerengan yang curam. Luasan daerah perbukitan ini sekitar 70 persen dari luas wilayah Kota Parepare.

Kondisi Demografis*.* Pada tahun 2012 penduduk Kota Parepare sebanyak 129.262 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 63.481

jiwa dan perempuan berjumlah 65.781 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata 1.301 jiwa/km. Hingga tahun 2012, *sex ratio* antara jumlah laki-laki dan perempuan sebesar 97 laki-laki di antara 100 perempuan. Akibat pergeseran rasio ini, laki-laki lebih banyak menurun disebabkan karena penduduk laki-laki lebih banyak keluar daerah untuk mencari pekerjaan dan bekerja serta sekolah. Sementara itu, laju pertumbuhan penduduk selama periode 2007-2012 sebesar 4,40 %. Selanjutnya, tingkat kepadatan penduduk yang tersebar berada di Kecamatan Soreang dengan angka sebesar 5.218 jiwa/km, Kecamatan Ujung sebesar 2.852 jiwa/km, Kecamatan Bacukiki Barat sebesar 3007 jiwa/km dan Kecamatan Bacukiki sebesar 217 jiwa/km. Tingkat kepadatan penduduk tersebut dapat dilihat dalam tabel dua sebagai berikut:

Tabel 2
Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan
Kepadatan Penduduk Kota Parepare

KECAMATAN	LUAS WILAYAH	JUMLAH KELURAHAN	PENDUDUK	KEPADATAN PENDUDUK
SOREANG	8,33	7	43.469	5.218
UJUNG	11,30	5	32.231	2.852
BACUKIKI B	13,00	6	39.085	3.007
BACUKIKI	66,70	4	14.477	217
JUMLAH	**99,33**	**22**	**129.262**	**1.301**

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Parepare, 2012

Adapun kelurahan yang paling padat penduduknya berada di Kelurahan Kampung Pisang, Ujung Lare, Lakessi, Labukkang, Sumpang Minangae, Ujung Bulu, Ujung Baru, Tiro Sompe, Mallusetasi dan Ujung Sabbang. Secara umum, kelurahan-kelurahan yang padat penduduk berada di wilayah pesisir Parepare dengan luas wilayah 0,22 km^2-0,48 km^2 dengan jumlah penduduk yang cukup besar, yakni antara 4.013-10.335 jiwa dan jumlah rumah tangga antara 1.035-1.469 KK. Sementara itu, wilayah yang rendah tingkat kepadatan penduduknya berada pada wilayah pinggiran yang merupakan wilayah pengembangan dan pemanfaatan lahannya dominan sebagai lahan pertanian, kebun dan tegalan.

Data komposisi penduduk menurut kelompok umur menunjukkan bahwa 58,47 % usia muda (1-29 tahun) dan kelompok usia tua (30-65+ tahun) sebanyak 41,53 %. Kelompok umur penduduk Kota Parepare dapat digambarkan dalam tabel tiga sebagai berikut:

Tabel 3
Kelompok Umur Penduduk Kota Parepare

KELOMPOK UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
umur 1-4 tahun	6.644	6,260	12.904
umur 5-9 tahun	7.054	6.711	13.765
umur 10-14 tahun	6.772	6.458	13,230
umur 15-19 tahun	6.315	6.246	12.561
umur 20-24 tahun	5.726	6.124	11,850
umur 25-29 tahun	5.454	5,810	11.264
umur 30-34 tahun	5.093	5.317	10,410
umur 35-39 tahun	4.679	4.807	9.486
umur 40-44 tahun	4.211	4.437	8,648
umur 45-49 tahun	3.329	3.579	6.908
umur 50-54 tahun	2.718	2.938	6,656
umur 55-59 tahun	1.839	1.985	3.824
umur 60-64 tahun	1.361	1.776	3,137
umur 65+	2.286	3.333	5.619
Jumlah	**63.481**	**65.781**	**129,262**

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Parepare, 2012

Distribusi Pekerjaan Penduduk. Jumlah penduduk yang bekerja pada tahun 2012 sebanyak 51.587 jiwa atau sebesar 39,91 % dari total jumlah penduduk Kota Parepare. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok produktif menunjang kelompok non produktif lebih besar. Komposisi penduduk yang bekerja berdasarkan jenis pekerjaan utamanya, sebagian besar bekerja sebagai tenaga perdagangan. Hal ini dapat dilihat dalam tabel empat sebagai berikut:

Tabel 4
Lapangan Usaha Utama Penduduk Kota Parepare

LAPANGAN USAHA UTAMA	PENDUDUK	PERSENTASE
Pertanian, Perikanan, Kehutanan	2.488	5,00
Industri Pengolahan	2.849	6,00
Perdagangan, Hotel dan Restoran	19.483	38,00
Jasa Perorangan dan Kemasyarakatan	14.283	28,00
Lainnya	12.484	24,00
Jumlah	**51.587**	**100,00**

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2012

Lapangan usaha utama penduduk Kota Parepare terdistribusi pada bidang perdagangan, hotel, dan restoran dengan jumlah 19.483

jiwa atau sebanyak 38 %, sedangkan lapangan usaha di bidang jasa perorangan dan kemasyarakatan sebanyak 14.283 jiwa atau sebanyak 28 %. Adapun lapangan usaha di bidang pertanian, perikanan, dan kehutanan sebanyak 2.488 jiwa atau sebanyak 5 %, lapangan usaha di bidang industri dan pengolahan sebanyak 2.849 jiwa atau sebanyak 6 % dan lapangan usaha lainnya sebanyak 12.484 jiwa atau sebanyak 24 %. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Kota Parepare adalah bekerja di bidang jasa perdagangan.

Mengenai status pekerjaan utama, menurut jumlah dan persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas di Kota Parepare, menunjukkan jenis pekerjaan yang beragam. Secara rinci, mengenai keragaman pekerjaan penduduk digambarkan dalam tabel 5 berikut.

Tabel 5
Jumlah dan Persentase Penduduk Umur 15 Tahun ke atas yang Bekerja Menurut Jenis Pekerjaan Utama Penduduk Kota Parepare

JENIS PEKERJAAN UTAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	PERSENTASE
Berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain	9.075	4.436	13.511	26,19
Berusaha dengan dibantu buruh tdk tetap dan keluarga	3.195	3.194	6.389	12,38
Berusaha dengan dibantu buruh tetap	1.027	184	1.211	2,35
Buruh dan karyawan	13.219	6,720	19.939	38,65
Pekerja bebas di pertanian	147	0	147	0,28
Pekerja bebas di nonpertanian	3.705	380	4.085	7,92
Pekerja keluarga	2,080	4.225	6.305	12,22
Jumlah	**32.448**	**19.139**	**51.587**	**100,00**

Sumber: Survei Sosial Ekonomi Nasional, 2012

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk yang bekerja masih menggantungkan pada pihak lain sebagai tempat bekerja yaitu sebesar 53,38 % dari total penduduk yang bekerja dalam seminggu menurut jenis dan status pekerjaan utamanya. Jika dibandingkan dengan mereka yang mandiri yaitu bekerja tanpa ada bantuan atau campur tangan dari pihak lain adalah sebesar 26,19 %. Persentase jumlah penduduk terkecil berada pada status pekerjaan utama yaitu pekerja bebas di pertanian adalah sebesar 0,28 % kemudian disusul lagi dengan penduduk dengan status pekerjaan utama adalah berusaha dengan dibantu buruh tetap yaitu sebesar 2,35 %.

Menurut lapangan usaha yang berkembang di Kota Parepare, potensi unggulan daerah berdasarkan lapangan usaha dan struktur ekonomi yang dominan berkembang ditunjukkan oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor perdagangan, hotel dan restoran yang berkembang adalah sektor perdagangan besar dan sektor perdagangan eceran. Sektor ini pertumbuhan rata-rata per tahunnya sebesar 6,42 %. Berdasarkan data dan angka Badan Pusat Statistik masing-masing perdagangan besar dan eceran sebesar 5,66 %, hotel sebesar 7,96 %, dan restoran sebesar 6,45 % data tersebut menunjukkan bahwa subsektor hotel memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi Kota Parepare, karena diasumsikan sektor ini mulai melakukan *recovery*.

Perbaikan sarana dan prasarana dalam sektor perdagangan, hotel dan restoran tampaknya membuahkan hasil. Terbukti dengan perolehan angka pertumbuhannya yang jauh lebih tinggi dari (5 tahun) sebelumnya.Pendapatan perkapita per-tahunnya menunjukkan kecenderungan mengalami peningkatan selama lima tahun terakhir rata-rata sebesar 16,64 % yakni dari Rp 6.870.522,- tahun 2007 menjadi sebesar Rp. 12.757.746,- pada tahun 2012. Jika dibandingkan pendapatan perkapita Kota Parepare dengan pertumbuhan 16,64 % dengan pendapatan perkapita Propinsi Sulawesi Selatan dengan pertumbuhan 12,70 %, maka jauh lebih berkembang pendapatan perkapita Kota Parepare. Dalam pembahasan buku ini, lebih menganalisis etos kerja pada sektor perdagangan (perdagangan besar dan perdagangan eceran).

Kondisi Sosial Pendidikan, Keseharan dan Spritual. Pendidikan merupakan hal yang sangat berperan dalam mepersiapkan sumberdaya manusia berkualitas, sehingga sektor ini perlu mendapatkan perhatian yang cukup. Program wajib belajar sembilan tahun merupakan program nasional, diarahkan dan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, karena dengan semakin membaiknya tingkat pendidikan maka semakin membaik pula kualitas SDM. Program pendidikan dasar yang terus digalakkan oleh pemerintah nampaknya membuat partisipasi masyarakat dalam dunia pendidikan semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini dapat dilihat semakin meningkatnya jumlah murid di setiap jenjang pendidikan.

Demikian pula rasio antara murid Sekolah Dasar (17.951) dan sekolah (97) berbanding 1:185 orang dan rasio antara murid dan guru

(1.338) berbanding 1:13 orang. Perbandingan tersebut sangat ideal dengan perhitungan class size paling banyak 40 orang dalam satu kelas. Jumlah kelas dalam satu sekolah SD sebanyak 6 kelas belajar berarti maksimal jumlah murid dalam satu sekolah sebanyak 240 orang murid. Demikian pula jumlah guru yang sudah melebihi dari perbandingan ideal yaitu 1:30 orang. Dengan demikian, jumlah guru di Kota Parepare melebihi target aturan idealnya.

Perbandingan rasio antara murid sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP) sebanyak (7.796) terhadap sekolah sebanyak (31) berbanding 1:125 orang dan rasio antara murid sekolah lanjutan tingkat pertama (SMP) terhadap guru sebanyak (768) berbanding 1:10 orang. Perbandingan rasio murid dan guru tersebut juga tergolong melebihi target aturan idealnya yaitu 1:30 orang. Perbandingan rasio antara murid sekolah lanjutan tingkat atas (SMA) sebanyak (7.837) terhadap sekolah sebanyak (29) berbanding 1:270 orang dan rasio antara murid sekolah lanjutan tingkat atas (SMA) terhadap guru sebanyak (1.032) berbanding 1:8 orang. Perbandingan rasio murid dan guru tersebut juga tergolong melebihi target aturan idealnya yaitu 1:30 orang.

Menurut data Indeks Pembangunan Manusia (IPM), angka melek huruf laki-laki penduduk Kota Parepare tergolong kategori tinggi dibandingkan dengan perempuan. Pada tahun 2005, penduduk yang bisa baca tulis sekitar 97,88 % dari total penduduk umur 10 tahun ke atas. Kemudian pada tahun 2007 naik menjadi 98,38 %.

Sesuai data yang disampaikan oleh Dinas Pendidikan Nasional bahwa untuk program pemberantasan buta aksara tahun 2010 telah dituntaskan sebanyak 860 orang, ditandai dengan penyerahan ijazah secara simbolis oleh Gubernur Sulawesi Selatan pada peringatan HUT Kota Parepare ke 50 tahun 2010. Untuk saat ini sesuai dengan yang masih tersisa 48 orang penyandang buta aksara, tidak dapat dilakukan karena kondisinya sudah tidak memungkinkan lagi untuk diberikan pembinaan karena faktor umur sudah di atas 50 tahun dan kondisi fisik juga sudah tidak memadai.

Angka Partisipasi Sekolah (APS) tahun 2012 berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Parepare, untuk anak usia sekolah 7-12 tahun sebesar 95,87 %, kemudian APS untuk usia sekolah 13-15 tahun sebesar 90,81 % dan APS untuk usia sekolah 16-18 tahun sebesar 55,77 persen dan usia 19-24 tahun sebesar 21,61 %. Dari data tersebut, menunjukkan bahwa trend angka partisipasi sekolah ke

jenjang pendidikan yang lebih tinggi cenderung mengalami penurunan. Hal ini diduga karena faktor ekonomi dan sosial lainnya.

Pada bidang sosial kesehatan, jumlah tenaga kesehatan yang tercatat di Dinas Kesehatan Kota Parepare yaitu sebanyak 782 yang terdiri atas dokter umum (50 orang), dokter gigi (23 orang), dokter ahli (22 orang), bidan (108 orang), paramedic keperawatan (368 orang), paramedic non-keperawatan (91 orang), apoteker (24 orang) dan tenaga kesehatan lainnya (57 orang). Adapun perbandingan angka kelahiran dan kematian di rumah sakit Kota Parepare tahun 2012 berbanding 1:20 orang, dimana angka kelahiran sebanyak 1.665 orang lahir dan meninggal dunia sebanyak 85 orang. Angka kematian terbesar terjadi pada bulan September (16 orang), bulan Mei (10 orang) dan bulan Juni-Juli (masing-masing 9 orang). Sedangkan angka kelahiran terbesar pada bulan Mei sebanyak165 orang dan bulan September sebanyak 160 orang.

Pada bidang sosial spiritual, pembangunan di bidang ini dapat dilihat dari banyaknya sarana peribadatan. Pada tahun 2010, Kementerian Agama Kota Parepare mencatat 118 bangunan masjid, 17 bangunan gereja, 4 bangunan vihara, dan 1 bangunan sanggah. Adapun lembaga-lembaga sosial (keagamaan), sebagaimana yang terdaftar pada Kantor Kementerian Agama Provinsi Sulawesi Selatan dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6

Keadaan Lembaga Sosial Keagamaan Kota Parepare

No	Nama Lembaga	Tahun Berdiri	Nama Pendiri	Nama Pimpinan	Alamat
1.	NU	1941	KH. As'ad Al Tafie	Drs.H.Abd.Wahid T, M.Ag	Lapadde
2.	Muhammadiyah	1953	KH. Sanusi	Drs.H. Djamaluddin M.Ag	Jl. Sawi
3.	PSII	1963	-	Drs.H.Ahmad Paggeleng	Jl.J.Sudirman
4.	DDI	1963	KH.Abd.Rahman AD	Drs.H.S. Mangurusi	BTN Lapadde
5.	Al-Hafidziyah	1985	-	Drs. Muh. Al-Yafie	Jl.J.Sudirman
6.	KPPSI	-	Drs. Aziz Kahar M.	Dr.H. Ali Imran, SP.Tht	-
7.	Hizbut Tahrir	1953	Taqiyuddin Al-Nabhani	Mustafa, S.Pd	Jl. Andi Sinta
8.	Jama'ah Tabligh	1867	Muhammad Ilyas Kandahlawi	H. Saleh Latamping	BTN Timrama
9.	Al-Irsyad Al-Islamiyah	-	-	Nurhidayah Rahman, S.Pd	Jl.Jend.A.Yani

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kota Parepare, 2012

CATATAN

[1] Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi,* (Cet. V; Bandung: CV. Alfabeta, 1998), h. 25.

[2] Budi Susetyo, *Statistik Untuk Analisis Data Penrlitis,* (PT. Rafika Aditama, 2010), h. 21

Bab VI

Relasi Paham Keagamaan dengan Etos Kerja di Kalangan Pedagang Kota Pare-Pare

Paham Keagamaan Masyarakat

Pengolahan data hasil penelitian yang melibatkan banyak variabel dan jumlah data yang sangat kompleks membutuhkan ketelitian dan perhitungan validitas hasil penelitian. Penyajian data hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan gambaran umum dan riil mengenai penyebaran data dengan menggunakan statistik deskriptif khususnya distribusi frekuensi dan grafik. Berdasarkan variabel penelitian dan merujuk pada rumusan masalah penelitian, maka penyajian data dapat dikelompokkan menjadi: 1) paham keagamaan yang terdiri atas paham Qadariyah dan paham Jabariyah, 2) etos kerja masyarakat yaitu pedagang besar dan pedagang eceran.

Masalah ke-Tuhan-an tampaknya merupakan fakta universal yang ditemukan tidak hanya pada masyarakat modern, akan tetapi juga pada masyarakat yang paling primitif sekalipun. Di antara semua manusia dan suku-suku terdapat perasaan akan ke-Tuhanan yang dapat dilihat dari cara penyembahannya. Karena gejala itu sangat universal, maka pasti merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh manusia dalam beraktivitas. Sekalipun manusia mungkin telah ditakdirkan untuk ingin tahu akan hal-hal yang paling misterius dari fenomena ke-Tuhanan, namun perlu dibedakan antara eksistensi ide Tuhan yang tertanam dalam jiwa manusia dan perkembangan ide Tuhan dalam kesadaran manusia itu sendiri.

Penghuni bumi ini mempunyai kepercayaan yang berbeda-beda dan dapat dikatakan, terdiri dari penganut suatu agama dan penghayat kepercayaan. Paham keagamaan sebagai salah satu bagian dari penghayat kepercayaan akan dikorelasikan dengan cara pandang, sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melakukan suatu pekerjaan. Cara pandang ini menjadikan suatu kebiasaan dalam beretos kerja dan dianggap dapat mendorong dan menghasilkan kekuatan kinerja yang lebih baik dan menguntungkan. Paham keagamaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah paham Qadariyah dan paham Jabariyah yang dihubungkan dengan etos kerja masyarakat khususnya di Kota Parepare.

Uraian perhitungan data hasil penelitian melalui instrumen-instrumen penelitian pada skala likert gradasi lima, dapat disajikan dalam distribusi frekuensi. Hasil penelitian tersebut diperoleh dari sampel masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang, baik pedagang besar maupun pedagang eceran dengan jumlah sampel 200 orang pedagang yang tersebar pada empat kecamatan dalam wilayah Kota Parepare.

Paham Qadariyah

Gambaran paham Qadariyah pada status pekerjaan utama pengusaha/pedagang masyarakat Kota Parepare dapat diungkapkan dengan pengukuran instrumen penelitian. Instrumen penelitian tersebut terdapat dalam angket yang disebarkan pada 200 sampel pedagang yaitu, nasib manusia ditentukan oleh manusia sendiri, setiap pekerjaan yang dikerjakan hasilnya sesuai dengan pekerjaan sendiri, dan Tuhan sudah memberikan potensi kepada manusia untuk melakukan pekerjaan dan menentukan hasilnya sendiri.

Hasil penelitian ditemukan bahwa dari 200 orang sampel pedagang menjawab pernyataan bahwa nilai rata-rata nasib manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri sebanyak 3,65 (727:200 = 3,6), setiap pekerjaan yang dikerjakan oleh masyarakat pedagang di Kota Parepare hasilnya sesuai dengan pekerjaan mereka sendiri. Sikap ini mendapat respon masyarakat pedagang sebanyak 3,93 (786:200=3,9). Tuhan sudah memberikan potensi kepada manusia untuk melakukan pekerjaan dan menentukan hasilnya sendiri. Pernyataan ini mendapat respon masyarakat pedagang Kota Parepare sebanyak 3,96 (793:200=3,9). Hasil penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel 7 berikut.

Tabel 7
Tingkat Kategori Penilaian Paham Qadariyah
Masyarakat Kota Parepare

No	Paham Qadariyah	KATEGORI PENILAIAN				
		SK	K	C	L	SL
		5	4	3	2	1
1	Nasib manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri			3,65		
2	Setiap pekerjaan yang dikerjakan hasilnya sesuai dengan pekerja-nya sendiri			3,93		
3	Tuhan sudah memberikan potensi kepada manusia untuk melakukan pekerjaan dan me-nentukan hasilnya sendiri			3,96		

Instrumen paham Qadariyah tersebut di atas menunjukkan bahwa dari 200 orang sampel pedagang di Kota Parepare yang diteliti, diperoleh data hasil penelitian dengan nilai maksimum sebesar 15,00 dan nilai minimum diperoleh sebesar 4,00 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 11,5. Nilai tersebut apabila dipetakan ke dalam interval nilai distribusi frekuensi tunggal dan distribusi frekuensi bergolong secara perhitungan statistik deskriptif berada dalam kategori cukup baik.

Untuk menentukan pemetaan skala pengukuran nilai perhitungan distribusi frekuensi yang diperoleh, ditetapkan berdasarkan skala interval Guilford dengan rumus:

$$i = \frac{r}{k}$$

dimana:

i = Lebar Interval

r = Jarak pengukuran (jumlah tertinggi dikurangi dengan jumlah terendah plus 1)

k = jumlah interval

Berdasarkan rumus Guilford tersebut diperoleh:

$$i = \frac{(15-4)+1}{4}$$

$$i = 3$$

Data hasil penelitian tentang paham Qadariyah dapat dilihat pada instrumen penelitian (terlampir). Proses perhitungan berdasarkan data tersebut dapat didasarkan pada tabel 8 sebagai tabel penolong di bawah ini.

Tabel 8
Valid Frekuensi dan Cumulatif Persen Paham Qadariyah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	4.00	1	.5	.5	.5
	5.00	1	.5	.5	1.0
	6.00	4	2.0	2.0	3.0
	7.00	7	3.4	3.5	6.5
	8.00	7	3.4	3.5	10.0
	9.00	15	7.4	7.5	17.5
	10.00	21	10.3	10.5	28.0
	11.00	26	12.8	13.0	41.0
	12.00	39	19.2	19.5	60.5
	13.00	44	21.7	22.0	82.5
	14.00	28	13.8	14.0	96.5
	15.00	7	3.4	3.5	100.0
	Total	200	98.5	100.0	
Missing	System	3	1.5		
Total		203	100.0		

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2012

Tabel 9
Distribusi Frekuensi tentang Paham Qadariyah
Masyarakat Kota Parepare

Interval Nilai	Titik Tengah (X)	Frekuensi (f)	fX	Kategori
13 – 15	14	79	1.106	SangatTinggi
10 – 12	11	86	946	Tinggi
7 – 9	8	29	232	Sedang/Cukup
4 – 6	5	6	30	Rendah
Jumlah	-	N= 200	2.314	

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2012

Dengan tabel tersebut di atas memberikan data hasil perhitungan bahwa jumlah frekuensi fX diperoleh sebesar 2.314, sedangkan jumlah sampel 200 orang pedagang, maka nilai rata-rata (mean) dapat diperoleh dengan rumus:

$$M = \frac{fX}{N} = \frac{2.314}{200} = 11,5$$

Hasil perhitungan dengan statistik deskriptif tersebut diperoleh sebesar 11,5 yang ditetapkan dalam skala pengukuran tergolong kategori **tinggi/baik** sebagaimana penjelasan dalam tabel penolong di atas.

Perhitungan secara manual diperoleh *mean* (angka rata-rata) paham keagamaan (Qadariyah) masyarakat pedagang di Kota Parepare dapat diuji dengan analisis data pada program computer dengan sistem *SPSS for windows*. Hasil perhitungannya dapat dilihat dalam tabel 10 *output SPSS for windows* sebagaimana berikut.

Tabel 10
Statistics Descriptive SPSS for windows Paham Qadariyah Masyarakat Kota Parepare

N	Valid	200
	Missing	3
Mean		11.5300
Std. Error of Mean		.15562
Median		12.0000
Mode		13.00
Std. Deviation		2.20075
Variance		4.843
Skewness		-.859
Std. Error of Skewness		.172
Kurtosis		.444
Std. Error of Kurtosis		.342
Range		11.00
Minimum		4.00
Maximum		15.00
Sum		2306.00
Percentiles	25	10.0000
	50	12.0000
	75	13.0000

[DataSet1] C:\Users\acer\Documents\DATA X1,X2,XX, Y.sav

Pengukuran tendensi sentral sebagai pengukuran gejala pemusatan dan pengukuran penempatan sebagai pengukuran letak dalam pengembangan dari beberapa penyajian data yang berbentuk tabel, grafis, dan diagram. Pengukuran tendensi sentral dan ukuran penempatan digunakan untuk menjaring data yang menunjukkan pusat atau pertengahan dari gugusan data yang menyebar. Harga rata-rata dari kelompok data itu, diperkirakan dapat mewakili seluruh harga data yang ada dalam kelompok tersebut.

Rata-rata hitung yang disingkat dengan sebutan *mean*. Data yang dipakai untuk menghitung mean tunggal hanya sedikit jumlahnya, perhitungannya dengan cara menunjukkan semua nilai data dibagi banyaknya data. Proses perhitungan rata-rata hitung tersebut baik *mean* data tunggal maupun *mean* data kelompok, baik dengan cara perhitungan manual maupun dengan cara perhitungan program *SPSS for windows* yang telah digambarkan di atas menghasilkan *mean* yang sama yaitu 11,5.

Paham Jabariyah

Jenis pekerjaan dan kompetisi kerja yang sangat kompetitif memerlukan metode, strategi dan cara pandang untuk mendapatkan keuntungan dan rezeki yang lebih baik di antara para kompetitor. Berbagai metode, strategi dan penerapan konsep-konsep ekonomi telah ditekuni dan mereka lebih banyak meyakini pada faktor keyakinan paham keagamaan sebagai faktor yang lebih dominan memberikan kesuksesan dalam bekerja pada bidang pekerjaannya masing-masing.

Gambaran paham Jabariyah pada status pekerjaan utama pengusaha/ pedagang masyarakat Kota Parepare dapat diungkapkan dengan pengukuran instrumen penelitian. Instrumen penelitian tersebut terdapat dalam angket yang disebarkan pada 200 sampel pedagang yaitu nasib manusia seluruhnya ditentukan oleh Tuhan, manusia hanya bekerja Tuhanlah yang menentukan hasilnya, manusia tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan untuk menentukan nasibnya sendiri.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dari 200 orang sampel pedagang menjawab pernyataan bahwa nasib manusia seluruhnya ditentukan oleh Tuhan mendapat nilai rata-rata sebanyak 3,94 (789:200=3,9). Pertanyaan bahwa manusia hanya bekerja dan Tuhanlah yang menentukan hasilnya mendapat respons masyarakat pedagang sebanyak 4,18, (836:200=4,1). Adapun pertanyaan bahwa

manusia tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan untuk menentukan nasibnya sendiri, mendapat respons masyarakat pedagang Kota Parepare sebanyak 2,78 (556:200=2,78). Hasil penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel 11 berikut.

Tabel 11
Tingkat Kategori Penilaian Paham Jabariyah
Masyarakat Kota Parepare

No	Faham Jabariyah	KATEGORI PENILAIAN				
		SK	K	C	L	SL
		5	4	3	2	1
1	Nasib manusia seluruhnya ditentukan oleh Tuhan			3,94		
2	Manusia hanya bekerja akan tetapi Tuhanlah yang menentukan hasilnya		4,18			
3	Manusia tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri				2,78	

Instrumen paham Jabariyah tersebut di atas menunjukkan bahwa dari 200 orang sampel pedagang di Kota Parepare yang diteliti, diperoleh data hasil penelitian dengan nilai skor maksimun sebesar 15,00 dan nilai minimum diperoleh sebesar 3,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 10,9. Nilai tersebut apabila dipetakan ke dalam interval nilai distribusi frekuensi tunggal dan distribusi frekuensi bergolong secara perhitungan statistik deskriptif berada dalam kategori cukup baik.

Untuk menentukan pemetaan skala pengukuran nilai perhitungan distribusi frekuensi yang diperoleh, ditetapkan berdasarkan skala interval Guilford dengan rumus:

$$i = \frac{r}{k}$$

dimana:

i = Lebar Interval

r = Jarak pengukuran (jumlah tertinggi dikurangi dengan jumlah terendah plus 1)

k = jumlah interval

Berdasarkan rumus Guilford tersebut diperoleh:

$$i = \frac{(15-3)+1}{5}$$

i = 2,6 (3 = dibulatkan)

Data hasil penelitian tentang paham Jabariyah dapat dilihat pada instrumen penelitian (terlampir). Proses perhitungan berdasarkan data tersebut dapat didasarkan pada tabel 12 sebagai tabel penolong di bawah ini.

Tabel 12
Frekuensi kumulatif Paham Jabariyah Masyarakat Kota Parepare

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3.00	3	1.5	1.5	1.5
	4.00	1	.5	.5	2.0
	5.00	1	.5	.5	2.5
	6.00	10	4.9	5.0	7.5
	7.00	10	4.9	5.0	12.5
	8.00	19	9.4	9.5	22.0
	9.00	15	7.4	7.5	29.5
	10.00	22	10.8	11.0	40.5
	11.00	22	10.8	11.0	51.5
	12.00	35	17.2	17.5	69.0
	13.00	22	10.8	11.0	80.0
	14.00	22	10.8	11.0	91.0
	15.00	18	8.9	9.0	100.0
	Total	200	98.5	100.0	
Missing	System	3	1.5		
Total		203	100.0		

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2012

Tabel 13
Distribusi Frekuensi tentang Paham Jabariyah Masyarakat Kota Parepare

Interval Nilai	Titik Tengah (X)	Frekuensi (f)	fX	Kategori
14 – 16	15	40	600	Sangat Tinggi
11 – 13	12	79	948	Tinggi
8 – 10	9	56	504	Cukup
5 – 7	6	21	126	Rendah
2 – 4	3	4	12	Sangat Rendah
Jumlah	-	N= 200	2.190	

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2012

Tabel tersebut di atas memberikan data hasil perhitungan bahwa jumlah frekuensi fX diperoleh sebesar 2.190, sedangkan jumlah sampel 200 orang pedagang. Dengan demikian, nilai rata-rata (*mean*) dapat diperoleh dengan rumus:

$$M = \frac{fX}{N} = \frac{2.190}{200} = 10{,}9$$

Hasil perhitungan dengan statistik deskriptif tersebut diperoleh nilai skor paham Jabariyah sebesar 10,9 yang ditetapkan dalam skala pengukuran tergolong kategori **cukup tinggi** sebagaimana penjelasan dalam tabel penolong di atas.

Perhitungan secara manual diperoleh *mean* (nilai rata-rata hitung) paham keagamaan (Jabariyah) masyarakat pedagang di Kota Parepare dapat diuji dengan analisis data pada program komputer dengan sistem *SPSS for windows*. Hasil perhitungannya dapat dilihat dalam tabel 14 *output SPSS for windows* berikut.

Tabel 14
Statistics Descriptive SPSS for windows Paham Jabariyah Masyarakat Kota Parepare

N	Valid	200
	Missing	3
Mean		10.9050
Std. Error of Mean		.19717
Median		11.0000
Mode		12.00
Std. Deviation		2.78834
Variance		7.775
Skewness		-.525
Std. Error of Skewness		.172
Kurtosis		-.267
Std. Error of Kurtosis		.342
Range		12.00
Minimum		3.00
Maximum		15.00
Sum		2181.00
Percentiles	25	9.0000
	50	11.0000
	75	13.0000

[DataSet1] C:\Users\acer\Documents\DATA X1,X2,XX, Y.sav

Pengukuran tendensi sentral sebagai pengukuran gejala pemusatan dan pengukuran penempatan sebagai pengukuran letak

dalam pengembangan dari beberapa penyajian data yang berbentuk tabel, grafis, dan diagram. Pengukuran tendensi sentral dan ukuran penempatan digunakan untuk menjaring data yang menunjukkan pusat atau pertengahan dari gugusan data yang menyebar. Harga rata-rata dari kelompok data tersebut, diperkirakan dapat mewakili seluruh harga data yang ada dalam kelompok tersebut.

Rata-rata hitung yang disingkat dengan sebutan *mean*. Data yang dipakai untuk menghitung mean tunggal hanya sedikit jumlahnya, perhitungannya dengan cara menunjukkan semua nilai data dibagi banyaknya data. Proses perhitungan rata-rata hitung tersebut baik *mean* data tunggal maupun *mean* data kelompok, baik dengan cara perhitungan manual maupun dengan cara perhitungan program *SPSS for windows* yang telah digambarkan dalam tabel tujuan dan tabel lima belas di atas menghasilkan *mean* yang sama yaitu 10,9.

Paham Qadariyah dan Jabariyah

Gambaran paham keagamaan untuk Qadariyah dan Jabariyah pada status pekerjaan utama pengusaha/pedagang masyarakat Kota Parepare dapat diungkapkan dengan pengukuran instrumen penelitian. Instrumen penelitian tersebut terdapat dalam angket yang disebarkan pada 200 sampel pedagang yaitu:

a. Nasib manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri
b. Setiap pekerjaan yang saya kerjakan hasilnya sesuai dengan pekerjaan sendiri
c. Tuhan sudah memberikan potensi kepada manusia untuk melakukan pekerjaan dan menentukan hasilnya sendiri
d. Nasib manusia seluruhnya ditentukan oleh Tuhan
e. Manusia hanya bekerja Tuhanlah yang menentukan hasilnya
f. Manusia tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan untuk menentukan nasibnya sendiri.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa dari 200 orang sampel pedagang menjawab pernyataan bahwa nilai rata-rata nasib manusia seluruhnya ditentukan oleh Tuhan mendapat nilai rata-rata sebanyak 22,43 (11623:200=22,43). Hasil penelitian ini dapat digambarkan dalam tabel 15 sebagaimana berikut.

Tabel 15
Tingkat Kategori Penilaian Paham Qadariyah dan Jabariyah Masyarakat Kota Parepare

No	Faham Qadariyah dan Jabariyah	KATEGORI PENILAIAN				
		SK	K	C	L	SL
		5	4	3	2	1
1	Nasib manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri			3,65		
2	Setiap pekerjaan yang saya kerja-hasilnya sesuai dengan pekerjaan sendiri			3,93		
3	Tuhan sudah memberikan potensi kepada manusia untuk melakukan pekerjaan dan menentukan hasilnya sendiri			3,96		
4	Nasib manusia seluruhnya ditentukan oleh Tuhan			3,94		
5	Manusia hanya bekerja akan tetapi Tuhanlah yang menentukan hasilnya		4,18			
6	Manusia tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri			2,78		

Instrumen paham Qadariyah dan Jabariyah tersebut di atas menunjukkan bahwa dari 200 orang sampel pedagang di Kota Parepare yang diteliti, diperoleh data hasil penelitian dengan nilai skor maksimun sebesar 30,00 dan nilai minimum diperoleh sebesar 9,00 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 22,43. Nilai tersebut apabila dipetakan ke dalam interval nilai distribusi frekuensi tunggal dan distribusi frekuensi bergolong secara perhitungan statistik deskriptif berada dalam kategori cukup baik. Untuk menentukan pemetaan skala pengukuran nilai perhitungan distribusi frekuensi yang diperoleh, ditetapkan berdasarkan skala interval Guilford dengan rumus:

$$i = \frac{r}{k}$$

dimana:

i = Lebar Interval

r = Jarak pengukuran (jumlah tertinggi dikurangi dengan jumlah terendah plus 1)

k = jumlah interval

Berdasarkan rumus Guilford tersebut diperoleh:

$$i = \frac{(30-9)+1}{5}$$

$$i = 4,4$$

Data hasil penelitian tentang paham Qadariyah dan Jabariyah dapat dilihat pada instrumen penelitian (terlampir). Proses perhitungan berdasarkan data tersebut dapat didasarkan pada tabel 16 sebagai tabel penolong berikut.

Tabel 16
Prekuensi Kumulatif Paham Qadariyah dan Jabariyah
Masyarakat Kota Parepare

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	9.00	1	.5	.5	.5
	14.00	3	1.5	1.5	2.0
	15.00	2	1.0	1.0	3.0
	16.00	4	2.0	2.0	5.0
	17.00	12	5.9	6.0	11.0
	18.00	9	4.4	4.5	15.5
	19.00	12	5.9	6.0	21.5
	20.00	19	9.4	9.5	31.0
	21.00	19	9.4	9.5	40.5
	22.00	20	9.9	10.0	50.5
	23.00	6	3.0	3.0	53.5
	24.00	25	12.3	12.5	66.0
	25.00	26	12.8	13.0	79.0
	26.00	15	7.4	7.5	86.5
	27.00	12	5.9	6.0	92.5
	28.00	10	4.9	5.0	97.5
	29.00	3	1.5	1.5	99.0
	30.00	2	1.0	1.0	100.0
	Total	200	98.5	100.0	
Missing	System	3	1.5		
Total		203	100.0		

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2012

Tabel 17
Distribusi Frekuensi tentang Paham Qadariyah dan Jabariyah Masyarakat Kota Parepare

Interval Nilai	Titik Tengah (X)	Frekuensi (f)	fX	Kategori
28 – 32	30	15	450	Sangat Tinggi
23 – 27	25	84	2100	Tinggi
18 – 22	20	79	1580	Cukup
13 – 17	15	21	315	Rendah
8 – 12	10	1	10	Sangat Rendah
Jumlah	-	N= 200	4.455	

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2012

Tabel tersebut di atas memberikan gambaran data hasil perhitungan bahwa jumlah frekuensi fX diperoleh sebesar 4.455, sedangkan jumlah sampel 200 orang pedagang, maka nilai rata-rata (*mean*) dapat diperoleh dengan rumus:

$$M = \frac{fX}{N} = \frac{4.455}{200} = 22$$

Hasil perhitungan dengan statistik deskriptif tersebut diperoleh sebesar 22,4 yang ditetapkan dalam skala pengukuran tergolong kategori **cukup tinggi** sebagaimana penjelasan dalam tabel penolong di atas.

Perhitungan secara manual diperoleh *mean* (nilai rata-rata hitung) paham keagamaan (Jabariyah dan Qadariayah) masyarakat pedagang di Kota Parepare dapat diuji dengan analisis data pada program komputer dengan sistem *SPSS for windows*. Hasil perhitungannya dapat dilihat dalam tabel 18 *output SPSS for windows* sebagaimana berikut:

Tabel 18
Statistics Descriptive Paham Qadariyah dan Jabariyah Masyarakat Kota Parepare

N	Valid	200
	Missing	3
Mean		22.4350
Std. Error of Mean		.26177
Median		22.0000
Mode		25.00
Std. Deviation		3.70193
Variance		13.704
Skewness		-.385
Std. Error of Skewness		.172
Kurtosis		-.075
Std. Error of Kurtosis		.342
Range		21.00
Minimum		9.00
Maximum		30.00
Sum		4487.00
Percentiles	25	20.0000
	50	22.0000
	75	25.0000

[DataSet1] C:\Users\acer\Documents\DATA X1,X2,XX, Y.sav

Pengukuran tendensi sentral sebagai pengukuran gejala pemusatan dan pengukuran penempatan sebagai pengukuran letak dalam pengembangan dari beberapa penyajian data yang berbentuk tabel, grafis, dan diagram. Pengukuran tendensi sentral dan ukuran penempatan digunakan untuk menjaring data yang menunjukkan pusat atau pertengahan dari gugusan data yang menyebar. Harga rata-rata dari kelompok data itu, diperkirakan dapat mewakili seluruh harga data yang ada dalam kelompok tersebut. Rata-rata hitung yang disingkat dengan sebutan *mean*. Data yang dipakai untuk menghitung mean tunggal hanya sedikit jumlahnya, perhitungannya dengan cara menunjukkan semua nilai data dibagi banyaknya data. Proses perhitungan rata-rata hitung tersebut baik *mean* data tunggal maupun *mean* data kelompok, baik dengan cara perhitungan manual maupun dengan cara perhitungan program *SPSS for windows* menghasilkan *mean* yang sama yaitu 22,4 (22 dibulatkan).

Gambaran nilai rata-rata masing-masing variabel X_1 Paham Qadariyah, X_2 Paham Jabariyah, Paham Qadariyah dan Jabariyah, dan Etos Kerja Masyarakat Kota Parepare yang dihitung secara manual dan sistem SPSS *for windows* dengan tingkat kategorisasi dapat dilihat dalam tabel 18 berikut.

Tabel 19
Descriptive Statistics

Variabel Penelitian	Mean	Std. Deviation	N	Kategori
Y = Etos Kerja Masyarakat Kota Parepare	57.8950	5.59019	200	Cukup Tinggi
X_1 = Pengaruh Paham Qadariyah	11.5300	2.20075	200	Cukup Tinggi
X_2 = Pengaruh Paham Jabariyah	10.9050	2.78834	200	Tinggi
X_1X_2 = Pengaruh Paham Jabariyah dan Qadariyah	22.4350	3.70193	200	Cukup Tinggi

ETOS KERJA MASYARAKAT KOTA PAREPARE

Kajian terhadap manusia tidak cukup hanya menggunakan studi objektif. Untuk memperoleh pengertian menyeluruh, segi-segi subjektifnya juga perlu dipertimbangkan. Untuk memahami tingkah laku seseorang, perlu dipertimbangkan perasaan, keinginan, harapan dan aspirasinya. Peneliti tingkah laku manusia, bagi keberhasilannya dituntut agar bersifat filosofis, lebih kreatif intuitif, mampu melihat keseluruhan realitas dan memandang semua disiplin lain yang beraneka ragam sebagai sejawat yang paling membantu dan bukan sekedar bidang-bidang terpisah. Salah satu karakteristik yang melekat pada etos kerja manusia merupakan nilai dan pancaran dari sikap hidup mendasar pemiliknya terhadap kerja. Nilai adalah serupa dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individu. Kemunculan etos kerja manusia didorong oleh sikap hidup baik disertai kesadaran yang mantap maupun kurang mantap. Sikap hidup yang mendasar itu menjadi sumber motivasi yang membentuk karakter, kebiasaan atau budaya kerja tertentu bagi setiap manusia.

Dikarenakan latar belakang keyakinan dan motivasi berlainan, maka cara terbentuknya etos kerja yang tidak bersangkut paut dengan agama

(non agama) dengan sendirinya mengandung perbedaan dengan cara terbentuknya etos kerja yang berbasis ajaran agama, dalam hal ini etos kerja Islami. Tentang bagaimana etos kerja dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataannnya bukan sesuatu yang mudah. Sebab realitas kehidupan manusia bersifat dinamis, majemuk, berubah-ubah dan diantara satu orang dengan lainnya punya latar belakang sosial dan lingkungan yang berbeda. Perubahan sosial-ekonomi seseorang dalam hal ini juga dapat mempengaruhi etos kerjanya.

Di samping terpengaruh oleh faktor eksternal yang amat beranekaragam (meliputi faktor fisik, lingkungan, pendidikan dan latihan, ekonomi dan imbalan), ternyata ia juga terpengaruh oleh faktor internal bersifat psikis yang begitu dinamis dan sebagian di antaranya merupakan dorongan alamiah seperti *basic needs* dengan berbagai hambatan. Jelasnya, etos kerja seseorang tidak terbentuk oleh hanya satu dua variabel. Proses terbentunya etos kerja seseorang seiring dengan kompleksitas manusia yang bersifat kodrati, melibatkan kondisi, prakondisi dan faktor-faktor yang banyak; fisik biologis, mental-psikis, sosio kultural dan mungkin spiritual transendental.

Etos kerja masyarakat pedagang Kota Parepare dapat digambarkan pada hasil pengumpulan data penelitian. Instrumen penelitian yang dibuat disusun berdasarkan indikator-indikator etos kerja seperti, pengetahuan, kesungguhan, kedisiplinan, keuletan dan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 200 orang sampel pedagang menjawab pernyataan mendapat nilai rata-rata sebanyak 57,8 (11579:200=57,89). Instrumen tentang etos kerja masyarakat pedagang Kota Parepare menunjukkan bahwa dari 200 orang sampel pedagang di Kota Parepare yang diteliti diperoleh data hasil penelitian dengan nilai skor maksimun sebesar 74,00 dan nilai minimum diperoleh sebesar 44,00 dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 57,89. Nilai tersebut apabila dipetakan ke dalam interval nilai distribusi frekuensi tunggal dan distribusi frekuensi bergolong secara perhitungan statistik deskriptif berada dalam kategori cukup tinggi.

Untuk menentukan pemetaan skala pengukuran nilai perhitungan distribusi frekuensi yang diperoleh, ditetapkan berdasarkan skala interval Guilford dengan rumus:

$$i = \frac{r}{k}$$

dimana:

i = Lebar Interval

r = Jarak pengukuran (jumlah tertinggi dikurangi dengan jumlah terendah plus 1)

k = jumlah interval

Berdasarkan rumus Guilford tersebut diperoleh:

$$i = \frac{(74-44)+1}{5}$$

i = 6,2 (6 = dibulatkan)

Data hasil penelitian tentang etos kerja masyarakat Kota Parepare dapat dilihat pada instrumen penelitian (terlampir). Proses perhitungan berdasarkan data tersebut dapat didasarkan pada tabel 20 sebagai tabel penolong sebagaimana berikut.

Tabel 20
Frekuensi Kumulatif Etos Kerja Masyarakat Kota Parepare

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	44.00	1	.5	.5	.5
	45.00	1	.5	.5	1.0
	46.00	3	1.5	1.5	2.5
	47.00	1	.5	.5	3.0
	48.00	2	1.0	1.0	4.0
	49.00	3	1.5	1.5	5.5
	50.00	7	3.4	3.5	9.0
	51.00	7	3.4	3.5	12.5
	52.00	13	6.4	6.5	19.0
	53.00	6	3.0	3.0	22.0
	54.00	7	3.4	3.5	25.5
	55.00	16	7.9	8.0	33.5
	56.00	16	7.9	8.0	41.5
	57.00	10	4.9	5.0	46.5
	58.00	16	7.9	8.0	54.5
	59.00	14	6.9	7.0	61.5
	60.00	14	6.9	7.0	68.5
	61.00	12	5.9	6.0	74.5
	62.00	15	7.4	7.5	82.0
	63.00	7	3.4	3.5	85.5
	64.00	3	1.5	1.5	87.0
	65.00	13	6.4	6.5	93.5
	66.00	1	.5	.5	94.0
	67.00	3	1.5	1.5	95.5
	68.00	2	1.0	1.0	96.5
	69.00	1	.5	.5	97.0
	71.00	3	1.5	1.5	98.5
	72.00	2	1.0	1.0	99.5
	74.00	1	.5	.5	100.0
	Total	200	98.5	100.0	
Missing	System	3	1.5		
Total		203	100.0		

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2012

Tabel 21
Distribusi Frekuensi tentang Etos Kerja
Masyarakat Kota Parepare

Interval Nilai	Titik Tengah (X)	Frekuensi (f)	fX	Kategori
70 – 76	73	6	438	Sangat Tinggi
63 – 69	66	30	1980	Tinggi
56 – 62	59	97	5723	Cukup
49 – 55	52	59	3068	Rendah
42 – 48	45	8	360	Sangat Rendah
Jumlah	-	N= 200	11569	

Sumber: Data Hasil Penelitian, 2012

Dengan tabel tersebut di atas memberikan data hasil perhitungan bahwa jumlah frekuensi fX diperoleh sebesar 57,8, sedangkan jumlah sampel 200 orang pedagang, maka nilai rata-rata (*mean*) dapat diperoleh dengan rumus:

$$M = \frac{fX}{N} = \frac{11569}{200} = 57,8$$

Hasil perhitungan dengan statistik deskriptif tersebut diperoleh nilai skor sebesar 57,8 yang ditetapkan dalam skala pengukuran tergolong kategori cukup tinggi sebagaimana penjelasan dalam tabel penolong di atas.

Perhitungan secara manual diperoleh *mean* (nilai rata-rata hitung) etos kerja masyarakat pedagang di Kota Parepare dapat diuji dengan analisis data pada program computer dengan sistem *SPSS for windows*. Hasil perhitungannya dapat dilihat dalam tabel 22 *output SPSS for windows* sebagai berikut:

Tabel 22
Statistics Descriptive SPSS for windows
Etos Kerja Masyarakat Kota Parepare

N	Valid	200
	Missing	3
Mean		57.8950
Std. Error of Mean		.39529
Median		58.0000
Mode		55.00[a]
Std. Deviation		5.59019
Variance		31.250
Skewness		.156
Std. Error of Skewness		.172
Kurtosis		.061
Std. Error of Kurtosis		.342
Range		30.00
Minimum		44.00
Maximum		74.00
Sum		11579.00
Percentiles	25	54.0000
	50	58.0000
	75	62.0000

Multiple modes exist. The smallest value is shown

Pengukuran tendensi sentral sebagai pengukuran gejala pemusatan dan pengukuran penempatan sebagai pengukuran letak dalam pengembangan dari beberapa penyajian data yang berbentuk tabel, grafis, dan diagram. Pengukuran tendensi sentral dan ukuran penempatan digunakan untuk menjaring data yang menunjukkan pusat atau pertengahan dari gugusan data yang menyebar. Harga rata-rata dari kelompok data itu, diperkirakan dapat mewakili seluruh harga data yang ada dalam kelompok tersebut.

Rata-rata hitung yang disingkat dengan sebutan *mean*. Data yang dipakai untuk menghitung mean tunggal hanya sedikit jumlahnya, perhitungannya dengan cara menunjukkan semua nilai data dibagi banyaknya data. Proses perhitungan rata-rata hitung tersebut baik *mean* data tunggal maupun *mean* data kelompok, baik dengan cara perhitungan manual maupun dengan cara perhitungan program *SPSS for windows* yang telah digambarkan di atas menghasilkan *mean* yang sama yaitu 57,8.

PENGARUH PAHAM KEAGAMAAN TERHADAP ETOS KERJA MASYARAKAT KOTA PAREPARE

Pengaruh paham keagamaan (Paham Qadariyah dan Paham Jabariyah) terhadap etos kerja masyarakat Kota Parepare dapat diuji dengan menggunakan uji regresi ganda (*Multiple Regresion atau Regresi Multivariate*). Uji regresi ganda merupakan pengembangan dari uji regresi sederhana. Kegunaannya adalah untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebas minimal dua atau lebih. Uji regresi ganda sendiri adalah alat analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat. Peramalan nilai pengaruh tersebut untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih (X1), (X2) dengan satu variabel terikat (Y).

Asumsi dan arti persamaan regresi sederhana berlaku pada regresi ganda, tetapi bedanya terletak pada rumusnya, sedangkan analisis regresi ganda dapat dihitung cara komputer dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) *for windows*. Persamaan regresi ganda dapat dirumuskan berdasarkan dua variabel bebas, yaitu:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Sesuai dengan hasil pengumpulan data penelitian (terlampir) yaitu data paham keagamaan dan data etos kerja masyarakat Kota Parepare, maka dapat dirumuskan langkah-langkah penyelesaian "pengaruh paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat Kota Parepare" sebagai berikut:

1. Membuat hipotesis dalam bentuk kalimat, yaitu:
   H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara paham Qadariyah dan paham Jabariyah secara bersama-sama terhadap etos kerja masyarakat Kota Parepare
   H_o : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara paham Qadariyah dan paham Jabariyah secara bersama-sama terhadap etos kerja masyarakat Kota Parepare
2. Membuat hipotesis dalam bentuk Statistik, yaitu:
   $H_a : R \neq 0$
   $H_o : R = 0$
3. Membuat tabel penolong menghitung angka statistik (terlampir)

4. Nilai-nilai a, b_1, dan b_2 dengan rumus:
   a. Hitung Jumlah Kuadrat (JK) X_1 atau (ΣX_1^2) dengan rumus:

$$\Sigma X_1^2 = \Sigma X_1^2 - \frac{(\Sigma X_1)^2}{N} = 27552 - \frac{(2306)^2}{200} = 27552 - \frac{5317636}{200}$$

$$\Sigma X_1^2 = 27552 - 26588{,}18$$

$$\Sigma X_1^2 = 963{,}82$$

   b. Hitung Jumlah Kuadrat (JK) X_2 atau (ΣX_2^2) dengan rumus:

$$\Sigma X_2^2 = \Sigma X_2^2 - \frac{(\Sigma X_2)^2}{N} = 25184 - \frac{(2172)^2}{200} = 25184 - \frac{4717584}{200}$$

$$\Sigma X_2^2 = 25184 - 23587{,}92$$

$$\Sigma X_2^2 = 1596{,}08$$

   c. Hitung Jumlah Kuadrat (JK) Y^2 atau (ΣY^2) dengan rumus:

$$\Sigma Y^2 = \Sigma Y^2 - \frac{(\Sigma Y)^2}{N} = 676906 - \frac{(11582)^2}{200} = 676906 - \frac{134142724}{200}$$

$$\Sigma Y^2 = 676906 - 670713{,}62$$

$$\Sigma Y^2 = 6192{,}38$$

   d. Hitung Jumlah X_1Y atau (ΣX_1Y) dengan rumus:

$$\Sigma X_1Y = \Sigma X_1Y - \frac{(\Sigma X_1).(\Sigma Y)}{N} = 133945 - \frac{(2306).(11582)}{200}$$

$$\Sigma X_1Y = 133945 - \frac{26708092}{200} = 133945 - 133540{,}46$$

$$\Sigma X_1Y = 404{,}54$$

   e. Hitung Jumlah X_2Y atau (ΣX_2Y) dengan rumus:

$$\Sigma X_2Y = \Sigma X_2Y - \frac{(\Sigma X_2).(\Sigma Y)}{N} = 125766 - \frac{(2172).(11582)}{200}$$

$$\Sigma X_2Y = 125766 - \frac{25156104}{200} = 125766 - 125780{,}52$$

$\Sigma X_2Y = -14{,}52$

f. Hitung Jumlah X_1X_2 atau (ΣX_1X_2) dengan rumus:

$$\Sigma X_1X_2 = \Sigma X_1X_2 - \frac{(\Sigma X_1).(\Sigma X_2)}{N} = 25222 - \frac{(2306).(2172)}{200}$$

$$\Sigma X_1X_2 = 25222 - \frac{5008632}{200} = 25222 - 25043{,}16$$

$\Sigma X_1X_2 = 178{,}84$

$$b_1 = \frac{(\Sigma X_2^2).(\Sigma X_1Y)-(\Sigma X_1X_2).(\Sigma X_2Y)}{(\Sigma X_1^2).(\Sigma X_2^2)-(\Sigma X_1X_2)^2}$$

$$b_1 = \frac{(1596{,}08).(404{,}54)-(178{,}84).(-14{,}52)}{(963{,}82).(1596{,}08)-(178{,}84)^2}$$

$$b_1 = \frac{645678{,}2032 - 2596{,}7568}{1538333{,}826 - 31983{,}7456}$$

$$b_1 = \frac{643081{,}4464}{1506350{,}08}$$

$b_1 = 0{,}43$

$$b_2 = \frac{(\Sigma X_1^2).(\Sigma X_2 Y)-(\Sigma X_1 X_2).(\Sigma X_1 Y)}{(\Sigma X_1^2).(\Sigma X_2^2)-(\Sigma X_1 X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(963{,}82).(-14{,}52)-(178{,}84).(404{,}54)}{(963{,}82).(1596{,}08)-(178{,}84)^2}$$

$$b_2 = \frac{-13994{,}6664 - 72347{,}9336}{1538333{,}826 - 31983{,}7456}$$

$$b_2 = \frac{-86342{,}6}{1506350{,}08}$$

$$b_2 = -0{,}06$$

$$a = \frac{\Sigma Y}{n} - b_1.\left[\frac{\Sigma X_1}{n}\right] - b_2.\left[\frac{\Sigma X_2}{n}\right]$$

$$a = \frac{11582}{200} \quad -0{,}43.\left[\frac{2306}{200}\right] - (-0{,}06).\left[\frac{2172}{200}\right]$$

$$a = 57{,}91 - 0{,}43.\left[11{,}53\right] - (-0{,}06).\left[10{,}86\right]$$

$$a = 57{,}48 \text{ x } \left[11{,}53\right] - (-0{,}06).\left[10{,}86\right]$$

$$a = 662{,}7444 - \left[-0{,}6516 \right]$$

$$a = 662{,}0924$$

Jadi, persamaan regresi:

$\hat{Y} = a + b_1 X_1 - b_2 X_2 = 662{,}09 + 0{,}43X_1 - (-0{,}06X_2)$

5. Nilai R atau ($R_{(X1.X2)r}$) dengan rumus:

$$R_{(X1.X2)r} = \sqrt{\frac{b_1.\Sigma X_1 Y + b_2.\Sigma X_2 Y}{\Sigma Y^2}}$$

$$R_{(X1.X2)r} = \sqrt{\frac{0{,}43 \times 404{,}54 + (-0{,}06) \times (-14{,}52)}{6192{,}38}}$$

$$R_{(X1.X2)r} = \sqrt{\frac{173{,}9522 + 0{,}8712}{6192{,}38}}$$

$$R_{(X1.X2)r} = \sqrt{\frac{174{,}8234}{6192{,}38}}$$

$$R_{(X1.X2)r} = \sqrt{0{,}028}$$

$$R_{(X1.X2)r} = 0{,}2$$

Adapun interpretasi data $R_{(X1.X2)r}$ dapat dilihat dalam tabel 23 berikut.

Tabel 23
Nilai Interpretasi dan Kategorisasi Hasil
Analisis Regresi Ganda

Nilai $R_{(X1.X2)r}$	Interpretasi / Kategori
0,000 – 0,199	Hubungan antara variabel paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat tergolong kategori sangat rendah
0,200 – 0,399	Hubungan antara variabel paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat tergolong kategori rendah
0,400 – 0,699	Hubungan antara variabel paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat tergolong kategori cukup/ sedang
0,700 – 0,899	Hubungan antara variabel paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat tergolong kategori tinggi
0,900 – 1,000	Hubungan antara variabel paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat tergolong kategori sangat tinggi

6. Nilai Determinan: $KP = R^2.100\%$

Menentukan besarnya sumbangan (koefisien determinan atau koefisien penentu) variabel paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat Kota Parepare dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$KP = R^2. 100\%$

$KP = 0,2^2 \times 100\%$

$KP = 0,04 \times 100\%$

$KP = 4\%$

Dengan dimikian, pengaruh atau kontribusi paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat Kota Parepare sebesar 4% dan sisanya sebanyak 96% ditentukan atau dipengaruhi oleh variabel lain.

7. Menguji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda dengan rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 (n - m - 1)}{m.(1 - R^2)}$$

$$F_{hitung} = \frac{0,2^2\,(200 - 2 - 1)}{2.(1 - 0,2^2)}$$

$$F_{hitung} = \frac{0,04 \times 197}{2x\ 0,96}$$

$$F_{hitung} = \frac{7,88}{1,92}$$

$F_{hitung} = 4,10$

8. Kaidah Pengujian Signifikansi:

   Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0 (signifikan)

   Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka terima H_0 (tidak signifikan)

Nilai F_{tabel} menggunakan tabel F pada taraf signifikansi a = 0,01, dengan rumus:

$F_{tabel} = F_{(1-a)\ (db\ pembilang\ =\ m),\ (db\ penyebut\ =\ n\ -\ m\ -\ 1)}$

$F_{tabel} = F_{(1\ -\ 0,01)\ (db\ pembilang\ =\ 2),\ (db\ penyebut\ =\ 200\ -\ 2\ -\ 1)}$

$F_{tabel} = F_{(0,99),\ (2),\ (197)}$

$F_{tabel} = 4,71$

9. Kesimpulan

   Sesuai dengan hasil perhitungan secara statistik pada uji regresi ganda didapatkan bahwa:

   $F_{hitung} = 4,10$

   $F_{tabel} = 4,71$ (taraf signifikansi 0,01) (lihat tabel harga distribusi F)

Oleh karena $F_{hitung} = 4,10 \leq F_{tabel} = 4,71$ maka terima H_0 tolak H_a atau tergolong kategori tidak signifikan. Artinya, pengaruh paham

keagamaan terhadap etos kerja masyarakat Kota Parepare tidak berpengaruh. Demikian pula, kontribusi atau sumbangan paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat Kota Parepare hanya 4%. Artinya, sebanyak 96% pengaruh pada variabel lain.

Pembahasan Hasil Penelitian

Karakteristik yang melekat pada etos kerja manusia merupakan nilai dan pancaran dari sikap hidup mendasar pemiliknya terhadap kerja. Nilai adalah serupa dengan konsep dan cita-cita yang menggerakkan perilaku individu. Kemunculan etos kerja manusia didorong oleh sikap hidup baik disertai kesadaran yang mantap maupun kurang mantap. Sikap hidup yang mendasar itu menjadi sumber motivasi yang membentuk karakter, kebiasaan atau budaya kerja tertentu bagi setiap manusia.

Dikarenakan latar belakang keyakinan dan motivasi berlainan, maka cara terbentuknya etos kerja yang tidak bersangkut paut dengan agama (non agama) dengan sendirinya mengandung perbedaan dengan cara terbentuknya etos kerja yang berbasis ajaran agama, dalam hal ini etos kerja islami. Etos kerja dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, kenyataannnya bukan sesuatu yang mudah. Sebab, realitas kehidupan manusia bersifat dinamis, majemuk, berubah-ubah dan di antara satu orang dengan lainnya punya latar belakang sosial dan lingkungan yang berbeda. Perubahan sosial-ekonomi seseorang dalam hal ini juga dapat mempengaruhi etos kerjanya.

Di samping terpengaruh oleh faktor eksternal yang amat beranekaragam (faktor fisik, lingkungan, pendidikan dan latihan, ekonomi dan imbalan), ternyata ia juga terpengaruh oleh faktor internal bersifat psikis yang begitu dinamis dan sebagian di antaranya merupakan dorongan alamiah seperti *basic needs* dengan berbagai hambatan. Jelasnya, etos kerja seseorang tidak terbentuk oleh hanya satu dua variabel. Proses terbentunya etos kerja seseorang seiring dengan kompleksitas manusia yang bersifat kodrat, melibatkan kondisi, prakondisi dan faktor-faktor yang banyak; fisik biologis, mental-psikis, sosio kultural dan mungkin spiritual transendental.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos kerja masyarakat pedagang Kota Parepare dapat digambarkan pada hasil pengumpulan data penelitian. Instrumen penelitian yang dibuat disusun berdasarkan

indikator-indikator etos kerja seperti, pengetahuan, kesungguhan, kedisiplinan, keuletan dan tanggung jawab. Hasil penelitian ditemukan bahwa dari 200 orang sampel pedagang menjawab pernyataan mendapat nilai rata-rata masing-masing variabel penelitian sebanyak:

1. Paham Qadariyah; Hasil perhitungan dengan statistik deskriptif baik analisis secara manual maupun dengan sistem komputer diperoleh nilai skor sebesar 11,5 yang ditetapkan dalam skala pengukuran tergolong kategori tinggi/baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hj. Nuraeni ketika dilakukan wawancara. Ia menyatakan bahwa:

   "Usaha dalam bidang perdagangan bukan hanya mengandalkan kesungguhan, disiplin, keuletan dan tanggung jawab akan tetapi lebih mengedepankan pengetahuan perdagangan yang di dalamnya memerlukan metode, teknik dan pendekatan terhadap konsumen dan kostumer. Manajemen pelayanan perlu dikuasai dan dipelajari untuk kepentingan kepuasan pelanggan. Pelanggan adalah raja yang sedikit banyaknya pengusaha mampu melihat lebih dalam pada aspek kejiwaan pelanggan. Tutur kata dan bahasa, serta tingkat keramahan bagi penjual jasa apa saja lebih banyak menarik pelanggan. Sesuai dengan pengalaman, bahwa banyak pelanggan yang kurang mempersoalkan mengenai harga barang, tetapi lebih mengedepankan pada persoalan tingkat penghargaan diri mereka pada saat transaksi barang. Status pak haji dan ibu haji adalah bahasa dan jargon yang sangat ampuh dalam menarik perhatian konsumen. Selain itu, budaya menghargai dan mengangkat status sosial konsumen dengan sebutan dan predikat "puang" merupakan salah satu metode dan teknik pelayanan yang sesuai dengan ciri budaya bugis yang sangat kental khususnya di wilayah Kota Parepare". Dengan demikian, tingkat keberhasilan saya dalam berusaha lebih banyak ditentukan oleh faktor usaha saya sendiri dan secara otomatis akan mendatangkan rezeki sesuai dengan tingkat usaha itu. Saya yakin bahwa nasib manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri".[1]

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh seorang penjual pecah belah di Kota Parepare. Ia menegaskan bahwa:

"Sumber permodalan yang saya pakai dalam menjalankan usaha pada awalnya berasal dari pinjaman atau kredit bank. Karena pinjaman bank harus dibayar tepat pada waktunya, maka sangat berhati-hati dalam menjalankan usaha. Tentu kerja keras, niat dan kesungguhan untuk berhasil lebih dikedepankan. Selain itu, kunci keberhasilan dan kesuksesan dalam menjalankan usaha adalah bersikap jujur dan ramah kepada pembeli. Saya yakin bahwa saya lebih banyak pelanggan ketimbang dengan pengusaha lain yang mengelola yang sama dan sejenis dengannya. Jujur menyampaikan tingkat kualitas barang, jujur dalam pengelolaan keuangan dan

jujur dalam berbagai hal yang memerlukan kejujuran itu. Yang paling dirasakan dalam menjalankan usaha adalah kegigihan bekerja untuk berhasil. Pada tingkatan omset yang diperoleh dalam perhitungan diperkirakan antara Rp. 10 juta sampai Rp. 30 juta perhari. Dengan demikian, saya yakin bahwa setiap pekerjaan yang saya kerjakan hasilnya tentu sesuai pekerjaan sendiri".[2]

Para pedagang besar di pasar Lakessi lebih dominan mengedepankan keberhasilan mereka karena faktor usaha dan kerja keras mereka ketimbang dengan keutamaan doa. Hal ini disampaikan oleh H. Burhanuddin yang menyatakan bahwa "keberhasilan usaha tergantung pada strategi dagang. Saya berhasil dengan strategi penjualan dengan mengambil keuntungan pada persen-persen saja. Saya yakin bahwa Tuhan telah memberikan potensi kepada manusia untuk melakukan pekerjaan dan menentukan hasilnya sendiri".[3] Hasil penelitian dengan instrumen wawancara ini memberikan inspirasi usaha dengan kerja keras yang sesuai dengan paham Qadariyah. Hal ini juga dipertegas oleh Pak Ilyas bahwa:

"Keberhasilan saya dalam menjalankan usaha disebabkan karena keuletan bekerja keras, dari hasil usaha saya berdagang saya mampu menyekolahkan anak-anak saya, dan mengajarinya keterampilan berdagang. Menurut saya, sekolah itu bukan hanya di bangku sekolah tapi harus juga belajar dari pengalaman. Yang sangat penting bagi saya adalah bagaimana saya bisa hidup mandiri, bisa berhasil dan hidup layak. Dari hasil usaha dagang, saya mampu menyisihkan sebagian keuntungan untuk ditabung buat masa depan. Saya lahir dari keluarga pedagang, beristri juga dengan keluarga pedagang sehingga memiliki langkah dan fokus terhadap ilmu pedagang yaitu kerja keras. Dengan demikian, nasib manusia ditentukan oleh manusia itu sendiri".[4]

Hj Rosmini Ibrahim menyatakan bahwa "usaha perdagangan saya dapat berkembang dengan pesat bukan karena lebih banyak dimesjid dan berdoa, akan tetapi karena strategi dagang dengan harga murah dan dengan keuntungan kecil tapi laris. Saya berprinsip bahwa disiplin, jujur dan pelayanan yang baik adalah kunci kesuksesan".[5]

Para pedagang yang penulis wawancarai lebih banyak mengamalkan paham Qadariyah dalam berbagai kehidupan mereka. Dengan demikian, hasil penelitian tingkat pemahaman paham Qadariyah masyarakat pedagang Kota Parepare yang ditemukan dengan kategori tinggi, sepadan dengan hasil wawancara yang dilakukan secara langsung pada objek penelitian.

2. Paham Jabariyah; Hasil perhitungan dengan statistik deskriptif baik analisis secara manual maupun dengan sistem komputer diperoleh nilai skor sebesar 10,9 yang ditetapkan dalam skala pengukuran tergolong kategori cukup tinggi/cukup baik. Perolehan kategori cukup baik tingkat pemahaman Jabariyah masyarakat Kota Parepare di atas dipertegas oleh pengakuan Ibu Aliyah, seorang pedagang Alat Tulis Menulis Kantor. Ia menyatakan bahwa "saya berusaha tanpa meninggalkan doa kepada Allah dan saya yakin bahwa keberhasilan yang saya peroleh merupakan kehendak Tuhan dan nasib manusia seluruhnya ditentukan oleh Tuhan".[6]

Adapun Hj. Rohani, lebih condong pada paham Jabariyah. Ia menyatakan bahwa:

> "Saya menjual sejak tahun 1978 sampai sekarang, sebahagian besar omset penjualan saya diperoleh dari pelanggan para pedagang kecil di wilayah Kota Parepare. Pedagang kecil ini kemudian menjual kembali langsung kepada pemakai. Saya yakin bahwa saya berhasil menjalankan usaha yang puluhan tahun lamanya dengan doa dan kerja keras. Oleh karena itu, manusia hanya bekerja dan Tuhanlah yang menentukan hasilnya".[7]

Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan ibu Ira yang menyatakan bahwa "saya berdagang untuk menghidupi keluarga dan saya yakin bahwa manusia tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan untuk menentukan nasibnya sendiri kecuali atas petunjuk Tuhan".[8]

3. Paham keagamaan (Qadariyah dan Jabariyah); Hasil perhitungan dengan statistik deskriptif baik analisis secara manual maupun dengan sistem komputer diperoleh nilai skor sebesar 22,43 yang ditetapkan dalam skala pengukuran tergolong kategori cukup tinggi/cukup baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paham Qadariyah lebih dominan para pedagang yang berada di Kota Parepare ketimbang paham Jabariyah. Hal ini dibuktikan oleh hasil penelitian dengan analisis statistik bahwa paham Qadariyah tergolong kategori tinggi, sedangkan paham Jabariyah berada pada kategori cukup tinggi/sedang. Demikian pula hasil penelitian dengan menggunakan wawancara yang menunjukkan bahwa para pedagang lebih mengutamakan kerja keras, disiplin, ulet, tanggung jawab dan kejujuran untuk mencapai tingkat keberhasilan mereka.
4. Etos Kerja Masyarakat Pedagang Kota Parepare; Hasil perhitungan dengan statistik deskriptif baik analisis secara manual maupun dengan sistem komputer diperoleh nilai skor sebesar 57,89 yang

ditetapkan dalam skala pengukuran tergolong kategori cukup tinggi.

5. Pengaruh Paham Keagamaan terhadap Etos Kerja Masyarakat Pedagang Kota Parepare yang diuji dan dianalisis dengan menggunakan analisis regresi ganda diperoleh hasil penelitian yang valid dan reliable dengan perolehan nilai skor dan kategorisasi, yaitu:
   a. Nilai skor $R_{(X1.X2)r}$ = 0,2; artinya, hubungan antara variabel paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat pedagang Kota Parepare tergolong kategori rendah (lihat tabel XXIII).
   b. Pengaruh atau kontribusi paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat pedagang Kota Parepare dengan perhitungan Koefisien Penentu (KP) diperoleh nilai kontribusi sebesar 4% dan sisanya sebanyak 96% ditentukan atau dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain.
   c. Menguji Signifikansi Koefisien Korelasi Ganda dengan perolehan nilai F_{hitung} = 4,10 dan nilai F_{tabel} = 4,71
   d. Kaidah Pengujian Signifikansi, yaitu:

      Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka tolak H_0 (signifikan)

      Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka terima H_0 (tidak signifikan)

Oleh karena F_{hitung} = 4,10≤ F_{tabel} = 4,71 maka terima H_0 tolak H_a atau tergolong kategori tidak signifikan. Artinya, pengaruh paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat Kota Parepare tidak berarti apa-apa. Demikian pula, kontribusi atau sumbangan paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat Kota Parepare hanya 4%. Artinya, sebanyak 96% pengaruh pada variabel lain.

Catatan

1 Hj. Nuraeni, Pedagang Mainan Anak-anak, Kec. Ujung, wawancara oleh penulis di Pasar Labukkang, 01 Oktober 2013

2 H. Imran, Pedagang Pecah Belah, Kec. Soreang, wawancara oleh penulis di Lakessi, 15 Oktober 2012.

3 H. Burhanuddin, Toko Sembako, Kec. Soreang, wawancara oleh penulis, di Jl. Abubakar Lambogo, 11 Desember 2012.

4 Pak Ilyas, Pedagang Sandal Sepatu, Kec. Soreang, wawancara oleh penulis di Pasar Lakessi, 11 Desember 2012.

5 Hj. Rosmini Ibrahim, Pedagang Jilbab dan Pakaian Wanita, Kec. Soreang, wawancara oleh

penulis di Toko Pink, 07 Desember 2012.

[6] Nurhayati, Pedagang ATK, Kec. Bacukiki, wawancara oleh penulis, di Pasar Sumpang Minangae, 07 Oktober 2012

[7] Hj. Rohani, Pedagang Pakaian Jadi, Kec. Soreang, wawancara oleh penulis di Pasar Lakessi, 03 November 2012.

[8] Ibu Ira, Penjual Pakaian Anak-anak, Kec. Bacukiki, wawancara oleh penulis di Pasar Labukkan, 17 Desember 2012.

Bab VII

Catatan Penutup

Paham Qadariyah masyarakat pedagang Kota Parepare yang diuji secara statistik deskriptif baik dengan menggunakan analisis manual maupun analisis SPSS for windows versi 20.00 tergolong **kategori tinggi** dengan perolehan nilai skor rata-rata (mean) sebanyak 11,5 median atau rata-rata letak nilai sebesar 12,00 yang dapat dikategorikan cukup baik, modus sebesar 13,00 pada rentang nilai sebanyak 11,00. Penyebaran nilai-nilai didapatkan nilai terendah sebanyak 4,00 dan nilai tertinggi sebanyak 15,00, jumlah atau sum nilai skor secara keseluruhan sebesar 2306.

Paham Jabariyah masyarakat Pedagang Kota Parepare yang diuji dan dianalisis secara statistik deskriptif diperoleh nilai skor rata-rata sebesar 10,9. Secara kualitatif dapat digolongkan ke dalam **kategori cukup tinggi atau cukup baik atau sedang**. Angka tersebut menempati nilai rata-rata dari 200 pedagang dengan mean 10,9, median atau rata-rata letak nilai sebesar 11,00 yang dapat dikategorikan cukup baik, modus sebesar 12,00 pada rentang nilai sebanyak 12,00. Penyebaran nilai-nilai didapatkan nilai terendah sebanyak 3,00 dan nilai tertinggi sebanyak 15,00, jumlah atau sum nilai skor secara keseluruhan sebesar 2181.

Dengan demikian, paham Qadariyah masyarakat pedagang di Kota Parepare lebih eksis dibandingkan dengan paham Jabariyah apabila dihubungkan dengan etos kerja mereka. Apabila digabungkan paham keagamaan (paham Qadariyah dan paham Jabariyah maka hanya memperoleh nilai skor hasil penelitian rata-rata sebanyak 22,4.

Nilai skor ini apabila dikualitatifkan maka tergolong sedang atau cukup. Pengaruh paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat pedagang di Kota Parepare tergolong kategori tidak signifikan atau tidak berpengaruh. Kategori ini dibuktikan oleh hasil penelitian pada nilai skor regresi ganda hanya memperoleh nilai skor 0,20 (lemah) dengan kaidah pengujian $F_{hitung} = 4{,}10 \leq F_{tabel} = 4{,}71$, maka tergolong kategori tidak signifikan. Demikian pula hasil pengujian kontribusi koefisien penentu yang diperoleh nilai skor hanya 4% kontribusi atau sumbangan variabel paham keagamaan terhadap etos kerja masyarakat pedagang di Kota Parepare. Artinya, sebanyak 96% dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain. Kesimpulan ini dapat dipahami bahwa walaupun perolehan nilai skor rata-rata paham keagamaan dan etos kerja masyarakat pedagang di Kota Parepare tergolong kategori cukup tinggi/cukup baik, namun pengaruh diantara dua variabel tersebut tidak signifikan atau tidak berpengaruh.

Daftar Pustaka

Al-Qur'anul Karim.

Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jilid.III; PT Ictiar Baru Van Hoeve. 2002.

'Abd al-Raḥmān, Muḥammad, *Tuḥfat al-Aḥważī bi Syarḥ Jāmi' al-Tirmizī*. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.

Adi, Isbandi Rukminto. *Pemikiran-pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Cet. Jakarta: Fakultas Ekonomi-UI, 2002.

Afandi, *Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Menghadapi Persaingan Usaha di Pasar Labukkang.* Parepare, STAIN Parepare, 2012.

Ahmadi, Abu. *Perbandingan Agama.* Cet. IX; Semarang: Ab. Sitti Syamsiah," 1980.

Ahimsa-Putra, *Patron dan Klien di Sulawesi Selatan Sebuah Kajian Fungsional-Struktural.* Cet. I; Yogyakarta: Kepel Press, 2007.

Al-Alwani (ED), Taha Jabir. *Bisnis Islam.* Cet. I; Yogyakarta: Ak Group, 2005.

Amīn, Aḥmad. Fajr al-Islām. Cet XXI; Lebanon: Dār al-Kutub,1975.

Anoraga, Panji. *Psikologi Kerja*. Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashari Surono. *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi.* Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Ash Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Al Islam I.* Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

---------. *Al Islam II.* Cet. I; Jakarta: PT. Pustaka Reski Putra, 1998.

Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Khawarij dan Syiah dalam Timbangan Ahlu Sunnah Wal Jamaah.* Cet. I; Jakarta: Al-Kautsar, 2012.

Asifuddin, Ahmad Janam. *Etos Kerja Islami.* Cet. I; Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004.

Asy'arie, Musa, Harun Nasution, Burhanuddin Daya, Yahya Muhaimin, Dumairy, Basit Wahid. *Alquran & Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi.* Cet. I; Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1993.

Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an.* Cet. I; Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1992.

---------. *Islam Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Kata Pengantar. Tarmizi Tahir. Cet. I; Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1997.

Asy-Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim. *Al-Milal wa Al Nihal.* Cet. I; Bairut Libanong: Darul Fikri. 1997.

---------. *Al-Milal wa Al Nihal.* Diterjemahkan oleh Asywadie Syukur. Edisi lengkap, Surabaya: PT Bina Ilmu. t. Th.

Assuyuthy Jakaluddin, Wahasyiyatul Imami Al Sindy. *Sunan Annasa'i Bisyarhil Hafidz.* Cet. I; Bairut-Lubnan: Darul Ma'rifah. 1991.

Badan Pusat Statistik Kota Parepare. *Kota Parepare Dalam Anggka 2012.*

BAPPEDA Kota Parepare, *Sejarah Kota Parepare dalam Lintas Sejarah Pemerintahan.* 2011.

Bekti, Ani Rubiah, *Etos Kerja Islam Relevansinya dengan Kesuksesan (Studi Komparasi Terhadap Tiga Tokoh Sukses di Yokyakarta,* Yokyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008

Bellah, Robert N. *Relegi Tokuagawa Akar-Akar Budaya Jepang.* Cet. I; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Budd, Susan. *Sociologists and Religion*. Cet. I; London: Themes and Issues in Modern Sociology. 1973.

Chamid, Nur. *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam.* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Departemen Agama Republik Indonesia.*Al Qur'an dan Terjemahnya.* Cet. Jakarta: C.V. Jaya Sakti, 1984.

Departemen Agama RI Badan Litban dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan. *Aliran/Faham Keagamaan dan Sufisme perkotaan.* Cet. I; Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2009.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 1995.

Dharma, Surya.*Manajemen Kinerja Falsafah Teori dan Penerapannya.* Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Eliade, Mircea. *The Encyclopedia of Religion.* Vol. VII. New York: Simon & Schuster Macmillan. 1995.

---------. *The Encyclopedia of Religion.* Vol. V. New York: Simon & Schuster Macmillan. 1995.

---------. *The Encyclopedia of Religion.* Volume. V. New York: Simon & Schuster Macmillan. 1993.

Esposito, John L (ed). *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World.* New York: Oxfoord Universiti. 1995.

---------. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World.* Diterjemahkan oleh Eva Y. N., Femmy S., Jarot W., Poerwanto, Rofik S. Dengan judul Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern. Cet. II; Bandung: Mizan. 2002.

Gassing, Qadir, Wahyuddin Halim. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiyah Makalah, Skripsi, dan Disertasi.* Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2008.

Glasse, Cyril. *The Concise Encyclopedia of Islam.* Diterjemahkan oleh Ghufron A. Mas'adi, dengan judul *Ensiklopedi Islam.* Ed. I, Cet. 3; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.

Hafiuddin, Didin. *Islam Aplikatif.* Cet. II; Jakarta: Gema Insani, 2003.

Hanafi, Ahmad. *Theology Islam (Ilmu Kalam)*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Husain, Haekal, Muhammad. *Sejarah Hidup Muhammad.* Cet. 36; Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2008.

I Ine, Amirman Yousda dan Zainal Arifin. *Penelitian dan Statistik Pendidikan.* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Iqbal, Muhaimin. *Ayo Berdagang! Membuka 9 Pintu Rezeki Semudah Membuka Pintu Rumah Anda.* Cet. I; Jakarta: Republika Penerbit, 2011.

Johnson, Doyle Paul. *Sosiological Theory*, diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawang, dengan judul *Teori Sosiologi Klasik dan Modern.* Jilid 1. Cet. I; Jakarta: PT Gramedia, 1986.

Jordac, George, *The Voice of human justice,* diterjemahkan oleh Abu Muhammad As Sajjad, dengan judul *Sosok Agung Ali bin Abi Thalib R.A.* Cet. II; Jakarta: Lentera, 2000.

Judge, Timothy A, Stepen P. Robbins.*Organizational Behavior.* Edisi XII; New Jersey: Person Internasional Edition, 2007.

----------. *Perilaku Organisasi Organizational Behavior.* Edisi. XII: Jakarta: Salemba Empat, 2007.

Kusumo, Sutomo Parastho. *Darah Merah Darah Putih Merah Putih Bekal Untuk Berpulang dan Menjadi Warga Bumi yang damai.* Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 2004.

Lambton, Ann K.S. *State and Govermen in Medival Islam.* Oxford: University Press, 1981.

Laporan Penyelenggara Pemerintahan Daerah (LPPD) Kota Parepare, 2009.

Leman, Oliver. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*. Bandung: Mizan, 2002.

Madkour, Ibrahim. *Aliran dan Teori Filsafat Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara. 2002.

Makka Makmur, *Parepare Lebih Indah dari Monte CarloMozaik Sejarah Kota.* Parepare: Yayasan Pembina Generasi Penerus Indonesia (YPGPI). 2006.

Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia,* Yogyakarta: Aditiya Media Publishing. 2011.

Martono, Nanang. *Sosioligi Perubahan Sosial Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* dengan kata pengantar oleh Kamanto Sunanto. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers. PT RajaGrafindo Persada. 2011.

Margoliouth, D.S,*Umayyads And Abbasids Being the Fort of Jurji Zaydans History of Islamic Civilization,* London: Kitab Bhavan New Delhi, 1978.

Majid, Nurchalis. *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

Mu'arif. *Pembaruan Pemikiran Islam.* Cet. Panggung Harjo Sewon Bantul: Pondok Edukasi. 2005.

Muhaimin, Yahya. *Alquran & Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi.* Cet. I; Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1993.

Munawar-Rachma, Budhy.*Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman.* dengan kata pengantar oleh Nurcholish Madjid. Cet. IV; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

Mufid, Muhammad. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2010.

Mudzhar, Atho, M. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek.* Cet. VIII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.2011.

M. Ayoub, Mahmud, *The Crisis of Muslim History Religion and Politics in Early Islam.* Oxford : One world Publication Salel and Editorial, 2003.

Nasir, Sahilun A. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya.* Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010.

Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan.* Cet. V; Jakarta: Iniversitas Indonesia UI-Press, 2011.

Nawawi, Ismail. *Pembangunan dalam Perspektif Islam Kajian Ekonomi, Sosial dan Budaya.* Cet. I; Surabaya: Cv. Putra Media Nusantara, 2002.

---------. *Falsafat Agama.* Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

O'dea, Thomas F. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal.* Cet. IV; Jakarta: CV. Rajawali, 1992.

Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion.* Diterjemahkan oleh Inyiak Ridwan Muzir. Dengan Judul *Tujuh Teori Agama Paling Komprehensif.* Cet. I; Jogjakarta: IRCiSoD, 2011.

Paul, Johnson, Doyle. *Sosiologi Thery.* Diterjemahkan oleh Robert M.Z. Lawan.Dengan Judul "*Teori Sosiologi Klasik dan Modern*" Jilid I. Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia, 1986.

Qāḍī al-Qaḍāh al-'Alāwiyah.*Syarḥ al-Ṭaḥāwiyyah fī al-'Aqīdah al-Salafiyyah.* Cet I; Kairo: Dār al-Ḥadīṡ,2005.

Qodir, Zuly. *Agama dan Etos Kerja Dagang.* Cet. I; Solo: Pondok Edukasi, 2002.

Rahman, Afzalur. *Quranic Science. Al-Qur'an Sumber Ilmu pengetahuan.* Di terjemahkan oleh M. Arifin. Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1989.

Riduwan, Sunarto. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi Komunikasi, dan Bisnis.* Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2011.

Ritzer, George. Douglas J. Goodman. *Sosiological Theory*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. dengan judul. *Teori Sosiologi Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern.* Cet. I; Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

Sahidin, Ahmad. *Aliran-Aliran Dalam Islam.* Cet. I; Jogjakarta: PT. Salamadani Pustaka Semesta, 2009.

Sastrahidayat, Ika Rochdjatun. *Membangun Etos Kerja dan Logika Berfikir Islami.* Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2009.

Sehri Ibn Purnawan, Ahmad, *Etos Kerja dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik).* Makassar: UIN Makassar, 2012.

Sevilla, Corsuelo G. *An Introduction to Research Methods*. Diterjemahkan oleh Alimuddin Tawu dengan judul. *"Pengantar Metodologi Penelitian".* Cet. I; Jakarta: UI Press, 1993.

Siagian, Sondang P. *Kiat Meningkatkan Produktivitas kerja.* Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.

---------. *Manajemen Sumber daya Manusia*. Cet. XIX; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

Sinamo, Jansen. *8 Etos Kerja Profesional.* Cet. X; Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011.

Subhani, Ja'far. *Ar-Risalah Sejarah Hidup Rasulullah saw.* Cet. V; Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2002.

Sudjana, Eggi. *Islam Fungsional*. Cet. I; Jakarta: Rajawali, 2008.

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Islam.* Cet. XI; Jakarta: Raja Grafindo persada, 2001.

Sugiono.*Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods).* Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.

---------. *Statistika untuk Penelitian*. Cet. XX; Bandung: Alfabeta, 2012.

Suharto, Edi, dkk. *Pekerjaan Sosial di Indonesia Sejarah dan Dinamika Perkembangan.* Pengantar oleh Salim Segar al Jufri. Cet. II; Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.

Shihab, Quraish. *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.

---------. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Cet. V; Volume 5. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

----------. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Cet. V; Volume 6, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

---------. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Cet. V; Volume 8, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

---------. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Cet. V; Volume 12, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

---------. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Cet. V; Volume 14, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

Suyanto. *Muhammad Business Strategy & Ethics. Etika dan Strategi Bisnis Nabi Muhammad saw.* Ed. I; Yogyakarta: CV. Andi offset, 2008.

Sutrisno, Edy. *Budaya Organisasi.* Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.

Sharif. *Aliran-Aliran Filsafat Islam Mu'tazilah-Asy'ariyah, Maturidiyah-Thahawiyyah, Zhahiriyyah-Ihwan al-Shafa.* Diterjemahkan dari Buku Ketiga, Bagian Pertama *"Theologico Philoshopical Movements"*. Penerjemah Mathori A Elwa. Cet. I; Bandung: Nuansa Cendekia, 2004.

Smith, Huston. *The Religions of Man Perrenial Library.* Diterjemahkan oleh Saafroedin Bahar. Dengan Judul *Agama-Agama Manusia.* Cet. VIII; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Srijanti, Purwanto S.K, Wahyudi Pramono, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern.* Edisi Kedua. Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.

Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami.* Cet. V; Jakarta: Gema Insani, 2008.

---------. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Cet. I; Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994.

Tim Penelitian dan Pengembangan: Wahana Komputer, *Pengolahan data Statistik dengan SPSS.* Cet.I; Jakarta: Salembu Infotek, 2003.

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia.* Jilid 2. Cet. II; Jakarta: Ikrar Mandiriabadi, 2002.

Thalib, Muhammad. *40 Pedoman Membina Etos & Semangat Kerja Islami.* Cet. X; Yogyakarta: Ma'alimul Usrah, 2008.

Waskito, Muhammad Abu. *Mendamaikan Ahlus Sunnah di Nusantara Mencari Titik Kesepakatan Antara Asy'ariyah dan Wahabiyah.* Cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012.

Weber, Max. *Essays in Sosiology.* Diterjemahkan oleh Noorkholish. Dengan Judul. *Sosiologi*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

---------. *The Protestant Ethic Spirit of Capitalism.* Diterjemahkan oleh TW Utomo Yusuf Priya Sudiarja. Dengan Judul. *Etika Protestan Spirit Kapitalisme.* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

---------*. Essays From Max Weber.* Diterjemahkan oleh Abdul Qodir Shaleh. Dengan Judul Teori Dasar Analisis Kebudayaan. Cet. I; IRCiSoD, 2012.

Wibowo. *Manajemen Kinerja.* Cet. III; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II.* Cet. XXI; Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Ya'qub, Hamzah. *Etos kerja Islami Petunjuk Pekerjaan Yang halal dan Haram dalam Syariat Islam.* Cet. IV; Jakarta: Radar Jaya Offset, 2003.

Yususf, Asror .*Agama Sebagai Kritik Sosial di tengah Arus Kapitalisme Global*. Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.

Lampiran Angket Penelitian

Angket Penelitian untuk Masyarakat Kota Parepare

Dalam pengisi angket penelitian ini tidak ada unsur-unsur yang dapat merugikan anda, khususnya terhadap profesi dan kedudukan anda

A. Identitas Responden

a. Nama : ……………………………………………..
b. Umur : ……………………………………………..
c. Jenis Kelamin : ……………………………………………..
d. Jenis Pekerjaan : ……………………………………………..

B. Petunjuk Pengisian

1. Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan mengenai **Paham Keagamaan dan Etos Kerja Masyarakat Kota Parepare**
2. Semua jawaban yang tersedia adalah benar
3. Memilih salah satu alternativ jawaban yang paling sesuai menurut anda dengan member tanda (X) pada kolom jawaban yang telah disediakan
4. Menjawab pernyataan boleh tidak berurutan
5. Bila anda merasa ragu atas jawaban yang anda pilih, anda dapat mengganti dengan memberi tanda (=) pada jawaban tersebut, kemudian mengganti jawaban baru dengan memberi tanda chek seperti semula
6. Pilihan jawaban:

Sl	: Selalu	SS	: Sangat Setuju
Sr	: Sering	S	: Setuju
Kd	: Kadang	CS	: Cukup Setuju
Jr	: Jarang	KS	: Kurang Setuju
TP	: Tidak Pernah	SKS	: Sangat Kurang Setuju

C. Instrumen tentang Paham Keagamaan Masyarakat Kota Parepare

No	Pernyataan	Skala Pengukuran				
		SS	S	CS	KS	SKS
1	Nasib manusia ditentukan oleh manusia sendiri					
2	Setiap pekerjaan yang saya kerjakan hasilnya sesuai dengan pekerjaan sendiri					
3	Tuhan sudah memberikan potensi kepada manusia untuk melakukan pekerjaan dan menentukan hasilnya sendiri					
4	Nasib manusia seluruhnya ditentukan oleh Tuhan					
5	Manusia hanya bekerja Tuhanlah yang menentukan hasilnya					
6	Manusia tidak berdaya dan tidak memiliki kekuatan untuk menentukan nasibnya sendiri					

D. Instrumen tentang Etos Kerja Masyarakat Kota Parepare

No	Pernyataan	Skala Pengukuran				
		Sl	Sr	Kd	Jr	TP
1	Saya berusaha mengerjakan dengan sungguh-sungguh pekerjaan yang menjadi tugas saya					
2	Saya berusaha hadir di tempat pekerjaan saya tepat pada waktunya					
3	Saya bekerja secara sungguh-sungguh karena saya menyenangi pekerjaan saya					
4	Menunda pekerjaan yang belum selesai apabila jam kerja sudah berakhir					
5	Saya datang di tempat kerja saya lebih awal dari yang lain					
6	Bila kurang enak badan, saya tidak datang ketempat kerja saya					
7	Saya merasa menyesal apabila tidak dapat menyelesaikan tugas dan pekerjaan dengan baik					
8	Saya berusaha mempelajari setiap pedoman kerja dan petunjuk teknisnya					
9	Meninggalkan pekerjaan bila ada keperluan lain yang mendesak					
10	Menunda menyelesaikan suatu pekerjaan apabila mengalami kesulitan					
11	Saya akan mencoba lagi berusaha menyelesaikan pekerjaan setelah yang sebelumnya gagal					
12	Saya berusaha menyelesaikan pekerjaan pada hari ini juga					
13	Saya tetap ketempat kerja meskipun cuaca tidak mendukung					
14	Saya tidak melayani pertanyaan dari langganan atau hubungan kerja yang sudah berulang kali					
15	Saya berusaha menjalankan tugas yang telah menjadi beban saya secara sungguh-sungguh					

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

Tentang Penulis

Penulis bernama lengkap Hj. Muliati, lahir di Sempang Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan pada 31 Desember 1960. Ia menamatkan sekolah dasar di SDN No 112 Pinrang pada tahun 1973, melanjutkan pendidikan pada PGA 4 tahun di Pinrang tamat tahun 1977, dan PGAN selama 6 tahun di Parepare dan tamat pada tahun 1980. Pendidikan Tinggi Strata 1 (S1) diselesaikan pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat IAIN Alauddin Ujung Pandang (1981-1987). Ia kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister pada Program Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar Program Studi Magister Pengkajian Islam, konsentrasi Pendidikan Islam (2002-2004). Gelar Akademik Tertinggi (Dr.) diraih pada Program Studi Dirasah Islamiyah konsentrasi Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar (2011-2013). Penulis diangkat menjadi PNS Guru MAN I Parepare tahun 1991 dan beralih menjadi Dosen DPK di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare pada tahun 2005. Ia kemudian beralih menjadi Dosen Tetap STAIN Parepare pada tahun 2015 sampai sekarang.

Penulis, selain disibukkan oleh aktivitas akademik di kampus, juga aktif mengabdikan diri dan terjun ke berbagai organisasi sosial kemasyarakatan. Sejak tahun 2004, ia aktif dalam kepengurusan organisasi antara lain: Pengurus Daerah Wanita Islam Kota Parepare (2006-2009), Pengurus Cabang Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Pinrang (2013-2018), Pengurus Pimpinan Cabang Muslimat NU Kota

Parepare (2014-2019), dan menjadi Pengurus Daerah Badan Kontak Majelis Taklim (PD. BKMT) Kota Parepare (2016-2021).

Di tengah kesibukannya, penulis tetap aktif berkarya dan menghasilkan berbagai karya akademik. Di antara karya-karya yang dihasilkan dan dipublikasikan adalah: Al-Kindi Pokok-pokok Filsafatnya (*Filsafat Agama dan Al-Nafs)* yang dimuat dalam Jurnal Al-Ishlah Tarbiyah STAIN Parepare (2009), Ruang Lingkup Penggunaan Akal menurut Ibnu Taimiyah: Analisa Perbandingan dengan Al-Ghazali dimuat dalam Jurnal Al-Ishlah Tarbiyah STAIN Parepare (2010), Pendidikan Anak dalam Keluarga Muslim: Tinjauan Filsafat Pendidikan dimuat dalam Jurnal Kurioritas Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan P3M STAIN Parepare (2010), Rasionalisme (Rene Descartes, Spinosa, dan Leibnis dimuat dalam Jurnal Kurioritas Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan P3M STAIN Parepare (2011), Konsep dan Argumen Ketuhanan dimuat pada Jurnal Mitra Kopertais Wilayah VIII (2012), Ahmad Wahib: Reinterpretasi Ajaran Islam dimuat pada Jurnal Al-Fikr Jurnal Pemikiran Islam (2013). Strukturalisme sebagai Gerakan Pemikiran Filsafat dimuat pada Jurnal Al-Fikr Jurnal Pemikiran Islam (2013). Tuhan Personal/Inpersonal dimuat pada Jurnal Istiqra' Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam (2014). Kaum Muslimin di berbagai Belahan Dunia: Minoritas di Tengah Mayoritas (2015). Pemerintahan Dinasti Umaiyyah dan Abbasiyah termuat dalam Jurnal Istiqra' Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam (2015). Paham Qadariyah dan Jabariyah: suatu Kajian Teologi dimuat dalam Jurnal Istiqra' Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam (2016). Al-Ghazali dan Kritiknya terhadap Filosof dimuat dalam Jurnal Ilmu Aqidah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar (2016). Islam di Afrika Masa Modern termuat pada Jurnal Istiqra' Pendidikan dan Pemikiran Islam (2016).

Sebagai dosen, penulis juga aktif melakukan penelitian. Penelitian yang telah dilakukan antara lain: Pengaruh Paham Keagamaan Terhadap Etos Kerja Pedagang Pasar Sentral Kabupaten Pinrang: suatu Kajian Teologis (2013), Pengaruh Penguasaan Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Sosial Bermasyarakat Pada Siswa MAN Pinrang (2014), dan Relasi Pemahaman Kepercayaan Animisme Terhadap Keberagaman Masyarakat Kabupaten Pinrang: suatu Tinjauan Islam terhadap Bulu Nenek (2016).

Dalam disiplin ilmu-ilmu keislaman, dalam artinya yang khusus, teologi Islam sama dengan ilmu kalam, yang membahas tentang kalam atau wahyu Allah dan hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok akidah yang disebutkan di atas. Dalam konteks pengertian tersebut, dan dalam menjawab pertanyaan: siapakah yang melakukan perbuatan manusia, manusia sendirikah atau Tuhan, dikenal dua jenis corak teologi Islam. Yang pertama, bercorak Jabariah *(predestination)*. Teologi Jabariah menyatakan bahwa semua perbuatan manusia pada hakikatnya dilakukan oleh Tuhan, bukan manusia. Sedang yang kedua bercorak Qadariah, yang menyatakan bahwa perbuatan manusia dilakukan oleh manusia sepenuhnya, bukan Tuhan. Kedua corak teologi tersebut dilakoni oleh kaum Muslimin sepanjang sejarahnya. Jatuh dan bangunnya kebudayaan Islam dipengaruhi juga oleh kedua corak teologi tersebut. Demikian pula dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan orang per orang, misalnya, dalam berjual beli, corak teologi yang dianut bisa menjadi dasar seseorang di dalam kegiatan jual belinya.

Dalam kerugian yang dialami dalam berjual beli, dua orang Muslim bisa berbeda dalam menanggapi kerugian tersebut. Yang berteologi Jabariah akan menanggapi kerugian itu sebagai "sudah kehendak dan ketentuan dari Allah". Selanjutnya, dia menerima "kehendak dari Allah" itu tanpa mau mempersoalkannya lagi. Bahkan, bersikap tidak menerima sepenuhnya kerugian itu, bisa dinilai sebagai dosa. Sebab, bukankah tidak menerima atau menolak "kehendak dari Allah" adalah dosa. Adapun yang berteologi qadariah, karena memandang bahwa manusialah yang berkehendak dan melaksanakan perbuatannya, ia bersikap kritis terhadap kerugian yang dialaminya. Ia tidak menganggap kerugian itu sebagai kehendak dan perbuatan Allah, tetapi semata akibat dari perbuatannya sendiri sebagai manusia. Sehingga, sikap seorang yang berteologi Qadariah adalah mengevaluasi dan mencari tahu lebih lanjut, kenapa kerugian itu terjadi.

Buku ini menguraikan hubungan antara paham keagamaan dan etos kerja pedagang Muslim di Parepare dan bagaimana pola hubungan tersebut di tengah aktivitas dagang pedagang Muslim tersebut. Adalah menarik karena buku ini menyatakan bahwa, sekalipun paham teologi Qadariah tergolong baik pada pedagang Muslim di kota itu, namun pengaruhnya tidak signifikan terhadap etos kerja mereka. Apa yang dimaksudkan penulis dengan pernyataan tersebut, hanya akan jelas kalau buku ini dibaca.

ISBN 978-602-8917-79-7